

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT SAHRUL INDRA

93
Y

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



HIKAYAT SAHRUL INDRA

Sri Sayekti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



00006163

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.243 SAY h.	No. Induk : 0674 CG Tgl. : 4-10-96 Ttd. : ME

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-621-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
Pendahuluan.....	1
Daftar Kata Sukar	145

100
100
100
100

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Syahrul Indra* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan

dilakukan oleh Dra. Sri Sayekti, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Abdul Rozak Zaidan.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
Pendahuluan.....	1
Daftar Kata Sukar	145

11

104
105
106

PENDAHULUAN

Naskah "Hikayat Syahrul Indra" ini berasal dari koleksi naskah Perpustakaan Nasional. Naskah ini bernomor kode M1. 391, berukuran 21 1/2 x 18 cm, tebal 138 halaman dan setiap halaman terdiri atas 22 — 23 baris, ditulis dengan tinta hitam, berhuruf Arab Melayu, serta berbahasa Melayu. Tulisan naskah itu jelas, masih baik, dan masih dapat dibaca.

Berdasarkan isi ceritanya, "Hikayat Syahrul Indra" ini dapat digolongkan ke dalam kelompok cerita pelipur lara karena berfungsi menghibur hati yang duka. Di dalam "Hikayat Syahrul Indra" ini memang ditemukan lukisan dan peristiwa-peristiwa yang sifatnya dapat menghibur, seperti (1) lukisan pengalaman dan perjuangan seorang putra raja atau seorang satria, percintaan dua orang putra raja agar menarik perhatian terhadap seorang putri raja, seperti berbalas pantun dalam berkasih-kasihan, tetapi kemudian harus berpisah, (2) lukisan tentang istana raja yang sangat indah, (3) cerita seorang raja yang selalu ditimpa kesedihan karena permaisuri mandul, (4) cerita tentang batu kemala hikmat yang dapat digunakan untuk menciptakan istana atau negeri yang baru serta lengkap dengan menteri, Hulubalang, dan rakyatnya.

Cerita "Hikayat Syahrul Indra" ini berasal dari Batavia, tetapi mendapat pengaruh Islam dan Hindu. Dalam hal ini unsur Islam dapat terlihat dari adanya kata-kata Arab atau penyebutan nama Tuhan, seperti (1) menggunakan kata pembukaan cerita yang berciri Islam, seperti *Bismi l-lahi r-rohmani wa bihi nasta'inu bi-lahi* yang berarti 'dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha Pemurah',

(2) mengucapkan Tuhan Seru sekalian Alam, (3) Mengucapkan Tuhan yang amat kuasa.

Adanya unsur-unsur Hindu dapat terlihat dari adanya (1) cerita seorang raja yang dapat menjelma menjadi binatang, (2) cerita orang yang memakan bunga menjadi hamil, (3) cerita kemala hikmat yang dapat menimbulkan kesaktian, dan (4) cerita dewa yang dapat mencipta burung.

"Hikayat Syahrul Indra" ini termasuk sastra Indonesia lama zaman peralihan. Pada masa itu sastra Indonesia lama mengalami adanya dua pengaruh, yakni pengaruh Hindu dan Islam. Oleh Karena itu, hasil sastranya disebut "Hikayat Zaman Peralihan" (Liaw, 1978: 102). Hasil Karya sastra Zaman Peralihan ini sangat banyak jumlahnya. Secara lahiriah, karya-karya sastra itu telah dipublikasikan dalam bentuk *Antologi Sastra Indonesia Lama I* (Djamaris dkk, 1986). Naskah "Hikayat Syahrul Indra" ini belum pernah dikerjakan secara mendalam walaupun pernah digarap, hanya fragmen-fragmen yang menarik. Adapun transliterasi yang menyeluruh mengenai naskah ini belum pernah dipublikasikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disajikan transliterasi "Hikayat Syahrul Indra" secara lengkap.

Naskah "Hikayat Syahrul Indra" ini ditulis oleh Hasannuddin pada tanggal 20 Januari tahun 1896. Naskah itu tercatat dalam Katalogus Sutaarga (KKNM) tahun 1972 halaman III dan katalogus Van Ronkel tahun 1909 halaman 158.

Di dalam Katalogus Sutaarga dikemukakan ada sembilan naskah Hikayat Syahrul Indra, yaitu :

1. Hikayat Syahrul Indra I bernomor kode ML 14, berukuran 30 x 19 1/2 cm, tebal 262 halaman berjumlah 21 baris setiap halaman, berhuruf Arab Melayu, dan berbahasa Melayu. Sebagian naskah tidak jelas karena lapuk.
2. Hikayat Syahrul Indra II bernomor kode Ml 4, berukuran 31 1/2 x 21 cm, tebal 255 halaman, berjumlah 23 baris setiap halaman, berhuruf Arab Melayu, dan berbahasa Melayu.
3. Hikayat Syahrul Indra III bernomor kode Ml 242, berukuran 32 x 20 cm, tebal 371 halaman, berjumlah 18 baris setiap halaman,

berhuruf Arab Melayu, dan berbahasa Melayu yang sebagian tidak terbaca.

4. Hikayat Syahrul Indra IV bernomor kode M1 366, berukuran 31 1/2 x 20 cm, tebal 133 halaman, berjumlah 30 baris setiap halaman, berhuruf Arab Melayu, dan berbahasa Melayu sebagian besar tidak terbaca.
5. Hikayat Syahrul Indra V bernomor kode M1 390, berukuran 31 x 20 cm, tebal 454 halaman, berjumlah 21 baris setiap halaman, berhuruf Arab Melayu, dan berbahasa Melayu yang sebagian besar tidak terbaca.
6. Hikayat Syahrul Indra VI bernomor kode M1 391, berukuran 21 1/2 x 18 cm, tebal 138 halaman, berjumlah 22--23 baris setiap halaman, berhuruf Arab Melayu, dan berbahasa Melayu, hurufnya jelas dan masih baik.
7. Hikayat Syahrul Indra VII bernomor kode M1 395, berukuran 32 x 20 1/2 cm, tebal 166 halaman, berjumlah 28 baris setiap halaman, berhuruf Arab Melayu dan berbahasa Melayu.
8. Hikayat Syahrul Indra VIII bernomor kode M1 600, berukuran 32 x 20 cm, tebal 252 halaman, berjumlah 28 baris setiap halaman, berhuruf Arab Melayu, dan berbahasa Melayu, tidak jelas.
9. Hikayat Syahrul Indra IX bernomor kode M1 601, berukuran 32 x 20 cm, tebal 570 halaman, berjumlah 17 baris setiap halaman, berhuruf Arab Melayu, dan berbahasa Melayu.

Diantara sembilan naskah itu yang dipilih untuk ditransliterasikan adalah yang bernomor M1 391 karena hurufnya jelas dan masih baik. Dalam mentransliterasi naskah "Hikayat Syahrul Indra" ini mempergunakan beberapa ketentuan, yaitu sebagai berikut.

1. Ejaan yang dipakai adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), termasuk untuk kata ulang yang dalam naskah ditulis dengan angka (...2) sebagai petunjuk kata ulang itu ditulis lengkap sebagai kata ulang.

Misalnya:

dayang² ditulis lengkap menjadi dayang-dayang,
binti² ditulis lengkap menjadi binti-binti.

2. Huruf *h* pada kata-kata tertentu sering tidak dicantumkan, seperti *suda, mura, setela, tita, ole, dan segerala*, sebaliknya huruf *h* sering terdapat pada kata-kata tertentu yang seharusnya tidak memerlukannya, seperti *bunga-bungahan, dihusir, bernamah, dan lahut*. Dalam hal ini, kata-kata seperti itu ditulis apa adanya di dalam transliterasi.

3. Huruf, kata, atau bagian kalimat yang seharusnya dihilangkan ditulis di antara dua garis miring, /...../

Misalnya:

Maka baginda itu /maka baginda/ pun tertawa-tawa mendengar kata permaisuri itu.

....., makanya mematak susuku ini sampai sakit sekali /sekali/, sedangkan seekor unggas demikian jenaknya.

....., serta membaca sesirap yang /yang/ bernamah si putra bungsu.

4. Nomor halaman naskah ditulis di samping kiri teks dan akhir halaman naskah atau batas halaman berikutnya diberi tanda //.
5. Penggunaan huruf dalam naskah ini tidak seragam dan tidak konsisten, tetapi dalam transliterasi ditulis sebagaimana aslinya.

Misalnya :

huruf *k* ditulis dengan lambang

ك

huruf *ny* ditulis dengan lambang

ن

huruf *h* ditulis dengan lambang

ه

6. Huruf atau kata yang dirasa kurang ditambahkan dalam transliterasi dan ditulis dalam tanda kurung.

Misalnya:

dipi(m)pin

sa(m)bung-menya(m)bung

(da)pat

Agar mudah untuk mengetahui jalan ceritanya, diberikan ringkasan cerita "Hikayat Syahrul Indra" ini sebagai berikut.

Di negeri Dahrul Maydan rajanya bernama Sultan Tahir Alam. Raja itu sangat adil dan bijaksana serta disayangi oleh semua rakyatnya. Istrinya bernama Manduratna. Sultan Tahir Alam pergi berburu ke hutan dengan mengendarai gajah diiringkan oleh Mangkubumi dan segala bala tentaranya. Di dalam perjalanan Sultan Tahir Alam disambut oleh rakyatnya, setelah sampai di hutan tidak ada satu pun binatang yang kelihatan kemudian Sultan Tahir Alam beristirahat di bawah pohon beringin, setelah siang hari raja itu menitahkan kepada semua hulubalang supaya beristirahat dahulu karena udara panas sekali. Setelah sore hari, dalam perjalanan pulang Sultan Tahir Alam bertemu dengan seekor burung bayan yang sedang hinggap di atas pohon beringin. Setelah melihat bayan itu, Sultan Tahir Alam menyuruh menangkap tetapi semua hulubalang itu tidak dapat menangkapnya.

Sultan Tahir Alam marah kemudian mengambil panahnya hendak memanah bayan itu, tetapi bayan itu dapat berbicara seperti manusia dan mengaku bernama Paksi Purnama. Bayan itu berkata bahwa tidak ada artinya kalau mau dipanah kemudian bayan itu ditangkap dan dibawa pulang oleh Sultan Tahir Alam. Sesampai di rumah, istri Sultan Tahir Alam senang sekali melihat bayan itu. Bayan itu kemudian dipelihara seperti anaknya sendiri. Sultan Tahir Alam melihat istrinya memelihara bayan itu seperti anaknya sendiri lalu timbul keinginannya untuk mendapatkan anak. Bayan itu melihat Sultan Tahir Alam bersedih, kemudian ia berpantun demikian bunyinya :

Bung-bung keluar segera Batara Indra
 Seraya-raya di udara juga
 Tuan Syah Alam hendak berputra
 Segeralah cari bunga seroja indra

Setelah bayan itu selesai berpantun, Sultan Tahir Alam merasa heran, kemudian menanyakan tentang bunga seroja indra itu. Bayan lalu menceritakan, bahwa siapa saja yang berhasil mendapatkan bunga

itu akan mempunyai anak yang gagah perkasa dan nantinya akan menjadi seorang raja yang besar. Mendengar cerita bayan itu, Sultan Tahir Alam timbul keinginannya untuk mencari bunga tersebut, kemudian menanyakan nama ayah bayan itu. Bayan menceritakan ayahnya bernama Maharaja Indra Paksi dan bayan itu sendiri bernama Paksi Purnama. Setelah Sultan Tahir Alam mengetahui bahwa Paksi Purnama itu anak raja, maka bertambah kasih sayangnya kepada Paksi Purnama itu. Setelah Sultan Tahir Alam mengetahui asal-usul bayan itu kemudian ia ingin mencari bunga seroja indra itu tetapi Paksi Purnama melarangnya karena tempatnya sangat jauh. Oleh karena itu, Paksi Purnama yang akan pergi tetapi Sultan Tahir Alam khawatir kalau nanti Paksi Purnama tidak kembali. Sultan Tahir Alam akhirnya melepaskan Paksi Purnama untuk pergi mencari bunga seroja indra itu.

Maharaja Indra Paksi, ayah Paksi Purnama, di negeri Rimba Pandan mengharapakan kedatangan anaknya yang sudah hampir tiga bulan pergi entah ke mana sampai sekarang belum kembali. Tidak lama kemudian Paksi Purnama datang dan menceritakan bahwa ia ditangkap oleh Sultan Tahir Alam lalu dipelihara seperti memelihara anaknya sendiri. Mendengar cerita itu Maharaja Indra Paksi senang hatinya tetapi Maharaja Indra Paksi marah-marah karena Paksi Purnama telah menceritakan kasiat bunga seroja indra itu kepada Sultan Tahir Alam. Oleh karena di dalam bunga seroja indra itu ada raja yang sedang bertapa, yaitu Dewa Brahmawijaya dan bunga seroja indra itu yang menciptakan adalah seekor raja kera yang sakti bernama Raja Balidanta Indra.

Maharaja Indra Paksi merasa berhutang budi kepada Sultan Tahir Alam kemudian Paksi Purnama diizinkan pergi mencari bunga seroja indra itu dengan diiringkan oleh Paksi Udara. Setelah tujuh hari tujuh malam terbang maka sampailah di dekat Gunung Paksi Mangantara kemudian Paksi Purnama ditinggalkan oleh Paksi Udara kembali ke Rimba Pandan. Sesudah Paksi Purnama sampai di puncak gunung lalu ia menjelma menjadi kupu-kupu dan melihat bunga seroja indra di tepi kolam Paksi Purnama menjadi heran karena keindahan bunga seroja indra itu. Sebelum Paksi Purnama mengambil bunga seroja indra itu turunlah hujan lebat disertai petir. Kesempatan ini

dipergunakan oleh Paksi Purnama turun ke kolam untuk mengambil bunga seroja indra itu lalu diterbangkan ke udara. Setelah hujan mulai reda Raja Balidanta Indra terkejut karena bunga seroja indra telah hilang. Melihat hal itu Raja Balidanta Indra lalu membesarkan dirinya kemudian mulutnya keluar api yang dapat menggocangkan Gunung Paksi Mangantara. Setelah itu Raja Balidanta Indra berubah menjadi kumbang hijau.

Setelah Paksi Purnama berhasil mengambil bunga seroja indra kemudian pergi ke negeri Dahrul Madyan menyerahkan bunga itu kepada Raja Sultan Tahir Alam bunga seroja indra itu kemudian dimakan oleh Raja Sultan Tahir Alam dan istrinya, tidak lama kemudian istri Sultan Tahir Alam hamil. Kehamilan Putri Manduratna disambut dengan senang oleh istri raja-raja dan semua rakyatnya. Setelah genap sembilan bulan hamil maka lahirlah seorang anak laki-laki. Bayi itu diberi nama Syahrul Arifin kemudian Sultan Tahir Alam memanggil ahli nujum untuk meramal anaknya yang baru lahir itu.

Syahrul Arifin berkembang menjadi anak yang cerdas dan pandai, berbudi baik dan luhur, serta berwajah sangat tampan. Setelah berumur lima tahun Syahrul Arifin ditinggal pulang oleh Paksi Purnama.

Sebelum Paksi Purnama pulang dibekali cincin oleh Raja Sultan Tahir Alam yang diikatkan pada jari Paksi Purnama.

Sesampai di negeri Rimba Pandan, ayah dan ibunya terkejut karena melihat anaknya memakai cincin, kemudian Paksi Purnama menceritakan bahwa ia telah berhasil mendapatkan bunga seroja indra itu dan istri Sultan Tahir Alam sudah berputra seorang anak laki-laki.

Ada sebuah negeri bernama Perwarta Indra diperintah oleh seorang raja bernama Maharaja Samsu Indra. Raja ini berasal dari mahluk halus, sebangsa dengan dewa keindraan. Baginda mempunyai dua orang anak, seorang wanita bernama Putri Kemala Cahaya dan seorang lagi laki-laki bernama Raja Lela Kemara Indra. Selain itu, Baginda mempunyai saudara muda bernama Maharaja Indra Datewi yang tinggal di negeri Kalaburan. Baginda Maharaja Indra Datewi itu hanya berputra seorang bernama Raja Lela Sadewa.

Pada suatu hari, Raja Samsu Indra menitahkan dua orang hulubalangnya, Garajanggi dan Darmajanggi agar pergi ke negeri Dahrul Maydan untuk menculik Syahrul Arifin, Setelah kedua utusan itu sampai di negeri Dahrul Maydan, mereka menyamar sebagai seorang pedagang sehingga masyarakat di negeri itu tidak curiga kepadanya. Sambil menawarkan dagangannya, kedua utusan itu berusaha mencari Syahrul Arifin yang belum mereka kenal. Oleh karena itu kedua utusan itu berusaha mencari ciri-ciri Syahrul Arifin. Berkat pertolongan masyarakat di negeri itu, akhirnya, kedua utusan itu berhasil mengenal Syahrul Arifin. Ketika bertemu dengan Syahrul Arifin, kedua utusan itu sangat terkejut karena melihat ketampanannya. Kemudian mereka mengatur siasat untuk menculik Syahrul Arifin.

Pada suatu malam, kedua utusan itu mulai melakukan niat jahatnya, yakni mereka membaca doa dan mantra agar penghuni istana semuanya tertidur sehingga kedua utusan itu bebas keluar masuk istana tanpa diketahui orang. Setelah kedua utusan itu selesai membaca doa dan mantra, para dayang dan inang tertidur. Ketika itu Garajanggi dan Darmajanggi mulai beraksi di dalam istana dengan bebas, tidak diketahui oleh siapa pun. Kemudian, mereka memantrai Syahrul Arifin hingga pingsan.

Syahrul Arifin kemudian diterbangkan ke udara akan dipersembahkan kepada Maharaja Samsu Indra di Perwata Indra. Sesampai di istana Maharaja Samsu Indra, Syahrul Arifin terkejut kemudian ia menangis serta memaki-maki dan meludahi muka Maharaja Samsu Indra. Maharaja Samsu Indra merasa dihina. Ia marah kemudian Syahrul Arifin diikat di pohon beringin yang terletak di tengah alun-alun dan semua raja-raja disuruh memanahnya. Beribu-ribu anak panah diluncurkan tetapi tidak ada yang mengenai Syahrul Arifin malahan pada waktu itu matahari tidak kelihatan, sepertinya ikut bersedih, kilat sambar-menyambar dan burung-burung pun tidak kelihatan beterbangan hanya ada seekor burung yang dapat berbicara seperti manusia yaitu sangat menyayangkan karena Syahrul Arifin hendak dibunuh padahal ia tidak bersalah. Hal ini terdengar oleh Syahrul Arifin kemudian saat itu juga Syahrul Arifin teringat akan Paksi Purnama.

Panah yang diluncurkan oleh Maharaja Samsu Indra tidak ada yang mengenai Syahrul Arifin, ini mengakibatkan kemarahan Maharaja Samsu Indra. Oleh karena itu, Maharaja Samsu Indra menitahkan Garajanggi dan Darmajanggi agar Syahrul Arifin dan pohon beringin itu dibuang ke laut Anta Perwata. Beberapa hari kemudian, Syahrul Arifin terdampar di Pulau Birama Kemala tempat Dewa Perwatasakti bermain-main.

Saat itu Dewa Perwatasakti sedang bermain-main dengan anak raja- raja, tiba-tiba terlihat olehnya ada anak terikat di pohon beringin. Dewa itu membaca mantra dan doa kemudian anak itu ditiup lalu terlepas dari ikatannya. Pohon beringin itu kemudian disulap berubah menjadi kuda sembrani, Syahrul Arifin terkejut karena di hadapannya ada seorang kakek kemudian kakek itu menceritakan awal mulanya Syahrul Arifin terdampar di Pulau Birama Kemala ini. Sesudah selesai bercerita Dewa Perwatasakti menggantikan nama Syahrul Arifin menjadi Syahrul Indra Lila Bangsawan. Dewa Perwata Sakti itu ternyata kakeknya. Kemudian Syahrul Arifin diberi kuda sembrani bernama Sapa Bayu sebagai teman dalam perjalanan. Kemudian Dewa Perwata sakti pulang ke negerinya bersama Syahrul Arifin.

Sesampai di negerinya, Dewa Perwatasakti kemudian menciptakan dua bokor emas yang satu berisi air mawar dan satunya berisi kesturi dan ember, serta dua ekor burung tiung untuk mengiringkan Syahrul Arifin ke tepi pantai.

Di negeri Rimba Pandan, Paksi Purnama mendengar kabar bahwa Syahrul Arifin telah dibunuh oleh Maharaja Samsu Indra. Oleh karena itu, Paksi Purnama meminta izin kepada ayahnya untuk menemui Syahrul Arifin. Akan tetapi, ayahnya tidak mengizinkan karena setelah ayahnya melihat dari nujumnya ternyata Syahrul Arifin belum meninggal dan Paksi Purnama tidak mungkin dapat mengalahkan Maharaja Samsu Indra yang sangat sakti itu. Tetapi akhirnya ayahnya Paksi Purnama mengizinkan pergi, tetapi sebelum berangkat Paksi Purnama disuruh pergi ke Gunung Wara Gakila yang puncaknya ada seorang Brahmanadewa yang sakti dan dititipi cincin sojaratana supaya disampaikan kepada Brahmanadewa.

Sebelum sampai ke puncak Gunung Wara Gakila, Brahmanadewa mengetahui bahwa Paksi Purnama akan datang. Oleh karena itu, ia lalu

menciptakan dua ekor burung nuri untuk mengiringkan Paksi Purnama menghadap Brahmanadewa. Setelah sampai di Gunung Wara Gakila, cincin sojaratana diserahkan oleh Paksi Purnama, cincin itu kemudian diciptakan oleh Brahmanadewa menjadi seekor naga. Paksi Purnama lalu disuruh masuk ke mulut naga itu dan disuruh bertapa bersama naga itu di puncak Gunung Wara Gakila.

Sewaktu Syahrul Indra Lila Bangsawan sedang mengendarai kuda sapabayu karena mau pergi ke Pulau Birama Kemala terlihat olehnya raja ikan dua bersaudara yang sedang berkelahi yaitu Waradugangga dan Ganggawaradiya. Syahrul Indra Lila Bangsawan lalu mengeluarkan kesaktiannya lalu turunlah angin ribut dan air laut itu menjadi kering. Kedua raja ikan itu lalu berhenti dari perkelahiannya dan marah kepada Syahrul Indra Lila Bangsawan. Syahrul Indra menjadi heran mendengar raja ikan itu dapat berbicara seperti manusia. Kemudian Syahrul Indra mengakui bahwa yang mengeringkan air laut itu dirinya. Syahrul Indra lalu menasehati pada kedua raja ikan, perkelahian antara saudara itu tidak baik. Raja ikan itu akhirnya menceritakan awal mulanya berkelahi itu karena merebutkan kemala hikmat pemberian ayahnya. Setelah raja ikan mengetahui bahwa Syahrul Indra adalah keturunan raja yang sakti maka mereka berdua lalu bertangis-tangisan. Kedua raja ikan meminta maaf kepada Syahrul Indra, kemudian Syahrul Indra diajak pulang ke negeri Raja Waradugangga yang sudah menjelma menjadi manusia.

Setelah beberapa hari di kerajaan Raja Waradugangga, Syahrul Indra akan meneruskan perjalanannya. Raja Waradugangga menyarankan, sebaiknya Syahrul Indra pergi ke negeri Birama Kencana, rajanya bernama Maharaja Baharsahdanta. Raja Waradugangga membekali kemala hikmat. Sebelum sampai di Birama Kencana Syahrul Indra melihat taman yang indah lalu ia masuk ke dalam taman itu.

Di dalam taman itu Syahrul Indra heran karena melihat segala buah-buahan dan bunga-bunga yang harum baunya. Akan tetapi, tidak seorang pun terlihat olehnya di sana. Waktu itu ada seekor burung nuri yang hinggap di pohon delima. Burung nuri itu sedang berpantun. Syahrul Indra dapat menangkap isi pantun itu, tidak lama kemudian Syahrul Indra

melihat seorang putri yang sangat elok parasnya. Putri itu bernama Kumkumah Johari, anak Maharaja Baharsahdanta. Melihat putri itu, Syahrul Indra lalu mengeluarkan mestika dari mulutnya sehingga tidak terlihat oleh Kumkumah Johari. Setelah Syahrul Indra mencabut mestikanya, Kumkumah Johari terkejut karena di sampingnya ada seorang laki-laki. Kasempatan itu dipergunakan Syahrul Indra merayu Kumkumah Johari. Menjelang petang hari, inang menjemput Kumkumah Johari, tetapi setelah dilihat dalam taman ada seorang laki-laki, inang tidak jadi masuk. Peristiwa ini dilaporkan kepada Maharaja Baharsahdanta. Setelah mendengar laporan inang tersebut, Maharaja Baharsahdanta marah lalu mengadakan sayembara, siapa yang dapat menangkap seorang laki-laki yang berada di dalam taman itu akan dijodohkan dengan Kumkumah Johari.

Ada anak raja-raja yang berjumlah tiga puluh sembilan mengikuti sayembara tersebut. Akan tetapi, tidak ada satu pun yang dapat membunuh anak laki-laki yang berada dalam taman itu. Bahkan, banyak rakyatnya yang mati karena bukan Syahrul Indra yang melawan, tetapi raja keindraan. Ada seorang anak bernama Raja Dewa Lila berhasil menculik Kumkumah Johari lalu dibawa pulang. Akan tetapi, ayahnya marah karena mengetahui cara Dewa Lila menculik putri itu tidak benar dan merupakan perbuatan yang hina. Setelah Syahrul Indra mengetahui istrinya diculik tingkah lakunya seperti orang gila. Ia kemudian pergi tanpa tujuan untuk mencari istrinya itu. Setelah beberapa hari mencari tidak bertemu maka Syahrul Indra menemui Maharaja Balidanta Indra Syahrul Indra disarankan supaya pergi ke tempat pertapaan Brahmana Rasa. Sesampai di sana, Syahrul Indra diberitahu bahwa yang menculik istrinya adalah Raja Dewa Lila, anak Maharaja Arjalsahdewa di Puspa Gandam. Setelah selesai menceritakan istri Syahrul Indra, Brahmana Rasa mengeluarkan kesaktiaannya. Tiba-tiba datang seekor naga di dekat Syahrul Indra, kemudian Brahmana Rasa menyuruh Syahrul Indra membunuh naga itu dengan cakra gandawijaya. Naga itu akhirnya menjelma menjadi cincin Sojaratana dan Paksi Purnama keluar menjelma menjadi manusia. Paksi Purnama lalu diubah namanya menjadi Bujangga Lila dan Syahrul Indra diubah menjadi Syahrul Indra Lila Bangsawan; yang mengubah nama ini adalah Brahmana Rasa.

Setelah keduanya merasa pernah melihat dan saling mengenal maka mereka bertangis-tangisan. Syahrul Indra menceritakan istrinya yang hilang. Brahmana Rasa lalu memberi cermin kepada Syahrul Indra. Setelah cermin itu dilihat oleh Syahrul Indra maka terlihatlah negeri yang besar dan di dalamnya ada istana, sedangkan Kumkumah Johari sedang menangis. Oleh karena itu, Syahrul Indra lalu terbang diiringkan oleh Bujangga Lila dan Raja Balidanta Indra ke negeri Puspa Gandam. Sesampai di Puspa Gandam, Syahrul Indra mengeluarkan kesaktiannya sehingga tidak terlihat oleh orang-orang dan semua isi istana. Kesempatan ini dipakai oleh Syahrul Indra untuk mengambil istrinya lalu dibawa keluar dari istana itu. Kemudian Syahrul Indra berubah menjadi seekor garuda lalu menerbangkan istrinya.

Setelah Raja Dewa Lila mendengar bahwa Kumkumah Johari pergi dari istana, kemudian ia menjelma menjadi garuda lalu terbang ke udara. Ia melihat Kumkumah Johari dibawa terbang oleh garuda. Akhirnya, dua ekor garuda itu saling sambar-menysambar untuk memperebutkan Putri Kumkumah Johari, tetapi garuda jelmaan Syahrul Indra dapat mempertahankan tuan putri Kumkumah Johari.

1 *Bismi l-Lahi r-rohmani r-rahim wa bihi nasta'inu bil-Lahi.*

Ini Hikayat Raja Syahrul Arifin tela mashur habarnya, wartanya di tana manusia sampai ke tana jin dan peri, mambang dan dewa. Ialah kepada zaman itu terbilang di dalam medan peperangan, lagi gagah dan berani tambahan sakti lagi arif dan bijaksana. Syahrul Arifin lah yang membunu Raja Dewa Samsu Indra dan ialah bertemu dengan Dewa Prabu Sakti. Kepada Raja Dewa itulah Syahrul Arifin mendapat ilmu hikmat dan Raja Dewa Prabu Saktilah menukarkan nama Syahrul Arifin ialah Syahrul Indra. Dan Syahrul Indralah bertemu kepada raja ikan kedua bersaudara, dan satu yang tua bernama Wara Dugangga dan yang muda bernama raja Ganggawaradiya, di sanalah ia beroleh kemala hikmat dan ialah Syahrul Indra itu membunu raja raksasa yang bernama raja Bujak Udara. Di sanalah berperang besar, dialah mengalahkan raja-raja di muka bumi dan segala raja-raja membayar upeti tiap-tiap tahun kepadanya, wa lahu alam.

Maka tersebutlah perkataan Sri Sultan Tahir Alam di negeri Dahrul Maydan terlalu amat besar kerajaannya dengan ramainya, dan hal kota-kotanya daripada hurosani dua belas lapis. Maka segenap pintu kota itu ditunggu pahlawan dan seratus dua belas orang raja-raja yang takluk kepadanya, dan seribu dua ratus hulubalang yang memakai ketopong besi hurosani. Dan Baginda itu terlalu amat mengasihani kepada hambanya dan rakyatnya sekalian serta dengan adilnya memerintahkan negeri.

Maka segala orang yang di dalam negeri itu tiada lagi yang melarat. Makanan itupun terlalu mura, seperti beras dan padi atau lain-lainnya. Maka termashurlah kepada segala negeri yang jauh-jau. Maka segala dagangan itu pun banyak pergi datang ke negeri itu, ada yang setengahnya tinggi sekali tiada mau kembali ke negerinya lagi//

- 2 Maka sekaliannya itu pun memuji Baginda Sultan Tahir Alam Mangerna Indra itu terlalu adilnya serta dan murah serta arif bijaksana dan tiadalah dapat dicela lagi. Adapun Baginda laki istri terlalu amat berkasi-kasih dan adil seperti orang menentang minyak yang penuh rasa hati Baginda itu. Adapun Baginda itu barulah ia beristri. Maka tiadalah dapat ia bercerai barang sebentar. Maka adalah pada suatu hari, Baginda itu pun keluarlah di pengadapan lalu ia duduk di singgasana yang bertatakan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara.

Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang dan orang kaya-kaya itu pun sekalian mengadap Baginda itu. Maka pada ketika itu, Baginda pun bertitah kepada Mangkubumi, demikianla titahnya, "Hai Mangkubumi, adapun kita ini ingin lamala suda yang kita tiada pergi bermain-main ke hutan, "Maka segala perkasa ini kita terlalu ingin akan bermain-main ke hutan baik-baikla pada suatu hari". Maka suhut Tuan-tuan sekalian segera berengkap segala itu perburuan serta karena kita hendak pergi pada esok hari.

Maka semba Mangkubumi serta sekalian raja-raja, "Mana titah Syah Alam, Patik ini sekalian tiada berani melalui." Setela suda Baginda bertitah demikian, maka Baginda pun segeralah berangkat ke luar ke istananya serta diiringkan segala bala

tentaranya, maka segala yang menghadap itu pun masing-masinglah kembali ke rumahnya. Maka Baginda itu pun masuk mendapatkan istrinya.

Maka ketika itu, permainsuri Manduratnassari itu pun sedang lagi duduk dihadap ole segala dayang-dayang, binti-binti perwara sekalian. Setela dilihatnya Baginda datang, maka ia pun segeralah turun memberi hormat. Maka Baginda pun segera memegang tangan permaisuri itu lalu dibawanya masuk bersemayam, seraya katanya, "Adu Tuan Sri Istana Cahaya Mahkota, Kakanda tela lamala suda Kakanda meninggalkan Tuan ini." Serta dipeluk dan diciturnya istrinya. Maka permainsuri Manduratnassari pun menjelang suaminya seraya katanya, "Sebagai pula yang dikatakan oleh Kakanda ini, masakan lama halnya seketika juga maka dikatakan suda lama."

- 3 Setela // Baginda mendengar kata istrinya itu, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Sunggu seperti kata Tuan, heran pada rasa hati Kakanda ini jikalau bercerai barang sejam seperti sebulan, jikalau bercerai satu hari seperti satu tahun, demikianla pada rasa hati Kakanda ini."

Maka keduanya itu pun sama tertawa serta bersenda gurau, maka segala dayang-dayang itu pun terlalu suka melihat Baginda kedua laki istri bersenda gurau. Ketika lagi maka hidangan nasi itu pun diangkat oranglah ke hadapan kedua laki istri itu pun santapla sehidangan.

Setela suda maka minuman dan beberapa nikmat-nikmat itu pun diangkat oranglah ke hadapan Baginda, maka Baginda dan permainsuri kedua laki istri minumla. Setela suda minum lalula santap siri pada jorong mas. Maka Baginda pun bertitah kepada permainsuri, demikian titahnya, "Wahai adinda cahaya mata Kakanda, adapun pada esok hari Kakanda hendak pergi berburu ke hutan mencari kijang menjangkan akan permainan Tuan karena tela lamalah suda Kakanda tiada pergi berburu, niscayalah banyak segala binatang itu." Maka sahut permainsuri, "Baiklah Kakanda pergi itu karena Adinda terlalu amat ingin akan perburuan itu." Maka Baginda itu /maka baginda/ pun tertawa-tawa mendengar

kata permaisuri itu. Maka pada ketika itu pun Tuan Putri itu pun segeralah menyurukan orang berbuat perbekalan Baginda.

4 Seketika lagi, maka hari pun mamlah, maka dian pelita kendil tergantung yang dipasang orangla berkeliling istana. Maka Baginda laki istri itu pun duduklah bersenda gurau serta bersiul-siulan. Setela jahu malam, maka Baginda membawa permaisuri ke peraduannya lalu beradu. Setela keesokan harinya, maka Baginda kedua laki istri itu pun bangunla lalu pergi mandi ke taman Anta Birahi, serta diiringkan dayang-dayang ole perwara sekalian. Setela sampaila lalu mandi maka sekalian dayang-dayang itu pun masing-masing memungut // bunga-bungahan dan buah-buahan, terlalu amat ramai masing-masing dengan kesukaannya. Setelah suda lalu kembali suda Baginda mandi lalulah bersalin kain. Setela suda memakai bahu-bahuan yang harum bahunya, setela suda lalu kembali ke istananya serta diiringkan oleh segala dayang-dayang sekalian.

Hatta maka tersebutlah perkataan Mangkubumi setela pagi-pagi hari maka ia pun segeralah menghimpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian, serta berlengkap segala alat perburuan, seperti pikat dan jaring, jerat serta lain-lainnya dan segala kenaikan Baginda itu pun dihiasi oleh oranglah. Maka segala menteri dan hulubalang itu berbarislah masing-masing dengan perlengkapannya.

Setela suda, maka Mangkubumi itu pun segerala masuk persembakan kepada Baginda. Setela sampai lalu sujud serta menyembah, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun tita Syah Alam itu telah hadirilah suda sekalian halnya menanti Tuanku juga." Setela Baginda mendengar semba Mangkubumi itu, maka ia pun segeralah berlengkap serta memakaikan sederhana pakaian juga.

Setela suda maka Baginda pun bermohonlah pada permaisuri serta dipeluk dan dicium, seraya katanya permaisurinya, "Segerala Kakanda berjalan baik-baik, jangan tersangkut kaki dan jikalau santap jangan tergigit lida Kakanda". Maka Baginda pun terlalu suka mendengar kata istrinya itu, lalu dipeluk dan dicium leher permaisuri serta diberikan sun bertemu mulut.

5 Setela suda maka Baginda pun segeralah berjalan keluar serta diiringkan ole segala bala tentaranya sampai di luar istana. Maka Baginda pun naiklah atas gajahnya, maka Mangkubumi pun segeralah mengatur segala kelengkapan. Adapun yang berjalan dahulu itu segala alat perburuan serta anjing perburuan, kemudian segala anak raja-raja masing-masing dengan kelengkapannya, kemudian berjalan segala hulubalang dan segala menteri masing-masing dengan // kelengkapan, kemudian Baginda Sultan Tahir Alam Mangerna Indra naik gajah. Maka di hadapan Baginda itu empat puluh hulubalang yang muda-muda memegang pedang yang berhulu kencana dan di kanan Baginda empat pulu menteri membawa sumpitan dan di kiri Baginda pun demikian juga; dan di belakang Baginda tuju pulu anak-anak mengendarai kuda serta memegangkan tombak yang keemasan dan yang di belakang segala perbekalan. Maka pada ketika itu, terlalu amat permai dan segala bunyi-bunyian itu pun dipalu oranglah terlalu nikmat bunyinya. Maka orang menonton itu pun terlalu banyak, maka masing-masinglah memuji-muji kebesaran Baginda itu.

Hatta maka tiadalah beberapa lamanya Baginda berjalan itu, maka sampailah pada hutan. Maka pada ketika itu, Baginda pun menyurukan orang berhenti daripada memalu bunyi-bunyian itu. Setela suda maka Baginda pun masuk ke dalam hutan dan anjing pemburuan itu pun dilepaskan oranglah.

Maka segala anak-anak raja dan anak menteri itu pun masing-masinglah berjalan membawa pikat dan jerat, ada yang kebarat ada yang ke timur. Maka Baginda pun berjalanla serta diiringkan ole segala anak raja-raja akan mencari segala binatang itu. Maka beberapa itu pun ia mencari pemburuan itu tiada juga ia bertemu. Maka Baginda pun terlalu amat heran akan dirinya seraya pikir dalam hatinya, beberapa lamanya aku berburu kepada hutan ini belum seperti ini sekalian, jangankan antara kijang dan menjangan, sedang seekor lalat tiada kelihatan. Maka dari pagi hari sampai tenga hari Baginda tiada juga bertemu seperti perburuan.

Maka Baginda pun terlalu sangat lain lakunya, ia berhenti di bawa pohon beringin seraya bertitah kepada Perdana Menteri,

demikianlah titahnya, "Hai Perdana Menteri, baik surukan orang berhenti dulu karena sedang tenga hari terlalu sekali panas." Maka Perdana Menteri pun segerala menyemba lalu pergi menyurukan orang berhenti. // Maka segala mereka itu pun berhenti masing-masinglah pada tempatnya. Maka pada ketika itu, tikar permadani itu pun dihamparkan oranglah. Setela suda maka hidangan nasi itu pun dan segala persantapan itu pun diatur oranglah. Setela suda, maka Baginda itu pun santapla dan segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun masing-masing satapla dengan hidangannya. Setela suda, maka segala minuman itu pun diperhidangkan orang-oranglah. Demikianlah diceritakan ole yang empunya cerita.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Bayan yang ada kepada Rimba Pandan. Adapun nama Maharaja Indra Paksi terlalu sakti dan ialah mashur ke makan sekalian burung yang ada di dalam hutan dan di udara dan di bumi. Adapun raja ini adalah ia beranak satu laki- laki bernama Paksi Purnama. Maka pada masa itu, ia pergi bermain- main itu terus kepada hutan Dahrul Maydan. Setelah ia sampai maka dilihatnya ada orang banyak, maka ia pun segera kepada pohon biraksa serta berdiam dirinya.

Sebermula maka tersebut perkataan Sultan Tahir Alam yang ada di bawa pohon beringin itu. Setela suda habis santap, maka Baginda pun menyuru Perdana Menteri, "Segerala surukan orang kita berlengkap akan kembali karena hari suda, lingsir sekalian pohon kita berburu itu pun tiada suatu yang kelihatan.

Maka Perdana Menteri pun menyemba lalu pergi memberitahu kepada segala anak raja-raja dan menteri hulubalang sekalian, seraya katanya, "Hai Tuan-Tuan sekalian, adapun tiada yang dipertuan menyurukan Tuan-Tuan akan berlengkap kembali."

Setela sekalian mereka itu mendengar tita Perdana Menteri itu, maka sekaliannya pun masing-masing berlengkap-lengkap segala alat dan masing-masingla naik pada kenaikannya. Setela suda maka Baginda itu pun segerala berjalan kembali serta diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri // hulubalang serta rakyat sekalian.

Hatta beberapa lamanya yang Baginda berjalan itu, maka sampailah kepada bawa pohon biraksa itu. Maka Baginda itu pun segeralah menole kepada puncak pohon biraksa itu. Maka dilihatnya ada seekor burung bayan terlalu sekali inda-inda bulunya seperti jamrut yang hijau dan matanya seperti mera dan patuknya seperti manikam dan kakinya seperti emas.

Maka pada ketika itu, Baginda berhenti pada bawa pohon biraksa itu seraya menitakan pada segala anak raja-raja, demikianlah titanya, "Hai Tuan-tuan sekalian, segeralah tangkap burung itu karena terlalu sekali inda-inda rupanya, patutlah sekali daripada binatang yang lain berada kelihatan, sebab burung inilah kiranya."

Setelah suda anak raja-raja mendengar tita Baginda yang demikian itu, maka ia pun menyembua serta mengambil pikatnya dan ada yang mengambil jerat. Setela suda, maka segala anak raja-raja masing-masing memikat dan menjerat burung bayan itu tiada juga kena. Maka habislah tipu dayanya menangkap bayan itu, maka tiada juga bole tertangkap olehnya. Maka segala anak raja-raja itu pun terlalu mara-mara, lalu mengambil sumpitan. Maka masing-masing itu pun menyumpit kepala burung bayan itu.

8 Setela suda melihat yang demikian itu, maka Baginda itu pun terlalu mara lalu ia mengambil anak panahnya serta dikenakannya pada busurnya. Setelah Paksi Purnama melihat yang Baginda itu hendak memana dia itu, maka ia pun segeralah turun ke hadapan Baginda serta mengemparkan sayapnya seperti laku orang menyembua, seraya katanya, "Ampun Tuanku yang diperbanyak-banyak, janganlah Syah Alam membunu Patik ini, adapun Patik ini seekor unggas yang hina berapa besarnya batu kepala // batu kepala/ Patik melawan Tuanku, mana juga kehendak ini Tuanku hendak dibunu pun Patik tetapi Patik tiada berdosa dan jikalau hendak ditangkap itu pun tiadalah yang melarang Tuanku, tetapi tiada berguna Patik unggas yang hina miskin, bole mengerjakan Tuanku dan jikalau merugikan Tuanku bole karena hendak sehari-hari Syah Alam kasi makan Patik dan jikalau Patik seperti manusia sebole-bolenya Patik kerjakan titah Tuanku itu."

Setela Baginda mendengar kata burung bayan itu, maka ia pun terlalu amat heran seraya berpikir dalam hatinya, "Sungguhlah burung ini arif bijaksana dan terlalu pandai sekali ini berkata-kata seperti manusia lakunya. Dan jikalau demikian, baiklah ambil kemudian aku kasikan kepada cahaya mataku, Tuan Putri Manduratnassari karena burung bayan ini terlebi daripada perburuan yang lain-lain, karena ia pandai berkata-kata dan jikalau isteri berole burung akan permainannya niscayalah suka(h)atnya".

Setelah sudah Baginda berpikir yang demikian itu, maka ia pun bertitahlah kepada bayan, demikian titanya, "Hai unggas yang arif bijaksana, mengapaka engkau bertitah yang demikian karena tiada adatnya burung mengerjakan seperti pekerjaan manusia, melainkan menjadi permainan juga!"

Maka sahut burung bayan itu, "Ya Tuanku yang dipertuan/ yang dipertuan/jikalau Tuanku hendak buat permainan Patik ini mana kehendak Tuanku karena Patik ini seekor unggas yang hina." Setelah Baginda mendengar kata bayan itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya seraya mengecupkan tangan kepada Paksi Purnama itu pun segeralah mengemparkan sayapnya seperti laku orang menyemba lalu hinggap pada tangan Baginda.

9 Setela suda Baginda mendapat bayan itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya lalulah segera berjalan ke luar hutan // itu, maka tiada berapa lamanya Baginda berjalan itu, lalu sampai ke dalam kota serta masuk ke dalam istananya.

Sebermula adapun Tuan Putri Maduratnassari setelah ia mendengar Baginda suda kembali itu pun segeralah mendapatkannya Baginda serta diiringkan oleh segala dayang-dayang, perwara sekalian. Seketika itu, maka Baginda itu pun masuklah ke istananya serta dipi(m)pin.tangan istrinya. Adapun segera yang mengiringkan baginda itu pun masing-masing pulang ke rumahnya. Adapun pada ketika itu, Tuan Putri pun bertanya kepada Baginda, demikian katanya, "Hai Kakanda manaka perburuan Kakanda itu?" Maka kata Baginda seraya tersenyum-senyum, "Hai Adinda emas nyawa badan Kakanda, sudah

janganlah Tuan tanyakan perburuan karena pada masa ini terlalu sunyi di dalam hutan tiada ada binatang yang melintas di hadapan Kakanda, tetapi hanya seekor anak burung bayan itu pun melebihi daripada sekalian perburuan yang lain-lain itu."

Setelah permaisuri melihat rupanya Paksi Purnama itu, maka ia pun terlalu amat sukanya hatinya, seraya disambutnya dari tangan Baginda itu. Maka Paksi Purnama itu pun segera mengemparkan sayapnya seperti orang menyembah. Maka Tuan Putri itu pun terlalu amat suka ia melihat kelakuan Paksi Purnama itu. Maka pada ketika itu, Baginda menceritakan pada permaisuri yang tatkala ia bertemu kepada burung bayan itu dan peri segala perkataan bayan itu. Maka segala diceritakan permaisuri mendengar cerita Baginda, maka ia pun terlalu sukala hatinya seraya katanya, "Hai Bayan, segeralah berkata-kata aku dengar." Maka Paksi Purnama itu pun mengemparkan sayapnya, seraya katanya, "Ya Tuan Putri, betapaka boleh Patik berkata-kata dengan Tuanku ini karena unggas yang hina."

10 Setela Tuan Putri mendengar kata bayan maka ia pun terlalu suka hatinya serta tertawa-tawa, seraya katanya, "Hai Bayan, burung yang arif bijaksana, engkau ini // akan jadi penghibur hatiku, seraya disaput kepalanya bayan itu." Maka segala dayang-dayang dan binti-binti perwara yang mengadap Baginda itu pun terlalu suka melihat kelakuannya Paksi Purnama itu. Seketika lagi maka hidangan nasi itu pun diangkat oranglah ke hadapan Baginda dan permaisuri. Persantapan diatur oranglah.

Setela Ashar, maka Baginda dan permaisuri pun santaplah sehidangan, maka Tuan Putri itu pun menyuapkan burung bayan nasi. Maka suda santap nasi, maka minuman itu pun diangkat oranglah. Setelah suda minum, lalu santap siri Baginda laki istri serta bermain-main. Demikianlah pekerjaan Tuan Putri sehari-hari semalam dan siang tiada lain kerjanya.

Hatta beberapa lamanya antaranya yang Baginda berole burung bayan itu, maka ada pada seperti hari Baginda dan permaisuri duduk semayam serta dihadap segala dayang-dayang dan perwara sekalian. Maka pada ketika itu, permaisuri

Maduratnassari sedang lagi bermain-main, burung bayan seperti laku orang bermain-main kanak-kanak juga, terlalu suka melihatkan Tuan Putri bermain-main burung itu. Maka dalam antara dayang-dayang yang banyak-banyak itu ada seorang dayang bernama Dang Lilawati ialah terlalu jenaka.

Maka pada ketika itu, Dang Lilawati berbisik-bisik kepada Dang Ratnawati. Adapun pada penglihatan Patik ini Tuan Putri sedang ia berole burung sekian sukanya apalagi ia berole putra bagaimana pula sukanya. Maka ketika Dang Lilawati berbisik-bisik itu, maka terdengarlah kepada Baginda. Maka Baginda pun tersenyum-senyum serta pun tiada apa katanya. Setelah suda bayan mendengar kata Dang Lilawati itu, maka ia pun segeralah melompat kepada ribaannya Dang Lilawati lalu dipatuk susunya Dang Lilawati itu. Maka Dang Lilawati itu pun menangis seraya katanya, "Wa bayan ini gilakah engkau ini suda, makanya mematuk susuku ini sampai sakit sekali /sekali/ sedangkan seekor unggas demikian jenaknya apalagi ia manusia bagaimana puluh dan jikalau engkau hendak bermain-main bukan banyak tempatnya yang lain-lain, masakan patut barang simpanan orang maka engkau patuk." Maka sekalian dayang-dayang ramaila //
11 sekalian tertawa seperti batu rubu bunyinya.

Adapun Baginda dan permaisuri itu pun turut tertawa, sebab melihat kelakuan bayan itu bergurau-gurau pada Dang Lilawati. Maka bayan itu pun berkata kepada Dang Lilawati, "Hai Dang Lilawati, janganlah gusar diri kau adatnya kanak-kanak jikalau tiada menyusu kepada bundanya kepada siapa pulalah." Maka sekalian yang mendengar itu pun tertawa-tawa riuh rendahlah bunyinya. Adapun Tuan Putri jangan dikata lagi. Maka titah Baginda kepada permaisuri, "Hai Adinda, sebenarnya seperti kata Dang Lilawati itu karena pada penglihatan Kakanda pun demikian juga."

Maka sahut permaisuri, "Adapun Kakanda ini seperti saat bagi mula yang dikatakannya melainkan jikalau Adinda berputra, maka Adinda mau bermain-main demikian, niscayalah putra Adinda yang melainkan si bayan itu."

Setela Baginda mendengarkan tita permaisuri yang demikian itu, maka ia pun berdiam dirinya seraya berpikir dalam hatinya, sebenarnya jikalau ada putraku alangkah sukanya. Maka Baginda pun pikir dalam hatinya sakitlah aku melihatkan ia bermain-main burung Bayan.

Setela suda baginda berpikir yang demikian itu, maka beruba muka Baginda itu. Setela Baginda berpikir yang demikian itu setela Paksi Purnama melihat hal yang demikian itu, maka ia tahula kehendak hatinya Baginda itu.

Maka Paksi Purnama itu pun segeralah melompat pada permadani lalu menari seraya berpantun, demikian katanya.

Bung-bung keluar segara Batara Indra
 Seraya-rayu di udara juga
 Tuan Syah Alam hendak berputra
 Segeralah cari bunga Seroja Indra

Setelah Baginda mendengarkan pantun itu, maka ia pun terkejut lalulah disambutnya bayan itu, seraya katanya, "Hai burung yang arif bijaksana, apakah katamu ini tadi?" Maka Bayan itu pun segeralah mengemparkan sayapnya, seraya katanya, "Ampun Tuanku yang dipertuan, tiada apa Patik kata halnya itu tadi, Patik bergurau juga kepada Dang Lilawati."

12 Maka kata Baginda, "Hai burung yang bijaksana, sungguh ada//yang seperti pantunmu itu." Maka kata bayan, "Ya Tuanku, adapun rupanya pun patik belum tahu." Maka kata Baginda, "Hai bayan, bagaimana engkau bole tahu namanya bunga seroja indra?"

Maka sahut bayan itu, "Ya Tuanku, adapun tatkala ayahnda Patik pergi bertapa kepada gunung Paksi Mangantara, setela ia hendak bercerita kepada nanda Patik demikian barang siapa bole mendapat bunga seroja indra itu, niscaya berole putra yang baik parasnya seperti menjadi raja besar, tiada berlawan," demikian katanya.

Setela baginda mendengar kata bayan itu, maka ia pun terlalu inginkan bunga seroja indra itu, segeralah mencari seketika itu

juga, seraya berkatanya, "Hai Bayan, siapa nama ayahndamu itu dan di mana adanya?"

Maka sahut bayan, "Ya Tuanku, adapun nama ayahnda Patik itu Maharaja Indra Paksi. Adapun negerinya dari Rimba Pandan Tuanku." Setelah Baginda mendengar kata bayan itu, maka ia pun terlalu amat heran seperti berpikir di dalam hatinya. Adapun bayan ini anak raja besar kiranya." Maka Raja Indra Paksi itu raja sekalian burung, dijadikan ole Nabi Allah Sulaiman. Jikalau demikian patut anaknya inda-inda, maka terlalu arif dan bijaksana. Maka Baginda itu pun bertamba-tamba pula kasih sayangnya kepada Paksi Purnama itu.

Setelah suda, maka Baginda, "Hai bayan, beberapa jahunya Rimba Pandan itu dari sini?" Maka kata bayan itu, "Ya Tuanku, adapun jahunya itu, jikalau burung terbang itu tiga bulan baru sampai Tuanku."

13 Maka kata Baginda, "Boleka engkau antarkan aku kepadanya, karena aku henda bertemu kalau-kalau ada belas dan kasihannya aku akan menunjukkan tempatnya bunga seroja indra itu." Maka sahut bayan, 'Ya Tuanku, // janganlah Syah Alam bersusa-susa pergi ke sana karena terlalu jahu perjalanannya itu jikalau Tuanku percaya akan Patik ini sekedar mencarikan tempat bunga itu, Patik juga bolehlah mengerjakan."

Maka kata Baginda, "Hai Bayan, unggas yang arif dan bijaksana tidalah senang hatiku melepaskan engkau kalau-kalau engkau tida kembali lagi niscaya hilanglah pengharapan aku dan putuslah kasi kepadamu."

Maka Paksi Purnama itu pun terlalu belas melihatkan kelakuan Baginda itu lalu ia segera mengemparkan sayapnya pada kaki Baginda, seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, beberapa besar hati Patik ini berani berbuat dusta pada Syah Alam."

Maka sahut Baginda, "Hai Bayan, sunggulah seperti katamu itu, jikalau demikian segeralah engkau berangkat, tetapi jangan lama-lama."

Setela suda Baginda bertitah yang demikian itu, maka ia pun segeralah mengemparkan sayapnya pada kaki Baginda dan Tuan

Putri. Setela suda, lalulah ia terbang menuju Rimba Pandan. Setelah suda bayan itu pergi, maka Baginda kedua laki istri itu pun duduklah dengan masgulnya, sebab birahikan bunga seroja indra itu. Demikianlah diceritakan ole orang yang empunya cerita adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Indra Paksi, ia raja burung bayan yang kepada Rimba Pandan. Maka pada suatu hari, ia duduk dengan istrinya, seraya ia bertitah kepada istrinya, "Hai Adinda, adapun anak kita Paksi Purnama itu kemana ia perginya, bermain-mainan ini karena yang suda-suda empat lima hari datang pulang segeralah kembali, adapun sekarang ini suda masuk tiga bulan belum juga ia kembali."//

- 14 Maka di dalam ia berkata-kata itu, maka Paksi Purnama itu pun datang lalu mengemparkan sayapnya kepada kaki ayahnda dan bundanya. Baginda itu setelah Raja Indra Paksi melihat ananda datang maka ia pun terlalu amat suka hatinya.

Maka katanya, "Hai Bayan anakku dan bua hatiku, dari manakah teman datang ini tela lamala suda yang Ananda tiada lihat Tuan?" Maka sahut Paksi Purnama, "Adapun makanya Patik lambat kembali ini karena Patik tersesat pada hutan Dahrul Maydan."

Maka diceritakan kepada ayahnda tatkala Sultan Tahir Alam mengambil dia dan peri dipeliharakannya ole Baginda. Setela Raja Indra Paksi mendengar kata ananda itu, maka ia pun terlalu suka hatinya, seraya katanya, "Adu Tuan, jikalau demikian, menanggung budilah Ayahnda kepada Baginda itu karena ia raja besar dan lagi bagaimana mulanya bole anakku kembali ini?"

Maka sahut Paksi Purnama, "Adapun makanya Patik kembali ini, karena Patik dititahkan oleh Baginda akan bertanyakan tempatnya bunga seroja Indra itu."

Setela Raja Indra Paksi mendengar kata ananda itu, maka ia pun terkejut serta berlinang-linang air matanya, seraya katanya, "Hai anakku, bagaimana mulanya maka Baginda bole tahu bunga seroja indra."

Maka kata Paksi Purnama, "Adapun tatkala Baginda bersukaan pada suatu masa, maka Patik berpantun akan menyebutkan

nama bunga seroja indra itu." Setela ayahnda mendengar kata anaknya yang demikian itu, maka ia pun berdiam diri, seketika lagi ia berkata kepada ananda, "Hai anakku, mengapaka barang katamu itu tiadala dengan pikir dan kira-kira, bukanka Baginda itu
15 raja // besar tiada dapat dipermudahkan barang seperti pekerjaan; dan lagi tiadaka engkau dengar cerita daripada burung yang bernama si pocung di hadapan Baginda Sultan Sulaiman."

Adapun orang berkata-kata itu jikalau menjadi mantra di atas dirinya baikla diam dan lagi jikalau perkataan yang jadi mana sesat di atas diri kita, baik katakan daripada diam. Adapun sekarang ini bukan menjadi kesukaran di atas diriku tiada bole tiada mesti engkau adakan dan; lagi tempatnya bunga itu bukan barang-barang sukarnya karena di dalam bunga itu ada raja keindraan yang bernama Dewa Brahmawijaya. Karena kehendaknya itu ia hendak membunu Maharaja Samsu Indra di negeri Perwata Indra. Itula mulanya ia bertapa di dalam bunga seroja indra itu dan lagi di dalam puncak Gunung Paksi Mangantara, pada tepi kolam itu ada satu pohon cempaka warna. Maka pada pohon itu ada seekor raja kera terlalu sakti bernama Raja Balidanta Indra bertapa henda membunu Maharaja Bumiraksa. Ia itu ia menjadikan dirinya kumbang hijau dan ialah yang menjadikan bunga seroja indra itu, jangankan seantara binatang atau manusia bole sampai pada tempat itu sedang dewa mambang tiada berani pergi ke sana.

Setela Paksi Purnama mendengar cerita ayahnda itu, maka ia pun berdiam dirinya. Seraya berpikir dalam hatinya. Jikalau demikian betapa peri Baginda Sultan bole sampai di sana dan lagi jikalau aku kembali itu pun tida berguna lagi, sia-sialah aku dipermuliakan ini karena maksudnya itu tidak berlaku. Jikalau
16 demikian bole tiada baikla // aku sendiri pergi mencari bunga seroja indra itu kalau-kalau ada tolong Tuhan Yang Mahakuasa padaku ini. Jikalau mati sekali pun, sukalah hatiku sebab mengerjakan pekerjaan Baginda itu.

Setela sudah ia berpikir di dalam hatinya itu, maka ia pun berkata kepada ayahnda, "Jikalau demikian, Patik memohonkan suka-sukanya ayahnda dan bunda serta izin ayahnda bole tiada

bole Patik hendak pergi mencari bunga seroja indra itu supaya termashur nama ayahnda kepada Baginda Sultan Tahir Alam itu."

Setelah Raja Indra Paksi pun mendengar kata anaknya yang demikian itu, maka ia pun mikir, "Sebenarnya seperti kata anaku ini karena orang hidup itu hanya nama yang baik juga yang dia kehendaknya."

Raja Indra Paksi pun mendengar kata anaknya yang demikian itu maka ia pun mikir sebenarnya seperti kata anaku ini karena orang hidup itu hanya nama yang baik juga yang dikehendaknya. Setela ia berpikir itu, maka ia pun berkata, "Hai anaku dan bua hatiku, baikla jikalau demikian itu, baik sekali-sekali pun engkau mati ridhalah aku, sebab mengerjakan nama baik, tetapi ingat-ingatlah anaku barang serta pekerjaan dan jangan khilaf dan alpa lagi, janganla engkau nyatakan dirimu tatkala mengambil bunga itu karena jikalau dilihat ole Raja Balidanta Indra itu niscayala mati anaku dibunuhnya."

Maka pada ketika itu Raja Indra Paksi itu pun terlalu amat saktinya. Setela sudah diajarkan maka ia pun segera memanggil menterinya yang bernama Paksi Udara. Maka dengan seketika itu juga datang Paksi Udara itu pun serta menyembah mengemparkan sayapnya kehadapan rajanya.

Maka tita rajanya, "Hai Paksi Udara, segeralah engkau antarkan anaku ke Gunung Paksi Mangantara tempat aku bertapa tatkala dulu, tetapi jangan engkau mampir ke sana sekedar dari jahu saja."

Setela sudah ia bertitah itu, maka Paksi Purnama serta Paksi Udara itu pun bermohon lalu terbang ke udara hampirkan pada awan yang biru.

Hatta beberapa lamanya ada kira-kira tuju hari dan tuju //
17 malam ia terbang itu, maka kelihatanlah puncak Gunung Paksi Mangantara itu bercahaya-cahaya itu tandanya ada raja-raja yang sakti-sakti bertapa itu.

Maka ketika itu, Paksi Udara pun berkatala kepada Paksi Purnama, "Ya Tuanku, inila Gunung Paksi Mangantara yang kelihatan dari sini Tuanku."

Setelah Paksi Purnama mendengar kata menterinya itu, maka ia pun bertitah, "Hai Mamandaku Paksi Udara, segeralah kembali Mamanda, biarlah aku sendirian pergi ke sana!" Maka Paksi Udara itu pun terbang kembali menuju Rimba Pandan.

Adapun Paksi Purnama itu pun segeralah melayangkan dirinya menunjukan Gunung Paksi Mangantara itu. Maka tiada berapa lamanya ia terbang itu, maka hampirla ia kepada puncak gunung itu. Setela hampirnya maka Paksi Purnama itu pun segeralah menjadikan dirinya kupu-kupu lalu terbang ke puncak gunung itu. Setela sampai maka dilihatnya dari jahu akan pohon cempaka itu. Sunggulah inda-inda rupanya dan batangnya dari suasa yang mera dan daunnya daripada emas. Adapun bunganya berbagai-bagai ada yang seperti akik dan ada yang seperti nilam panca logam.

Maka ketika itu, Paksi Purnama pun melihat ada seekor kumbang hijau seperti jamrut rupanya. Maka pikir di dalam hatinya. "Itula kiranya jikalau bole mendapat turun yang dikatakan ole ayahdaku Raja Balidanta Indra. Jikalau bole demikian bagaimana halku bole mendapat turun ke dalam karena pohon cempaka itu hampir pada tepi kolam. Dan jikalau aku dilihatnya ole Raja Balidanta itu, niscayalah aku dibunuhnya."

18 Seketika lagi maka kumbang itu pun terbang ke dalam kolam lalu mencari yang bunga seroja indra // itu. Maka pada ketika itu, Paksi Purnama memandang ke dalam kolam, maka dilihatnya bunga seroja indra itu seperti suatu bintang timur cahayanya. Seketika lagi kumbang itu pun kembali pula pada tempatnya.

Seketika itu maka bayan Paksi Purnama itu pun teringatlah akan pengajar ayahnda itu lalu diciptanya (h)ujan ribut kalang kabut dan petir kilat sambung-menyambung di udara.

Maka pada ketika itu, terlalu amat gelap seperti malam juga rupanya seperti pun tiada yang kelihatan. Maka pada ketika itu, Paksi Purnama itu pun segeralah turun ke dalam kolam lalu diambilnya bunga seroja indra serta diterbangkan ke udara. Setela suda maka (h)ujan dan petir kilat itu pun hilanglah, maka baharu kelihatan terang pula. Setela suda hilang (h)ujan itu, maka Raja

Balidanta Indra itu pun melihat kepada bunga seroja indra yang di dalam kolam itu suda tiada lagi.

Maka ia pun terlalu amat maranya, lalu dibesarkan dirinya seperti Gunung Indra Kila juga besarnya. Seraya ia bertempik, maka keluar apilah berhamburan daripada mulutnya dan suaranya seperti tagar di langit. Maka pada ketika itu, bergoncang-goncanglah Gunung Paksi Mangantara karena menahan marahnya Raja Balidanta yang terlalu sangat maranya sebab kehilangan bunga seroja indra yang di dalam kolam.

Sebermula maka pada ketika itu, datangla suara dari udara, demikian katanya, "Hai Raja Balidanta, janganla engkau duka citakan dirimu, Dewa Brahmawijaya itu karena ia menjadi manusia tiada lama segera juga engkau bertemu padanya. Dan lagi, apa barang kehendak hatimu tela berlaku akhirnya. Dan jikalau engkau hendak mengenal kepadanya jikalau ada seorang bernama Syahrul Indra Lila Bangsawan itula ia Dewa Brahmawijaya."

19 Setela Raja /raja/ Balidanta mendengar suara itu, maka ia pun berhenti serta memandang ke udara, seraya katanya, "Siapakah duli Syah Alam // yang bertitah itu?" Maka sahutnya, "Batara Ludra," serta Raja Balidanta mendengar hal yang demikian itu, maka ia pun segeralah ia menyembah, serta katanya, "Sepenuhnya kasi Syah Alam itu akan Patik ini yang Tuanku memberitahu hal yang demikian itu." Setela suda, maka Batara Ludra itu pun lenyap hilangla. Adapun Raja Balidanta itu pun segeralah ia bertapa pula kepada tempatnya yang dulu itu serta menjadikan dirinya kumbang hijau pula.

Sahdan maka tersebutlah perkataan burung bayan Paksi Purnama terbang di udara. Maka tida beberapa lamanya ia terbang itu maka kelihatanlah negeri Dahrul Maydan seperti asap samar-samar. Adapun ketika itu, Sultan Tahir Alam Mangerna Indra sedang lagi duduk sembahyang berdua laki istri serta lagi membicarakan perihal Paksi Purnama pergi itu suda empat pulu hari. Maka kata permaisuri, "Hai Kakanda, apaka sebabnya bayan lambat kembali ini karena Adinda ini, sangat berkenangkan kepadanya?" Maka sahut Baginda, "Hai Adinda,

apaka kehendaknya Kakanda ini, karena tida tahu tempatnya itu, adapun Kakanda ini demikian pula sangat terkenangkan kepada Si Bayan itu dan terlalu ingin akan bunga seroja indra itu." Maka di dalam berkata Baginda dan permaisuri itu pun sampailah bayam datang ke hadapan Baginda kedua laki istri serta mengemparkan sayapnya.

20 Setela Baginda melihat bayan itu, maka ia pun terlalu suka hatinya, seraya katanya, "Hai unggas yang arif bijaksana // apaka kabar engkau pergi itu?" Maka Paksi Purnama itu pun segera mengemparkan sayapnya serta ia mengeluarkan bunga seroja indra itu lalu disambut serta dilihatnya ole Baginda bunga itu dan cahanya seperti bintang timur.

Maka segeralah disambut ole Baginda dengan sukacita hatinya Baginda. Adapun Paksi Purnama itu pun segeralah disambut ditaruknya ole Baginda dibawanya, serta katanya, "Hai unggas yang arif bijaksana, adapun pada hari ini engkau aku ambil perbuat anakla seperti aku jadikan sendiri juga."

Setela Paksi Purnama mendengar titah Baginda yang demikian itu, maka ia pun segeralah mengemparkan sayapnya serta berkata, "Mengapaka Syah Alam bertitah yang demikian itu karena Pati ini seekor unggas yang hina dan jikalau Tuanku hendak mengambilkan anak kusangka anak raja-raja yang besar-besar dan anak menteri yang besar-besar." Maka sahut Baginda dan permaisuri, "Sebenarnya kata anakku Paksi Purnama itu, tetapi akhirnya banyak anak raja-raja tiadala ada yang berole menyampaikan maksudku ini hanyalah anakku jua." Maka Paksi Purnama itu pun terlalu suka hatinya, seraya mengemparkan sayapnya kepada kaki Baginda laki istri. Maka Baginda itu pun segeralah diceritakan daripada permulaannya kepada kesudahannya.

Setela Baginda mendengar hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat heran serta memuji-muji kesaktian Paksi Purnama. Adapun pada ketika itu, bunga seroja indra itu pun dibela dua lalu disantapnya ole Baginda dan permaisuri itu.

- Maka permaisuri itu pun terlalu sukacita hatinya. Maka bertambah-tambah kasinya Baginda kepada Paksi Purnama itu.
- 21 Maka beberapa cincin permata yang dipakai // kannya ole Baginda dan empat orang dayang-dayang yang dititahkan ole Baginda akan menjaga makan dan minumannya itu. Demikianlah diceritakan ole orang yang empunya cerita.

Hatta beberapa lamanya antaranya Baginda kedua laki istri makan bunga seroja indra itu, maka permaisuri pun hamillah. Setelah Baginda melihat istrinya telah hamil, maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya.

Maka dimandikannya permaisuri itu betapa adat raja-raja yang besar-besar. Maka pada ketika itu, segala bini raja-raja dan bini menteri itu pun sekalian datang membawa persantapan segala buah-buahan dan idam-idaman kepada Tuan Putri Manduratnassari, maka Baginda itu pun terlalu amat sukacita hatinya. Maka segala bunyi-bunyian itu pun disuru akan orang dipalu malam dan siang tiada berhenti. Maka Baginda itu pun terlalu menjamukan segala raja-raja makan dan minum dan bersuka-sukaan. Maka Baginda itu pun segeralah mensediakan dukun istrinya pada sehari-hari karena tela hampir sampai bulan.

Maka setela genap bulannya itu maka turunla hujan ribut kalang kabut dan petir kilat sa(m)bung-menya(m)bung di udara dan halilintar seperti akan membela bumi rasanya, dan gemparlah terlalu amat sangat. Maka segala gunung dan bukit sekaliannya bergoncanglah dan air laut itu pun berombak-ombakla dan segala ikan itu pun mabukla. Maka pada ketika itu, Tuan Putri Manduratnassari pun menyakitila terlalu sangat.

- Maka seketika lagi Tuan Putri berputrula seorang laki-laki.
- 22 Maka tatkala lahir itu // maka di dalam istana itu pun terlalu terang sebab cahaya ananda itu ada seperti cahaya manikam. Seketika itu maka dimandikannya ole bini raja-raja kepada pasu emas. Setela suda diselimutinya dengan kain garamang siang wayang lalakon Rama Dewa. Setela suda maka dipersembahkan kepada Baginda. Setela Sultan Tahir Alam melihat yang ananda suda lahir maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya lalu

disambutnya Baginda itu serta dicitium-ciumnya, seraya katanya, "Adu tuan bua hati cahaya makota ayahnda dan Tuanla menjadi sultan di negeri Dahrul Maydan dan Tuanlah makota segala raja-raja." Dan setela suda lahir ananda itu maka (h)ujan dan angin itu pun hilangla maka terbitla bulan terlalu amat terang dan gempar itu pun hilangla.

Maka turunla angin sayup-sayup maka segala bunga-bungaan itu pun sedang berbunga. Maka segala bahunya harumla seperti orang persembahkan kepada Tuan Putri.

Adapun pada ketika itu Baginda Sultan itu pun segera keluar membawa ananda Baginda ke hadapan seraya menghimpunkan segala ahlul nujum. Maka pada ketika itu sekaliannya itu pun berhimpunla. Maka tita Baginda, "Hai ahlul nujum, segeralah engkau lihatkan di dalam nujum Tuan hamba itu akan Ananda hamba ini." Dan, Baginda suru melihat apa namanya yang baik padanya. Setela ahlul nujum mendengar kata Baginda yang demikian itu, maka masing-masing pun menyembah, lalu membuka nujumnya dan membalang-mbalang ramanya serta menggerakkan kepalanya.

23 Maka tita Baginda, "Hai // nujum, bagaimanaka penglihatan Tuan hamba itu?" Maka berdatang sembah sekaliannya, demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun pada penglihatan Patik sekalian ini terlalu sekali baik akan ananda ini dan ialah yang menjadi raja besar dan menjadi payung segala raja-raja dan dewa-dewa dan indra-indra dan jin peri mambang itu di dalam hukumnya dan jikalau pada zamannya dan tidala ada raja-raja yang menyamai kebesarannya ananda ini."

Maka tita Baginda, "Apaka namanya anak hamba?" Maka sekalian nujum itu pun menyemba, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, Patik tiada (da)pat memberi pada Ananda ini." Maka Baginda itu pun terlalu heran serta ia memandang kepada sekalian ahlul nujum itu. Maka di dalam antara nujum-nujum yang banyak itu maka adala seorang nujum yang bernama Tarun Hakim dan ialah yang terlebi daripada nujum yang lain-lain itu. Dan jikalau barang yang gaib- gaib sekalipun dapatla ia dikatakannya. Maka

pada ketika itu ia berdatang sembah, demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang dipertuan, jikalau dengan titah Syah Alam Patik yang memberi nama paduka ananda ini."

Maka tita Baginda, "Hai Tarun Hakim, segerala Tuan hamba beri nama akan ananda ini." Maka Tarun Hakim itu pun segeralah membalang-mbalangkan ramanya, seketika lagi lalu ia berdatang sembah, "Ya Tuanku, adapun nama paduka ananda ini Syahrul Arifin Perdana Indra karena paduka ananda ini akan menjadi raja besar lagi bijaksananya pun besar lagi, tetapi tiada mengapa karena akhirnya menjadi kebesaran dan kemuliaan juga."

24 Setela Baginda mendengar nama ananda Syahrul Arifin Perdana Indra // dan peri kebesarannya itu, maka ia pun terlalu suka hatinya. Maka Tarun Hakim itu pun diberikan ole Baginda beberapa emas dan perak dan harta; dan kepada nujum yang lain itu pun demikian juga.

Maka pada ketika itu maka Sultan Tahir Alam Mangerna Indra pun menjamulah segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekaliannya makan dan minum dan suka-sukaan.

Maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalu orangla terlalu hikmat dan segala rebab, kecapi, dandi, muri, seruni, bangsi, serdam, nafiri jangan dikatanya lagi terlalu hikmat bunyinya. Setela suda makan dan minum maka Baginda pun menyuruhnya orang membuka gudang pakaian sekalian. Maka dihadiakan kepada segala fakir dan miskin dan orang kecil-kecil sekalian. Maka pada ketika itu, banyaklah orang miskin menjadi kaya sebab daripada kebanyakan sedekah Baginda itu. Maka sekalian menerima hadiah itu pun masing-masing menitahkan doa akan Syahrul Arifin itu.

Setela suda maka Baginda membawa masuk ananda kepada bundanya. Setela diceritakan kepada istrinya akan kata-kata nujum itu setela diberi nama ananda itu. Setela Tuan Putri Manduratnassari mendengar namanya ananda itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya seraya dicitumnya serta katanya, "Adu Tuan bua hati bunda dan cahaya mata bunda dan Tuanla yang menjadi seri istana negeri Dahrul Maydan; ini," seraya dicitumnya

ananda baginda dan sekalian yang melihat Syahrul Arifin itu pun terlalu suka.

Maka tiadala bertitah segala bini raja-raja dan bini menteri datang ke istana Baginda itu menjamu segala makan dan permainan yang inda-inda akan permainan Syahrul Arifin.

25 Adapun lakunya orang datang itu bermain-main adala seperti laku orang berkulai pagi // /pagi/ pulang sore dan ada yang separonya tiadala mau kembali pulang lalu bermalam kepada istananya Baginda itu.

Demikianlah dari sangat gilanya bermain-main sebab terlalu suka melihat kepadanya Syahrul Arifin itu karena anak-anak itu sangat cerdiknya dan pantasnya manusia barang lakunya. Maka pada seperti hari Baginda duduk semayam dua laki istri serta ananda dan segala istri raja-raja sekalian itu pun adalah mengadap Baginda. Maka ananda Baginda itu pun didukung ole bini segala raja-raja berganti-ganti.

Maka pada ketika itu, Paksi Purnama itu pun datang lalu mengemparkan sayapnya pada kaki Baginda kedua laki istri. Maka Baginda pun segeralah menyapu kepalanya Paksi Purnama, seraya katanya, "Hai Paksi Purnama, adapun sekarang ini sampailah kehendaku, adapun Ananda Syahrul Arifin ini akan jadi saudaramulah sekalipun engkau unggas seekor tetapi sama juga kadangmu dengan anakku itu, karena Maharaja Indra Paksi itu sama juga raja besar dengan engkau."

Maka Paksi Purnama itu pun segeralah mengemparkan sayapnya seraya katanya, "Jadi kemuliaan yang Patik junjung di atas batuk kepala Patik unggas yang hina ini." Lalu ia pergi bermain-main kepada Syahrul Arifin itu pun disambut ole istri raja-raja lalu didukungnya berganti-ganti.

Maka pada ketika itu Paksi Purnama berjenaka, seraya katanya, "Wa sayangla aku ini unggas dan jikalau aku seperti Tuanku Syahrul Arifin niscayalah didukung ole anak raja-raja yang dara-dara itu berganti-ganti."

Setela Baginda kedua laki istri mendengar kata Paksi Purnama itu, maka ia pun tersenyum-senyum dan sekalian yang //

26 mengadap itu pun tersenyum-senyum sebab mendengar kata Paksi Purnama itu maka sahut dengar titah pun engkau manusia masala bole sama rupamu dengan Syahrul Arifin itu.

Maka dan dengan tuanku ini maka Paksi Purnama itu pun segeralah berlompat kepada ribaannya Syahrul Arifin, seraya berpantun demikian bunyinya.

Sungguhlah elok paras Tuanku
 Laksana bunga di dalam sangku
 Dibelainya berganti pangku
 Laksana dagangan yang amat laku
 Laksana bunga-bunga di dalam sangku
 Karena ndanglah berdaun tamu
 Laksana dagangan yang amat laku
 Mata memandang tidak kan jemu

Maka sekalian yang mendengar pantun bayan itu pun tertawa-tawa. Adapun Baginda kedua laki istri itu pun tersenyum-senyum serta sukacita (h)atinya itu. Maka pada ketika permaisuri itu pun segeralah mengambil suatu buah empelam ini akan lalu diberikannya pada Paksi Purnama, seraya katanya, "Hai Bayan Purnama, ambila empelam ini akan upahmu berpantun?"

Maka Paksi Purnama pun segeralah mengambil empelam itu serta mengemparkan sayapnya, seraya berpantun pulah, demikian bunyinya.

Kain suji bertabur renda-renda
 Segeralah dilipat dalam gandaga
 Empelam sebiji ditukar hai Baginda
 Sebagai mendapat nikmatnya segala

Maka Baginda dua laki istri itu pun tersenyum-senyum mendengar pantun Paksi Purnama itu; dan sekalian yang menghadap itu pun tertawa-tawa terlalu ramai.

Maka Dang Ratnasari itu pun berkata seraya tertawa, "Hai bayan, siapakah yang mengajar engkau ini maka terlalu sekali pandai berkata-kata?" Maka sahut bayan, "Hai Dang Ratnasari, siapakah yang mengajar engkau bertanya kepada aku ini?" Maka Dang Ratnasari itu pun pandai berkata-kata lagi mendengar sahut bayan itu.

27 Maka tita Permaisuri kepada Dang Ratnasari, "Hai Dang Ratnasari, sudahlah jangan engkau gurau-gurauan kata?" Maka sahut Syahrul Arifin serta dengan manis suaranya, "Hai Dang Ratnasari tiadakah tahu, adapun Kakanda // Paksi Purnama itu siapakah itu yang empunya anak padanya?"

Setelah Paksi Purnama mendengar kata Syahrul Arifin itu, maka ia pun segera melompat pada bahunya Syahrul Arifin, seraya katanya, "Wa Tuan yang seperti indra kingan, janganlah Tuanku terlalu banyak kata-kata, karena anak da/da/ralah ini terlalu banyak. Maka ia pun niscaya bertamba-tamba pula birahinya kepada Tuan." Adapun ia berkata-kata sambil mengimparkan sayapnya.

Maka Syahrul Arifin, "Adapun Kakanda ini saya hendak bergurau-gurauan masak kita ini kanak-kanak, maka dia birahikan oleh orang."

Maka sahut Paksi Purnama, "Adu Tuan, janganla Tuan kata yang demikian ini, adapun sekarang ini Tuanku masi kecil, maka sekalian yang memandang Tuanku itu pun kecil pula birahinya dan jikalau Tuanku suda besar niscaya terlebi pula birahinya orang yang memandang Tuanku."

Setela Baginda dan permasuri mendengar kata Paksi Purnama yang bergurau-gurauan kepada adinda maka ia pun tertawa-tawa serta dengan suka-sukanya cita hatinya dan terlalu heran akan cerdiknyanya ananda berkata-kata itu. Seraya pikir dalam hatinya, "Adapun anakku Syahrul Arifin ini terlalu sekali arif dan bijaksana barang katanya, sedang ia baru belajar kata-kata, sekian padainya apalagi jikalau ia suda mengarak pigimana pula."

Maka bertambahlah sukacita (h)atinya Baginda kedua laki istri. Adapun terlalu suka melihat kelakuan Syahrul Arifin karena

terlalu sangat malu mendengar sindirannya Paksi Purnama itu. Seraya berkata perlahan-lahan kenal sungguh bayan ini dan jikalau aku tida takut yang dipertuan, niscaya aku putar kepala si kutuk itu supaya puas rasa hatiku. Masakan patut rasanya di dalam itu ia katakan dikehadapan Baginda.

Maka sahut temannya, "Sunggulah ia seperti kata diri aku pun demikian juga." Maka tidalah hamba sebutkan perkataan Baginda bersuka-sukaan.

28 // Hatta beberapa lamanya kira-kira masuk lima tahun umurnya Syahrul Arifin itu, maka terlalu sangat cerdikny dan terlalu amat baik budi bahasanya.

Maka sekalian anak-anak orang besar-besar dan orang kaya-kaya itu pun sekalian datanglah bermain-main kepada Syahrul Arifin itu. Tiap-tiap (h)ari tidalah kerja lain halnya bermain-main pana juga sehari-hari. Terlalu amat sangat pandainya bermain pana, jikalau burung terbang sekali pun dapatlah dipanahnya, dan jikalau ia bermain-main Bayan Purnama itu pun adalah bersama-sama karena Syahrul Arifin itu tida dapat bercerai barang seketika; dan jikalau tidur pun demikian juga.

Maka pada suatu hari ia bermain-main maka Paksi Purnama, "Ya Tuanku, adapun Patik ini dapat bermain-main Tuanku sebab suda lama perjanjian Patik kepada ayahnda Patik itu tela sampai la suda."

Setela Syahrul Arifin itu mendengar kata Paksi Purnama itu, maka ia pun terkejut, lalu cucur air matanya, seraya katanya, "Jikalau demikian pada rasa itu adinda ini tidala sekali-kali dapat bercerai barang seketika kepada Kakanda, sekalipun Kakanda unggas karena suda menjadi saudara pada Adinda itu."

Maka Paksi Purnama itu pun terlalu amat belas hatinya melihat kelakuan Syahrul Arifin itu, seraya katanya, "Adu Tuan, janganla sangat masgulkan Patik ini akhirnya ketika bertemu juga barang suatu tempat karena kalau-kalau Tuan menjadi raja besar. Adapun Tuan bukan saudara kepada Patik ini tiadala apa akan belasnya karena Patik ini unggas halnya, ada suatu ilmu hikmat

daripada mengetahui bahasa atau bicara sekalian binatang; dan jikalau Tuanku suda tahu maka barang sesuatu binatang berkata dapatka Tuan mengetahui dan janganla Tuan memberitahu kepada seorang-orang."

29 Maka pada ketika itu, Paksi Purnama itu pun segeralah mengajarkan Syahrul Arifin. Maka dengan // seketika itu juga, Syahrul Arifin dapatla ia setela suda maka Paksi Purnama itu pun ia berpesan kepada Syahrul Arifin, demikian katanya, "Ya Tuanku, adapun sepeninggal Patik ini janganla Tuan khilaf sekali-sekali sebab ada seperti bicaranya yang akan datang."

Maka kata Syahrul Arifin, "Adapun Adinda jikalau Kakanda suda tiada Adinda mau bermain-main ke luar istana ini dan lagi kalau Kakanda mau pulang baikla kita segera memberitahu kepada ayahnda dahulu."

Maka sahut Paksi Purnama itu pun Patik ini juga hendak mengadap Baginda seketika itu. Maka Syahrul Arifin dan Paksi Purnama itu pun segera pergi mengadap Baginda Sultan. Adapun pada ketika itu, Baginda laki istri sedang lagi duduk semayam dua laki istri serta dihadap ole sekalian dayang-dayang dan bini perwara sekalian. Seketika lagi maka Syahrul Arifin pun datang bersama-sama dengan Paksi Purnama.

Maka Baginda pun segeralah menegur ananda Baginda, seraya katanya, "Marila Tuan mas nyawa badan Ayahnda dan Bunda mengapakah Tuan bermain-main segera kembali?"

Maka Syahrul Arifin pun berdiam diri, seraya katanya, "Makanya Patik segera kembali ini karena Kakanda Paksi Purnama itu henda kembali ke negerinya."

Setelah Baginda mendengar sembah ananda itu maka ia pun terkejutla serta berkata dan bertanya kepada Paksi Purnama, "Hai anakku, apakah mulanya maka anakku henda kembali dan tidakah suka bermain-main dengan Adinda Syahrul Arifin itu?"

Maka Paksi Purnama itu pun segera mengemparkan sayapnya seperti laku orang menyembah kepada kaki Baginda, seraya katanya, "Ya, Tuanku yang dipertuan, jikalau pada rasa hati

unggas yang hina ini jangankan senang seantara bermain kepada Adina itu, sekalipun jalan mati suka bersama-sama, adapun maka Patik hendak kembali ini karena tatkala dulu Syah Alam titahkan Patik pergi mencari bunga seroja indra // itu. Maka Patik berjanji kepada ayahnda, Patik hendak kembali lagi karena sekarang ini tela lama sudah masuk tuju tahun lamanya Patik belum juga kembali, niscaya paduka ayahnda Patik itu bertitah akan patik ini."

Maka tatkala itu Baginda itu pun bersabda kepada Paksi Purnama, "Hai, anakku, lupakan ayahnda dan bunda ini."

Maka sahut Paksi Purnama, "Ya Tuanku yang dipertuan, masakan Patik lupakan Tuanku karena Patik ini hamba ke bawa duli yang dipertuan."

Setela suda maka Paksi Purnama itu pun segeralah diberi cincin permata lalu dikaitkan kepada sekalian jarinya. Setela suda maka segeralah ia bermohon kepada Baginda dua laki istri dan Syahrul Arifin serta mengeparkan sayapnya seperti laku orang menyembah.

Setela suda, laku ia terbang menuju Rimba Pandan. Maka Baginda dua laki istri serta ananda Syahrul Arifin tinggallah dengan masgulnya sebab mengenangkan budi pekertinya Paksi Purnama itu. Adapun yang terlebi sangat masgul itu hanya Syahrul Arifin juga dan tida mau main-main yang seperti sediakala itu karena sangat bercintakan Paksi Purnama itu.

Demikianlah diceritakan ole orang yang empunya cerita ini.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Paksi Purnama yang terbang itu maka tiada berapa lamanya sampaila kepada Rimba Pandan. Adapun tatkala itu Maharaja Indra Paksi sedang lagi di hadap ole segala menteri hulubalang dan sekalian rakyat.

Maka pada ketika itu Maharaja Indra Paksi pun bertanya kepada menteri yang bernama Paksi Udara, demikian katanya, "Hai Paksi Udara adapun tatkala engkau mengantarkan anakku ke Gunung Paksi Mangantara pigimanakah halnya makanya sekarang ini belum juga kembali?"

Maka sembah menteri Paksi Udara itu pun segera mengem-

parkan sayapnya, seraya katanya, "Ampun Tuanku, tatkala Patik pergi mengantarkan paduka Ananda itu hanya dari jauh, juga Patik unjukkan dan tiadalah Patik hampir pada gunung itu."

- 31 Maka di dalam antaranya // berkata-kata itu maka Paksi Purnama itu pun datang lalu mengadap serta mengemparkan sayapnya. Maka Raja Indra Paksi pun segera menegur ananda, seraya katanya, "Adu, Tuan bua hatiku, Ayahnda sekian lamanya yang anakku pergi itu maka baru sekarang ini anakku datang dan sebagai lagi pigimana halnya pekerjaan anakku itu berolekah atau tiadaka dan lagi Ayahnda lihat Tuan memakai cincin permata sikap jari Tuan itu, siapakah yang mangasi anakku ini?"

Maka semba Paksi Purnama, "Adapun yang mengasi cincin ini hanya Baginda Sultan Tahir Alam dan sebagai lagi pekerjaan Patik mencari bunga seroja indra itula berole. Maka diceritakan perihal tatkala ia mengambil bunga itu dan perihal dari permulaan sampai kesudahan; dan peri tatkala diambil anak ole Baginda dan peri tatkala Sultan Tahir Alam berputra seorang laki-laki bernama Syahrul Arifin dipersaudarakan ole Baginda serta Patik diper-muliakannya."

Setela Raja Indra Paksi mendengar cerita ananda itu, maka /maka/ ia pun terlalu amat sukacita hatinya, seraya katanya, "Sempurnala Tuan menjadi anak ayahnda ini, adapun yang Tuan kembali ini adaka yang tahu dengan Tuan dan tahula Baginda itu?"

Maka sahut Paksi Purnama, "Sudalah Patik memberitahu serta dengan suka ridhanya, maka Patik berani kembali."

Setelah Raja Indra Paksi mendengar kata ananda itu maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya.

Setela suda maka Maharaja Indra Paksi itu pun segera berangkat masuk ke istananya serta ananda. Adapun sekalian yang mengadap itu pun masing-masing kembali ke tempatnya. Maka tidalah tersebut perkataan Raja Indra Paksi itu.

- 32 Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Samsu Indra di negeri Perwata Indra. Adapun // Baginda itu bangsa daripada dewa keindraan. Maka terlalu amat gagahnya dan berani serta

dengan Paksi Johan itu tiadalah siapa yang berani dapat melawan dia terlalu amat kebesarannya pada Johan itu seratus dua pulu delapan raja-raja yang takluk kepadanya dan tiga ribu hulubalang memakai baju besi dan rantai.

Adapun Baginda dua bersaudara dan yang muda bernama Maharaja Indra Datewi. Kerajaannya di Laut Kalaburan terlalu amat sakti serta gagah. Maka Baginda itu ada berputra seorang laki-laki bernama Raja Lila Sadewa.

Adapun Maharaja Samsu Indra itu ada ia berputra dua orang dan yang tua itu perempuan bernama Tuan Putri Kemala Cahaya terlalu amat elok parasnya gilang-gemilang dan kilauan seperti empat belas hari bulan cahayanya tiada (da)pat dipandang nyata; dan yang muda itu bernama Raja Lila Kemara Indra terlalu amat elok parasnya dan serta gagahnya beraninya.

Maka pada suatu hari baginda duduk di pengadapan segala raja-raja dan menteri hulubalang serta orang kaya-kaya dan besar-besar. Maka di dalam antara raja-raja yang besar-besar itu adalah empat orang raja-raja yang terlebi sangat saktinya dan gagahnya berani seorang bernama Raja Tabalbanun anak-anak raja-raja keindraan. Kedua Raja Kasan Jin dan lagi dua orang anak Raja Mambang seorang bernama Garajanggi dan yang muda bernama Darmajanggi. Maka ialah yang dapat mengerjakan pekerjaan yang sukar-sukar itu.

Adapun Raja Tabalbanun itu terlebi saktinya dan jikalau barang yang gaib-gaib dapat diketahuinya. Adapun di dalam antara itu maka baginda pun berbicara kepada segala raja-raja, "Hai saudaraku, selamanya yang kita suda kalakan keindaraan dan segala dewa-dewa dan jin, peri dan mambang. Kita tangkap sekaliannya, kita bunu halnya Raja Brahmawijaya yang kita tida lihat ke manakah perginya itu?"

Maka sahut Raja Kasan Jin, "Ya Tuanku, jikalau kepada bicara Patik ini kalau-kalau ialah menyembunyikan dirinya sebab

Maka sahut Baginda, "Sebenarnya seperti kata Tuan hamba itu." Adapun Raja Tabalbanun itu pun tahu yang Dewa Brahmawijaya itu suda turun ke dunia menjadi manusia. Maka tidaklah dikatakannya karena tatkala maka di dalam berkata-kata ketika itu Baginda pun bertitahlah kepada Raja Tabalbanun itu pun sekarang ini tidaka ada lagi raja yang besar-besar supaya kita serangkan negerinya karena tatkala di keindraan itu Dewa Brahmawijaya juga raja besar, sekarang ini ia sudala lari.

Maka sembanya Raja Tabalbanun, "Ampun Tuanku, adapun sekarang ini tidakla ada lagi raja yang terlebi besar daripada Tuanku dan tetapi jikalau pada Johan yang kemudian itu jikalau raja daripada bangsa manusia Tuanku."

Setela Baginda mendengar sembahnya Raja Tabalbanun yang demikian itu maka ia pun amat maranya serta mera padam warna mukanya, seraya katanya, "Hai saudaraku kepada negeri manaka adanya supaya aku binasakan negerinya itu?"

Maka semba Raja Tabalbanun, "Ya Tuanku yang dipertuan, mohonkan ampun ke bawa duli Syah Alam dan jikalau bole baiklah Syah Alam sabar dahulu karena ia pun masi kanak-kanak dan jikalau pada bicara Patik ini baiklah Syah Alam ambilkan buat sobat kepadanya supaya termashurla nama Syah Alam. Adapun nama ayahnya itu Sultan Tahir Alam Mangerna Indra di negeri Dahrul Maydan." Setela Baginda mendengar sembanya Raja Tabalbanun yang demikian itu, maka ia pun bertitah, "Hai saudaraku sekalipun aku bersobat kepadanya masaka dirikan anaknya kepada aku ini, jikalau demikian, baiklah aku menyurukan orang ambil anaknya supaya aku perbuat anak sendiri."

34 Maka pada ketika itu // Baginda pun bertitah kepada anak raja mambang kedua bersaudara itu, demikian titahnya, "Hai Garajanggi, segeralah saudaraku pergi di Negeri Dahrul Maydan itu ambil akan aku akan anaknya Sultan Tahir Alam Mangerna Indra bawa kemari kepada aku?"

Maka Garajanggi dan Darmajanggi pun menyembaba, seraya katanya, "Manalah titah Syah Alam Patik tidak berani melalui."

Maka pada ketika itu anak raja keduanya itu pun bermohon lalu berjalan ke luar kota.

Setela suda maka baginda pun berangkatlah masuk ke istananya. Maka sekalian yang mengadap itu pun masing-masinglah kembali ke rumahnya.

Hatta maka tersebutla perkataannya Garajanggi kedua bersaudara berjalan itu, setela sampai ke luar kota maka kata Garajanggi, "Hai Adinda, adapun negeri Dahrul Maydan itu sebela/sebela/ manaka adanya?"

Maka sahut Darmajanggi, "Adapun Adinda pun demikian juga belum tahu, tetapi wartanya orang pedagang itu ada kepada sebela matahari mati adanya negeri itu."

Maka sahut Garajanggi, "Jikalau demikian, baikla kita berjalan di udara supaya kelihatan segala negeri yang jahu-jahu sekalian itu."

Maka kata Darmajanggi, "Sebenarnyalah seperti kata Kakanda itu." Setela suda maka keduanya pun terbanglah ke udara menuju matahari mati serta memandang kepada segala negeri yang jahu-jahu.

Maka tiada beberapa lamanya ia terbang maka dilihatnya ada seperti negeri terlalu amat besar dan orangnya itu pun terlalu amat ramai dan banyak; dan segala dagang itu pun terlalu amat ramai pergi datang.

Maka kata Garajanggi, "Hai Adinda, adapun penglihatan kakanda ini pada sekalian negeri yang banyak-banyak ini tiada sebagai ini. Halnya inilah yang terlebi besar dan lagi pedagang pun terlalu ramai dan banyak kalau-kalau ialah ini negeri Dahrul Maydan."

35 Maka sahut Darmajanggi, "Adapun pada pikiran // Adinda pun demikian juga." Maka kata Garajanggi, "Hai Adinda, jikalau demikian baiklah kita turun pada negeri ini menyerupakan diri pada segala pedagang yang banyak-banyak supaya kita dengarkan kata orang negeri ini."

Maka sahut Darmajanggi, "Baiklah Kakanda, marila kita turun." Setela suda maka pahlawan keduanya itu pun turunlah

serta menyerupakan dirinya seperti orang pedagang juga lalu bercampur serta mendengarkan segala bicara orang-orang itu.

* * *

Sebermula maka tersebutla perkataan Syahrul Arifin. Adapun pada ketika itu ia sedang lagi bermain-main kepada segala anak raja-raja dan anak orang besar-besar hampirla kepada pasar tempat orang berdagang itu. Setela orang di pasar melihat yang Syahrul Arifin bermain-main itu, maka sekalian berlari-larian datang menonton masing-masing meninggalkan dagangannya.

Maka pada ketika itu, Garajanggi dan Darmajanggi itu pun terkejut melihat orang lari lalu ia turun pula lari pada orang banyak-banyak. Setela sampai maka dilihatnya Syahrul Arifin lagi bermain-main. Garajanggi dan Darmajanggi itu pun tercengang-cengang melihat rupanya Syahrul Arifin itu tidaklah terkata-kata seperti orang yang pingsan juga rupanya. Maka sekalian yang menonton itu pun masing-masinglah memuji-muji kebesaran Baginda Sultan Tahir Alam itu.

Setela didengar ole Garajanggi dan Darmajanggi yang orang menyebut-nyebut nama Sultan Tahir Alam itu, maka ia pun terkejut lalu bertanya kepada orang itu, demikian katanya, "Hai Saudaraku, siapakah yang empunya putra kanak-kanak ini maka terlalu amat elok parasnya?"

Maka sahut orang itu, "Jikalau Tuan hamba hendak kenal, inila kemala negeri Dahrul Maydan dan inila putranya Baginda Sultan Tahir Alam Mangerna Indra." Setela didengar ole Garajanggi dan Darmajanggi akan kata orang itu maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya seraya berpikir dalam hatinya, "Patut makanya yang dipertuan menyurukan aku // kemari mengambil dia; dan sebagai lagi patutla menjadi raja besar sedang ia masi kecil kanak sekian pantasnya diiringkannya bermain-main. Betapakah ia suda besar niscayala segala raja-raja di dalam hukumnya itu. Adapun Syahrul Arifin itu jikalau aku ambil padanya sekarang ini tidak dapat karena banyak orang yang mengawal dia, baikla aku nantikan malam pada waktu sunyi itu."

Maka tidak beberapa lamanya lagi yang Syahrul Arifin bermain-main pun diiring ole itu. Maka hari pun hampir akan malam lalu kembali ke istananya. Maka Syahrul Arifin itu pun diiring ole segala anak raja-raja dan anak menteri.

Adapun Garajanggi dan Darmajanggi itu pun kembali lalu pada tempatnya pada segala pedagang itu, sebab ia menantikan hari akan malam. Seketika lagi maka hari pun petanglah ia maka Garajanggi dan Darmajanggi itu pun mupakatlah keduanya, seraya katanya Garajanggi, "Hai Adinda, marila kita masuk ke dalam istana Baginda itu."

Maka sahut Darmajanggi, "Baiklah Kakanda, sebab hari pun suda petang."

Maka pada ketika itu, pahlawan kedua itu pun berjalanla menuju istana Baginda itu. Setela sampai maka dilihatnya segala anak raja-raja terlalu amat banyak dan menteri hulubalang yang mengadap Baginda itu dan setengahnya ada yang berkawal di luar istana serta memegang pedang terhunus.

Adapun pada ketika itu, Baginda lagi bersuka-sukaan dengan segala raja-raja. Adapun Syahrul Arifin itu pun ada bersama-sama Baginda. Maka pada ketika itu, terlalu amat ramai di dalam istana Baginda dan segala bunyi-bunyian terlalu amat ramai bunyinya.

Adapun Syahrul Arifin itu bermain-mainlah pada segala anak raja-raja seperti lagu orang yang hendak mengabiskan kesukannya. Maka segala biduan yang baik suaranya itu pun bernyanyila dan setengahnya ada yang bangun menari. Maka Baginda itu pun sangatlah gemar melihatkannya ananda bermain-main itu.

Adapun Garajanggi dan Darmajanggi pada ketika itu adala berlindung pada bawa pohon nagasari, serta membaca sesirap yang /yang/ bernamah si putrabumi. Setela suda ia membaca sesirapnya itu maka baginda itu pun kerasala arifnya matanya // lalu masuk beradu.

Adapun Syahrul Arifin itu pun masuk. Ia beradu kepada peraduannya serta ditunggu ole inang pengasuhnya. Dan, dayang-dayang sekaliannya yang bermain-main itu pun habisla

pada tidur, tidak yang sempat melek matanya lagi mencari tempatnya lagi dan adala yang pulas sambil duduk; dan yang berkawal itu pun pulas sambil bersender serta memegang ulu pedangnya.

Maka pada ketika itu, sekaliannya itu pun pulas seorang pun tidak ada yang jaga. Setela dilihat ole Garajanggi yang orang sekalian suda habis tidur itu. Maka ia pun berkata kepada Darmajanggi, "Ya Adinda, marilah kita masuk ke dalam istana ini."

Maka sahut Darmajanggi, "Baikla Kakanda supaya sangat pekerjaan kita ini." Setela suda maka pahlawan keduanya itu pun masukla. Setela sampai dilihatnya segala pintu istana itu pun terkunci, maka kedua pahlawan itu pun segeralah ia membaca sawaat hikmat lalu terbukaklah pintu sekaliannya.

Setela suda maka keduanya pahlawan itu pun segeralah berjalan mencari peraduannya Syahrul Arifin itu. Setela bertemu maka dilihatnya Syahrul Arifin sedang lagi beradu dalam peraduan itu. Maka cahayanya adala seperti manikam di dalam jambul rupanya dan yang menunggu itu pun habislah tidur sekaliannya. Maka pada ketika itu, Garajanggi dan Darmajanggi itu pun segeralah mengambil dengan peraduannya sekali, lalu diterbangkan ke udara adala seperti kilat yang amat tangkas juga rupanya.

Hatta beberapa lamanya antara yang ia terbang maka hari pun (h)ampirkan siang dan fajar pun terbit sebela wetan. Seketika itu maka kelihatan kota Negeri Perwata Indra. Setela suda sampai maka ia pun segeralah turun ke bumi lalu berjalan masuk ke dalam kota membawa Syahrul Arifin itu.

38 Sahdan maka tersebutla perkataan Maharaja Samsu Indra. Setela // hari siang maka ia pun segeralah keluar. Di pengadapan dihadap ole segala raja-raja dan menteri hulubalang dan ramainya sekalian. Seketika itu maka ia pun bertitah kepada Raja Kasan Jin, "Hai Saudaraku, adapun Garajanggi dan Darmajanggi pergi itu apakah sebabnya, maka ia lambat ini?"

Maka sembah raja Kasan Jin, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun pada bicara Patik ini kalau-kalau sukar diperolnya itu sebabnya ia belum tahu akan negerinya Dahrul Maydan itu Tuanku."

Maka di dalam berkata-kata maka Garajanggi dan Darmajanggi itu pun datangla serta membawa Syahrul Arifin dengan peraduannya sekali lalu dipersembahkan kepada Maharaja Samsu Indra, seraya katanya, "Hai Tuanku, inila anaknya Sultan Tahir Alam Mangerna Indra, Tuanku, yang bernama Syahrul Arifin."

Setela Baginda melihat rupanya Syahrul Arifin, ia pun terlalu amat sukacita (h)atinya sebab terlalu amat elok parasnya lagi masi kanak-kanak adala kira-kira umurnya enam tahun. Adapun pada ketika itu Syahrul Arifin tidakla kabarkan dirinya karena terlalu amat sedap ia beradu itu. Maka Garajanggi dan Darmajanggi itu pun segeralah membaca sawaat hikmat lalu ditiupla akan mukanya Syahrul Arifin.

Maka pada ketika itu, Syahrul Arifin itu pun terkejut. Lalu ia bangun seraya membukakan matanya, maka dilihat bukan istananya dan dilihatnya ke kanan dan ke kiri terlalu amat banyakla raja-raja dan orang besar-besar sekaliannya. Maka Syahrul Arifin itu pun terlalu amat heran akan dirinya serta terkenangkan ayah dan bundanya, seraya berpikir di dalam hatinya, "Apaka untungku gerangan aku ini makanya menjadi salaku ini." Maka lalula // keluarla air matanya tidak berseri lagi.

Setela itu, maka Maharaja Samsu Indra melihat Syahrul Arifin menangis itu maka ia pun segeralah disambutnya, seraya katanya, "Adu Tuan mas nyawa badan Ayahnda, diamlal Tuan janganla menangis dan janganla Tuan bercintakan ayahnda dan bunda Tuan itu. Karena ayahnda bunda di sini akan gantinya ayahnda bunda Tuan di sana dan lagi ayahnda di sini pun raja besar pada zaman ini dan ayahnda yang bernama Raja Samsu Indra di negeri Perwata Indra sebab maka ayahnda menyurukan orang mengambil Tuan karena ayahnda berbuat anak kepada Tuan."

Setela Syahrul Arifin mendengar kata Maharaja Samsu Indra itu maka ia pun terlalu amat mara lalu ia mengempaskan dirinya,

seraya katanya, "Hai Samsu Indra, adat apaka yang engkau kerjakan ini dan sebab-sebabla engkau menjadi raja besar makanya mengerjakan mencuri bukannya lagi dan tidala engkau malu kepada sekalian raja-raja yang besar-besar di dalam alam ini dan jikalau demikian tidakla berguna engkau memakai-makai makota itu."

Maka diludakhannya mukanya Baginda itu. Setela Maharaja Samsu Indra mendengar kata-katanya Syahrul Arifin serta diludakhannya mukanya itu maka ia pun terlalu amat mara mera padam warna mukanya serta menggigit bibirnya, seraya katanya kepada Garajanggi, "Hai Garajanggi, segeralah engkau bawa si durjana ini, yang kurang terima ini kepada pohon beringin di luar kota, di tengah alun-alun ikat kakinya kemudian surukan segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian memanakan dia, supaya dirasakannya karena ia terlalu amat berani kepadaku sedang ia masi kanak-kanak sekian beraninya apalagi kalau suda besar!"

- 40 Setela didengar oleh Garajanggi titah // Baginda itu maka ia pun lalu membawa Syahrul Arifin itu. Setela suda, maka baginda pun segeralah menitakan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian, demikian titahnya, "Hai sekalian segeralah pana akan permainan kita ini pada pohon kayu beringin itu?" Setela didengarnya titah Baginda ole raja-raja maka masing-masing berdahuluan pergi memana Syahrul Arifin. Maka pada ketika itu Syahrul Arifin itu pun terkenangkan ayahnda bundanya lalu bercucuran air matanya, seraya katanya, "Adu ayahnda dan Bunda, tinggalah Ayahnda dan Bunda baik-baik pada ini harilah perceraian Ayahnda dan Bunda dengan Ananda ini dan janganlah Ayahnda dan Bunda bercintakan Ananda lagi karena sudahlah dengan takdir Tuhan seru Sekalian Alam." Makanya menjadi ananda salaku ini.

Maka pada ketika itu tubuhnya Syahrul Arifin itu pun habislah basa dengan air matanya seperti orang yang mandi rupanya juga lakunya sebab terlalu sangat ia menangis.

Adapun orang yang menonton itu pun terlalu amat banyak laki-laki dan perempuan tua dan muda, kecil dan besar

sekaliannya. Adapun pada ketika itu maka terdengarlah kepada Tuan Putri Kemala Cahaya yang suara orang banyak-banyak di kota itu dan orang banyak-banyak di alun-alun itu, lalu bertanya kepada inangnya, "Hai Inang apaka mulanya di alun-alun itu terlalu ramai suara orang menyabung ayam juga lakunya?"

Maka sembah inangnya, "Ya Tuanku, tidakkah Tuan mendengar yang Syah Alam menyuruh Garajinggi kedua bersaudara pergi ke negeri Dahrul Maydan, mengambilkan anaknya Paduka Sultan Tahir Alam Mangerna Indra yang bernama Syahrul Arifin hendak diperbuat anak itu dan ia itu tidak mau serta dikatakannya Baginda dengan kata yang keji-keji itula mulanya Tuanku, maka
41 Baginda terlalu amat mara.//

Maka sahut Tuan Putri, "Jikalau demikian ayahndalah yang sala, suda empunya anak maka anak orang pula diambilnya dan lagi jikalau ia tidak mau bukan baik kembalikan pula pada negerinya." Adapun sekarang ini hendak diapakan pula?. Maka semba inangnya, "Ya Tuanku, apaka Tuan tidak tahu yang hendak dibunu karena suda diikat di alun-alun kemudian disuruhkan segala raja-raja memanakan."

Setela suda Tuan Putri mendengar semba inang itu maka ia pun segeralah bertitah, "Hai Inang, jikalau demikian marila kita naik pada maligai melihatkan tangkasnya segala raja-raja memana itu."

Maka pada ketika itu pun Tuan Putri itu pun naik di atas maligai, melihatkan Syahrul Arifin dipana. Adapun tatkala Syahrul Arifin dipana maka matahari itu pun tidak kelihatan seperti laku orang belaskan Syahrul Arifin dan guru pun berbunyi antara dengan tiada. Maka segala burung yang di udara itu pun tidak lagi beterbangan, halnya bertangis-tangisan sama temannya, seraya katanya, "Adu Tuan anak Paduka Sultan Tahir Alam hendak dibunuhnya ole orang tiadalah dengan dosanya dan jikalau dilihat ole ayahnda dan bundanya hal yang demikian itu, bagaimanaka rasa hatinya dan sayang sekali Tuanku yang elok paras maka dibunu orang ini."

Adapun tatkala segala burung berkata-kata itu maka terdengarla kepada Syahrul Arifin maka bertambah-tambah pula

dan hancur rasa hatinya dan terlihatla Ayahnda dan Buda; dan ingatlah akan Paksi Purnama, seraya katanya, "Adu Kakanda Paksi Purnama, tinggala baik-baik dan tiadala Adinda bertemu lagi kepada Kakanda."

42 Maka mangkin sangat bercucuran air matanya dan tubuhnya habisla kebasahan seperti laku orang yang dimandikan juga rupanya. Adapun pada ketika // itu, Tuan Putri Kemala Cahaya itu pun memandang pada pohon beringin. Maka dilihatnya Syahrul Arifin terikat kepada pohon beringin itu. Maka Tuan Putri itu pun terlalu amat belas hatinya melihat, seraya katanya, "Ayahnda, sungguhlah orang tidak bersala dan berdosa hendak dibununya dan lagi parasnya terlalu elok, sayang sunggu sekali jikalau ia mati."

Maka air matanya Tuan Putri pun berlinang-linang sebab terlalu belas hatinya melihat kepada Syahrul Arifin dan sekalian isi maligai itu pun habis menangis sekaliannya pelahan-lahan sebab takut kedengarannya kepada Baginda.

Maka pada ketika itu, Syahrul Arifin sedang lagi dipana oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian. Maka beribu-ribu anak pana yang datang itu, tetapi suatu pun tida yang kena padanya. Maka di dalam antara orang banyak memana itu halnya Raja Tabalbanun juga yang tidak turut memana karena ia tahu akan kejadiannya Syahrul Arifin itu melainkan duduk seorang dirinya serta berlinang air matanya lalu disamarkan dengan makan siri.

Seketika itu maka Maharaja Samsu Indra itu pun bertitah kepada Raja Tabalbanun, "Hai Sudaraku, apaka sebabnya maka Sudaraku tidak mau turut memana itu?" Maka semba Raja Tabalbanun, "Ya Tuanku yang dipertuan, bukannya Patik tidak mau memana bukan suda banyak raja-raja yang lain mengarahkan tita Tuanku, jikalau sekiranya ada negeri yang besar-besar Syah Alam kehendaki itu atas Patik yang mengarahkan dia itu masakan membunu seorang kanak-kanak tidak bole membunuh dia."

Setela itu, maka Raja Kasan Jin mendengar perkataan Raja Tabalbanun itu maka itu pun terlalu amat maranya mera padam warna mukanya, seraya katanya, "Beberapa susanya membunu

43 seorang kanak-kanak ini." // Lalu ia berdiri serta memanakan anak pananya padanya berturut-turut tidak juga mengenai Syahrul Arifin. Maka ia pun terlalu amat heran akan dirinya dan terlalu amat malu kepada Raja Tabalbanun. Setela dilihat ole Maharaja Samsu Indra yang Raja Kasan Jin memana tidak kena, maka ia pun terlalu amat mara seperti ular berbelit-belit lakunya, serta mengeluarkan kesaktiannya.

Maka dengan seketika itu juga datangla seekor garuda terlalu amat besar maka disambarnya Syahrul Arifin serta pohon beringin itu pun dibawanya terbang ke udara lalu dibuangnya ke laut Anta Perwata. Adapun pada ketika itu Syahrul Arifin itu pun tidak habarkan dirinya seperti orang yang mati jua rupanya. Seketika itu Syahrul Arifin itu pun jatula ke dalam lahut Anta Perwata.

Adapun lahut itu ombaknya terlalu amat besar seperti gunung rupanya, maka pada ketika itu Syahrul Arifin dipukul ole ombak ke barat dan ke timur bersama-sama dengan pohon beringin. Maka tidak tersebut perkataannya Syahrul Arifin itu yang dipukul ombak itu.

* * *

Sebermula maka tersebut perkataan Sultan Tahir Alam Mangerna Indra di negeri Dahrul Maydan. Setela pagi hari, maka segala dayang-dayang yang menjaga itu Syahrul Arifin maka masing-masing bangunlah, maka dilihatnya Syahrul Arifin tidak dengan peraduannya sekali maka sekalian mereka itu pun menangis serta dengannya takutnya lalu ia pergi memberitahu kepada Baginda.

Adapun pada ketika itu, Baginda laki istri barula bangun tidur, maka inang itu pun datang lalu sujud pada kaki Baginda dengan tangis. Setela Baginda melihat halnya inang-inang itu maka ia pun terkejut, seraya katanya, "Hai Inang, apakah mulanya engkau datang pagi-pagi ini serta dengan tangismu?" Maka semba Inang,
44 "Ampun ///ampun/ Tuanku yang dipertuan ke bawa duli Syah Alam, adapun paduka ananda Syahrul Arifin tela hilang serta dengan peraduannya sekalian Tuanku pada malam ini dan Patik tidak tahu ke mana perginya Tuanku."

Setela didengar ole Baginda laki istri yang perihal ananda itu telah aib suda. Maka ia pun terkejut lalu pingsan tidak habarkan dirinya lagi. Maka segeralah disapukan air mawar muka Baginda laki istri.

Setela suda maka baginda laki istri pun ingatla daripada pingsanya lalu pergi kepada istana ananda baginda itu meratap berbagai-bagai ratapnya, demikian katanya, "Adu Tuan bua hati bunda cahaya mata bunda, kemanaka Tuan pergi makanya tidak mengajak bunda ini dan hilangla seri istana negeri Dahrul Maydan, dewa mambanglah yang empunya perbuatan mengambil Tuanku itu."

Adapun sekarang ini bagaimana hal Ayahnda dan Bunda Tuan tinggalkan. Maka pada ketika itu, Baginda laki istri itu berganti-ganti pingsan dan sekalian isi istana itu pun menangis terlalu amat gemuruh bunyinya adala seperti ombak mengalun.

Maka pada ketika itu, baginda pun lalu keluar ke pengadapan serta menitahkan kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang, rakyat sekalian pergi mencari paduka ananda. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun pergilah kepada segenap kota dan dusun dan gunung dan bukit yang tinggi-tinggi dan segala negeri yang jahu-jahu itu pun habis dijalaninya tidak juga ia bertemu.

Hatta beberapa lamanya yang orang pergi mencari itu maka tidak juga dapat habarnya, maka masing-masing kembali lalu dipersembah- kannya ole Baginda. Setela Baginda mendengar sembah sekaliannya yang mencari itu tidak juga bertemu, maka ia pun bertambah-tambah duka cita hatinya.

Pada ketika itu, Sultan Tahir Alam laki-istri itu pun duduk dengan masgulnya dan tidakla ia mau di hadap ole orang.

Demikianlah diceritakan orang yang empunya cerita ini.

45 Sebermula maka tersebutla perkataan // Syahrul Arifin yang dipukul ole ombak ke barat dan ke timur di tenga laut Anta Perwata itu, maka berapa lamanya dipukul ombak itu lalu terdampar kepada Pulau Birama Kemala. Adapun pulau itu tempat permainan Dewa Perwatasakti.

Maka pada ketika itu, Dewa Perwatasakti itu pun pergila bermain-main kepada pulau itu serta segala anak raja-raja. Adapun sekalian anak raja-raja itu muridnya Baginda itu karena segala anak raja-raja dewa mambang dan anak raja jin dan peri sekaliannya berguru kepada Baginda itu. Adapun pada ketika itu, Baginda duduk serta singgasana saktian dan segala anak raja-raja yang mengiringkan Baginda itu mengendarai kuda sembrani serta terlalu yang mengiringkan singgasana Baginda itu serta menuju Pulau Birama Kemala. Seketika lagi maka sampailah pada pulau itu lalu turun masing-masing. Maka pada ketika itu anak raja-raja itu pun masing-masing melakukan kesukaannya, ada yang menyempit burung ada yang menjala ikan ada yang menjala udang, ada yang mencari buah-buahan dan bunga-bunga. Demikianla segala anak raja-raja itu.

Adapun Baginda pada ketika itu lalula berjalan-jalan seorang dirinya pada tepi pulau itu. Seketika ia berjalan maka dilihatnya ada sebua cahaya pada tepi pulau itu seperti cahaya matahari baharula terbit rupanya.

Setela Baginda melihat cahaya itu maka segeralah dihampirinya maka dilihat ada seorang kanak-kanak dengan terikat pada pohon beringin. Maka Baginda pun terkejut serta tersenyum-senyum, seraya katanya, "Adu cucuku Brahmawijaya, sedanglah cucuku menanggung duka perbuat olenya Si Samsu Indra, tetapi tidak mengapa, adapun tatkala di keindraan cucuku tidak mendapat membunu dia, sekarang ini cucuku dapatla membunu dia sebab suda menjadi manusia dan tidakla menolong pada cucuku." Setela suda maka Baginda membaca suatu hikmat lalu ditiupkan pada Syahrul Arifin. Maka sekalian ikatannya itu pun 46 terbukalah dan pohon // itu pun terbang ke udara lalu menjadi kuda sembrani.

Adapun Syahrul Arifin itu pun ingatlah akan dirinya itu lalulah ia membukakan matanya maka dilihatnya ada seorang tua berdiri di hadapannya, seraya katanya, "Siapaka duli Syah Alam ini." Maka Dewa Perwatasakti itu pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Hai cucuku, tidaka engkau kenal aku ini, adapun tatkala cucuku di keindraan yang bernama Dewa Brahmawijaya dan aku

ini yang bernama nenekdamu yang bernama Dewa Perwatasakti."

Setela Syahrul Arifin mendengar titah Baginda yang demikian itu maka ia pun segeralah sujud serta menyembah pada kaki Baginda, serta katanya, "Sepenuhnyalah hai Syah Alam yang Patik junjung di atas batuk kepala Patik ini." Maka titah Baginda, "Hai cucuku,apaka mulanya maka cucuku menjadi salaku ini?" Maka semba Syahrul Arifin, "Ya Tuanku yang dipertuan, melainkan Syah Alam juga yang terlebi mengetahui hal Patik ini."

Maka Baginda pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Hai Syahrul Arifin, sudala aku tahula pekertinya Maharaja Samsu Indra yang mencuri cucuku dan ia lah yang membuang cucuku ke laut Anta Perwata, dan lagi tatkala ia membuang cucuku ini tidakla cucuku tahu bagaimana rasanya?"

Maka sembah Syahrul Arifin, "Ya Tuanku, tiada sekali-sekali tiada berasa halnya seperti orang tidur juga rasanya," Adapun tatkala sebelumnya Patik dibuang itu, Patik diikat di pohon beringin kemudian dipana segala anak raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian." Setela Baginda mendengar semba Syahrul Arifin itu maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Tiada mengapa karena suda adatnya anak lelaki yang hendak menjadi raja besar tiada bole tiada mati menjalankan tapa." Seketika itu maka Dewa Perwatasakti itu pun memanggil kuda sembrani yang terbang ke udara. Maka kedua itu pun turun ke hadapan Baginda serta menundukkan kepalanya.

Maka titah Baginda, "Hai cucuku, kenalkan kuda ini," Maka sembah Syahrul Ariffin, "Ampun Tuanku Patik tida kenal kuda ini dan lagi seumur Patik hidup ini belumlah Patik melihat kuda yang demikian ini."

47 Setela Baginda mendengar sembah Syahrul Arifin itu, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Hai cucuku // jikalau hendak mengetahui inila teman cucuku tenggelam timbul di pulau ole ombak pada lahut ini dan inila pohon beringin yang tempat cucuku diikat. Adapun sekarang ini ialah juga yang jadi kenaikan cucuku."

Setela Syahrul Arifin mendengar titah Baginda, maka ia pun terlalu amat heran akan kesaktian Baginda itu lalu sujud serta menyembah. Maka titah Baginda, "Hai cucuku, adapun sekarang ini aku salin namamu Syahrul Indra Lila Bangsawan, sebab cucuku hendak melawan Maharaja Samsu Indra dan kuda ini aku namakan Sapabayu sekali pun di awan yang biru dapatlah ia terbang dan lagi ada anak raja dua orang dan seorang anak raja keindraan dan seorang lagi anak raja jin. Inila jadi hulubalang karena keduanya itu ia terlalu amat sangat saktinya dan lagi banyakla rakyatnya."

Seketika itu maka Baginda memanggil Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan. Maka dengan seketika itu juga kedua pahlawan itu pun datang. Adapun Arkas Dewa Keindraan datang dari awan biru dan Perdana Johan Pahlawan datang dari dalam bumi, seraya katanya, "Apakah maksud Syah Alam memanggil Patik kedua ini?"

Maka titah Baginda, "Hai anakku keduanya ini, adapun aku panggil engkau kedua ini pada ini hari aku serahkanla anakku kepada Syahrul Indra Lila Bangsawan dan barang titahnya segerala engkau kedua kerjakan?"

Maka semba Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan, "Mana juga titahnya Syah Alam Patik kedua ini tiada berani melalui titah Syah Alam itu."

Setelah suda, maka Baginda segera mengeluarkan bunga kencana dari dalam destarnya setangan kepala, lalu diberikan kepada Syahrul Indra Lila Bangsawan, seraya katanya, "Hai cucuku, ambil bunga kesukaan kepada tangan kiri?" Maka Syahrul Indra itu pun segera mengambil bunga itu lalu digosokkan kepada tangannya bagaimana pengajaran Baginda itu.

Setelah suda, maka titah Baginda, "Hai cucuku, ketahuilah akan bunga itu." Maka semba Syahrul Indra, "Tiada Patik tahu Tuanku bunga ini karena Patik gosokkan pada tangan Patik, maka ia lenyap saja dan bekas pun tidak lagi". Setela // Baginda mendengar sembanya Syahrul Indra, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Hai cucuku, jikalau belun tahu itula senjataku

yang aku tapakan tiga ratus tahun pada lahut Kalajuma dan jikalau cucuku hendak mengetahui segerala cucuku gosokkan pada tanganmu yang kanan dengan yang kiri."

Setela suda Baginda bertitah, maka Syahrul Indra itu pun segerala menggosokkan tangannya yang kanan, maka dengan seketika itu juga turunla angin ribut kalang kabut dan petir kilat sa(m)bung-menya(m)bung di udara. Maka pada ketika itu, keluarla seperti cahaya pada tangannya Syahrul Indra yang kanan itu dan cahayanya seperti bunga api bernyala-nyala tida dapat dipandang lama kemudian. Maka digosokkan tangannya yang kiri keluar asap kalang kabut di udara. Seketika itu maka keluarlah sebila pedang pada tangan yang kiri serta berkilat-kilat seperti cermin yang kena sinar matahari rupanya.

Adapun asap yang di udara itu maka bergumpal-gumpal menjadi seperti perisai terlalu amat inda-inda rupanya dan pedang itu berhulukan manikam yang mera dan sarungnya daripada emas. Setela suda Syahrul Indra melihat kedua senjata itu, maka ia pun terlalu amat heran serta sukacita hatinya. Maka titah Baginda, "Hai cucuku, cakra itu namanya ganda wijaya terlalu amat saktinya, jangankan seantara manusia, sedangnye dewa dan mambang tidak dapat menahan dia, dan jikalau dipanakan ke lahut, lahut pun kering juga dan jikalau dipanakan ke gunung atau bukit itu niscaya gugur, demikian saktinya cakra itu?"

Adapun pedang itu bernama sapu medan terlalu amat saktinya dapatala ia memanjangkan dirinya sekali pun seyोजना mata memandang ada satru cucuku berjabar seratus ribu, maka dengan sekali pun parang juga habis berpenggalan dan tidala orang yang berani melawan. Adapun perisai itu namanya ruda hurusani, itu pun demikian juga, dapat ia membesarkan dirinya dan bole mengecilkan dirinya demikian kesaktian segala senjata ini.

Setela Syahrul Indra mendengar titah Baginda itu, maka ia pun segera sujud tuju kali pada kaki Baginda itu, seraya katanya, "Sepenuhnya lekas Syah Alam kepada Patik ini dan seribu kurnia Syah Alam yang Patik junjung, // di atas batok kepala Patik ini."

Maka titah Baginda, "Syahrul Indra, sudah cucuku ber-banyak-banyak kata lagi karena sepatutnya aku yang menolong cucuku; dan lagi segala itu tidak bole lain orang yang memakai dia melainkan cucukula raja besar." Sekali pun ini senjata pada Nenenda berguna karena Nenenda suda tua lagi cucuku ingat-ingat barang suatu pekerjaan jangan khilaf karena orang menjadi raja besar itu terlalu amat sukar. Adapun pada penglihatan Nenenda, cucuku sejalan-jalannya mendapat bencana dan sukaran tetapi tiada mengapa. Akhirnya kemudian juga dan lagi segala senjata itu jikalau cucuku hendak masukkan dia itu, maka tepukan tangan cucuku niscaya kembalila ia pada tempatnya.

Setela suda maka titah Baginda, "Hai marila cucuku bersma-sama Nenenda pergi kepada istana Nenenda menantikan segala anak raja-raja yang pergi maka bermain-main itu." Maka semba Syahrul Indra, "Setela kenal Syah Alam Patik iringkan diri pedagang."

Maka Baginda itu pun segeralah berangkat berjalan menuju tempat singgasana serta dihadap ole Syahrul Indra dan Arkas Dewa Keindraan serta Perdana Johan Pahlawan. Seketika lagi maka segala anak raja-raja itu pun datanglah masing-masing dengan perwaliannya, ada yang membawa ikan dan ada yang membawa kerang. Masing-masing membawa hal lalu dipersembahkan kepada Baginda maka Baginda pun terlalu amat sukacita hatinya melihat segala anak raja-raja itu datang. Adapun anak raja-raja itu pun terlalu amat heran melihat Syahrul Indra serta tercengang-cengang seraya di dalam hatinya. Adapun tatkala aku pergi itu hanyalah Baginda seorang juga kemudian sekarang ini Baginda itu adala tiga orang dan lagi yang seorang itu terlalu amat eloknya; dan parasnya dan jikalau di dalam tana keindraan belun adala aku lihat yang seperti orang muda dan ini rupanya anak raja-raja besar juga lakunya dan dari manaka gerangannya dan lagi yang dua orang itu terlalu amat hebat lakunya.

Maka segala anak raja-raja itu pun tidakla lepas matanya memandang ia pada Syahrul Indra itu. Setelah Baginda melihat
50 kelakuan anak raja-raja itu pun tidala // itu. Maka ia pun

tersenyum-senyum, seraya katanya, "Hai anakku sekalian, apaka mulanya maka anakku sekalian tidak berkata-kata seperti orang yang mabuk kecubung rupanya ayahnda lihat?"

Setela segala anak raja-raja mendengar yang Baginda menegurkan dia. Maka ia pun terkejut lalu menyembah, seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, sebabnya maka Patik tidak berkata-kata itu karena tatkala Patik meninggalkan Tuanku itu, halnya Syah Alam sendiri juga kemudian sekarang ini Patik lihat ada tiga orang yang menghadap Syah Alam, dan lagi yang seorang itu terlalu amat elok parasnya lebi daripada dewa-dewa dan indra-indra.

Setela Baginda mendengar semba segala anak raja-raja itu maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Hai anakku sekalian, jikalau anakku hendak mengetahui itula anaknya Sultan Tahir Alam Mangerna Indra di negeri Dahrul Maydan yang bernama Syahrul Arifin Perdana Indra, kemudian sekarang ini aku salin namanya Syahrul Arifin dan sekarang kuberi namanya Syahrul Indra Lila Bangsawan sebabnya maka ia sampai kemari ini karena dia neneny ole Samsu Indra."

Maka diceritakan ole Baginda tatkala ia mengumpat Syahrul Indra itu maka sekaliannya yang mendengar itu pun terlalu amat belas hatinya, segala anak raja-raja itu lalu bangun memeluk dan mencium Syahrul Indra berganti-ganti dan berjabat tangan kepada anak raja-raja yang kedua itu, seraya katanya sekalian anak raja-raja serta sedia awu Tuan teraniaya sunggu Maharaja Samsu Indra orang yang tiada berdosa, makanya diperbuat yang demikian itu. Syahrul Indra itu pun segeralah memberi hormat kepada sekalian anak raja-raja itu.

Adapun pada masa itu Dewa Perwatasakti itu pun segeralah menciptakan *sawaat bole* daripada akik yang amat mera bersandikan nilam pualam dan pusparagam. Maka pada suatu tiang datang kepada suatu tiang sekalian dioleskan dengan kain yang inda-inda. Setela suda maka Baginda menyurukan Syahrul Indra dan sekalian anak raja-raja duduk kepada bale itu. Maka sekalian pun menyembah lalu duduk pada bale itu. Setela suda

51 maka Baginda menciptakan segala persantapan. Maka dengan seketika itu juga, keluarla segala dayang-dayang // serta membawa segala persantapan dan beberapa hidangan yang diatitkan di hadapan segala anak raja- raja. Maka Syahrul Indra dan segala anak raja-raja itu pun terlalu amat heran akan kesaktian Baginda itu dan jika mata juga dapat diadakannya.

Setela suda maka ia pun menantikan Syahrul Indra dan segala anak raja-raja itu santap. Maka masing-masing itu pun makan minum-minum serta bersuka-sukaan. Adapun pada ketika itu maka baginda itu menciptala dua bokor mas satu berisi air mawar dan satu berisi ember dan kesturi.

Maka diciptakan pula dua ekor burung tiung dan bulunya daripada manikam, dan kakinya daripada mas. Maka pada ketika itu, burung tiung laki bini itu pun mandi di dalam bokor mas yang terisi air mawar. Setela suda maka keduanya burung itu pun terbanglah di hadapan segala anak raja-raja itu. Maka air daripada bulunya itu pun gugurla seperti (h)ujan lakunya, lalula mengenai kepada segala anak raja-raja. Maka terlalu amat harum bahunya. Maka pada ketika itu, burung tiung jantan itu pun bersyair, demikian bunyinya:

Sembah takzim sekalian Tuan-Tuan
 Patik ini unggas di awan
 Dititahkan ole duli yang dipertuan
 Memberikanla air bahu-bahuan

Maka dijawab ole tiung perempuan,

Patik ini unggas di awan
 Datang terlayang di hadapan Tuan-Tuan
 Memberikanla air bahu-bahuan
 Kepada Tuan yang ada hadir sekalian

Maka segala anak raja-raja itu pun tertawa-tawa mendengarla syairnya burung tiung itu, maka tidakla hamba panjangkan cerita

burung itu. Setela suda makan dan minum dan santaplah seraya masing-masing. Setela suda maka titahnya Baginda kepada segala anak raja-raja itu, demikian titahnya, "Hai anakku sekalian, segeralah berlungkap karena Ayahnda ini berangkat kembali." Maka sekalian anak raja-raja itu pun masing-masing berlungkap. Setela suda maka titah Baginda kepada Syahrul Indra, demikian titahnya, "Hai cucuku, tinggala baik-baik dan janganla lupa barang pesannya nenenda itu." Maka Syahrul Indra itu pun segeralah sujud kepada kaki nenenda, seraya katanya, "Melainkan
52 Syah Alam juga yang terlebi mengetahui // akan hal Patik ini."

Segeralah setelah suda maka Syahrul Indra itu pun berjabat tangan kepada segala anak raja-raja. Maka sekalian mereka itu pun segeralah memeluk dan mencium Syahrul Indra dan berjabat tangan pada Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan. Setela suda maka Dewa Perwatasakti itu pun naikla singgasana dan segala anak raja-raja itu pun naikla kepada keindraannya masing-masing. Setela suda itu, maka baginda pun segeralah menerbangkan singgasananya keluar serta diiringkan ole segala anak raja-raja lalu menuju keindraan.

Adapun segala istana dan bale itu pun lenyapla sekaliannya. Maka tinggala Syahrul Indra serta pahlawan keduanya itu. Maka titah Syahrul Indra, "Hai kakanda kedua, adapun pikiran Adinda ini baikla Kakanda ini kembali dahulu kepada tempat kakanda dan jikalau ada suatu pekerjaan Adinda maka barula Adinda ini memanggil kakanda."

Maka semba kedua pahlawan itu, "Mana titah Syah Alam itu Patik tidak berani melalui karena Patik keduanya ini hamba kebawa duli Syah Alam." Setela suda maka keduanya pahlawan itu pun segeralah menyembah lalu bermohon kembali pada tempatnya masing-masing. Adapun Arkas Dewa Keindraan itu pun terbangla kepada awan yang biru dan Perdana Johan Pahlawan itu pun masuk ke dalam bumi. Setela suda maka Syahrul Indra serta kuda Sapabayu itu lalu berjalanla segenap tepi pulau itu sambil bermain-main.

Demikianla diceritakan ole orang yang empunya cerita ini tiadala tersebut perkataan Syahrul Indra.

Alkisah maka tersebut perkataannya Paksi Purnama yang ada di Rimba Pandan. Maka pada suatu hari ia mendapat habar dari burung helang yang mengatakan Syahrul Arifin itu dibunu oleh Maharaja Samsu Indra.

Setela Paksi Purnama mendengar habar demikian itu maka ia pun terkejut lalu ia bertanya kepada burung helang, seraya katanya, "Hai helang, bagaimana mulanya maka engkau boleh mengetahui hal yang demikian itu?" Maka kata burung helang itu pun menceritakan dari permulaannya sampai kesudahannya.

53 Setelah Paksi Paksi Purnama mendengar hal yang demikian itu maka // ia pun terlalu amat marahnya kepada Maharaja Samsu Indra itu lalu segera pergi kepada ayahnya yang bernama Maharaja Indra Paksi. Setela sampai segeralah ia mengemparkan sayapnya kepada kaki ayahnda Baginda. Maka segeralah ditegur oleh ayahnda, "Hai anakku bua hatiku, apaka maksud Tuan datang ini seperti orang menaru percintaan rupanya?" Maka sahut Paksi Purnama, "Sebenarnya yang Patik ia ini ada menaru percintaan makanya patik datang ini karena hendak memohon kurnia limpa dan izin ayahnda.

Adapun patik ini hendak pergi ke negeri Perwata Indra menuntut kematian saudara Patik, Syahrul Arifin karena dibunu oleh Maharaja Samsu Indra. Setelah Maharaja Paksi mendengar kata Ananda itu maka ia pun terkejut, seraya katanya, "Siapaka yang membawa habar kepada anakku ini dan apaka mulanya maka ia dibununya itu karena ia pun masi kanak-kanak dan apaka dosanya?"

Maka kata Paksi Purnama, "Adapun yang membawa habar kepada patik si helang burung helang karena pada suatu ketika ia pergi mencari makanan lalu sampai kepada negeri Perwata Indra maka diceritakannya daripada permulaannya sampai kesudahannya."

Setela Maharaja Indra Paksi mendengar kata Ananda, maka ia pun terlalu amat belas hatinya kepada Syahrul Indra, seraya katanya, "Hai anakku, sabarlah dahulu nanti Ayahnda lihat di dalam nujum Ayahnda."

54 Maka segerala dilihatnya kepada nujumnya karena Maharaja Indra Paksi asal raja keindraan juga terlalu amat saktinya. Setela suda ia melihat di dalam nujumnya, maka ia pun amat heran serta menggerakkan kepalanya, seraya katanya, "Hai anakku dan bua hatiku, jangan Tuanku pergi ke negeri Perwata Indra itu karena tiada dapat anakku melawan Maharaja Samsu Indra itu dan lagi saudaramu Syahrul Arifin tidak mati halnya dalam marak juga; dan jikalau sangat anakku percintakan saudara Tuan itu, baikla segera pergi bertapa kepada puserabumi; karena di situ ada suatu gunung yang bernama Wara Gakila, dan lagi pada puncak gunung itu ada seorang bernama Brahmana Dewa namanya tinggal bertapa terlalu amat sakti Baginda itu; dan jikalau ada untung // di sanalah anakku kelak dipertemukan ole Tuhan Seru Sekalian Alam kepada saudara anakku itu."

Setela Paksi Purnama mendengar titah ayahnda yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya yang Syahrul Arifin tiada mati, seraya katanya, "Hai Ayahnda, jikalau demikian baik ini hari juga Patik pergi kepada gunung itu supaya segera bertemu kepada saudara Patik."

Maka sahut ayahnda, "Baikla anakku, tetapi ada seperti cincin aku hendak kirimkan, dan jikalau anakku suda bertemu kepada saudaramu segeralah berikan kepadanya karena tidak seperti apa-apa tanda dari Ayahnda ini.

Seketika itu maka Raja Indra Paksi itu pun segera memberikan itu cincin sojaratana namanya, seraya katanya, "Hai anakku, inila cincin yang ayahnda hendak kirimkan dan katakan tiadala ada apa-apa barang kehendaknya, maka jikalau diciptakan kepada cincin ini atau hendak dikeluarkan makanan atau pakaian adalah di dalamnya; dan lagi jikalau ada orang luka-luka atau sakit maka rendamkan cincin ini dan ambil airnya buat mencurahkan itu dan sebagai lagi jikalau anakku suda sampai tapa anakku itu niscayanya anakku menjadi manusia."

Setelah Paksi Purnama itu pun mendengar kata ayahnda itu yang demikian maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya dan lalu diambilnya cincin sojaratana itu. Maka pada ketika itu, Maharaja

Paksi Indra segeralah mengajarkan Ananda segala ilmu hikmat kesaktian dan pelbagai rupa.

Setelah suda maka Paksi Purnama itu pun bertanya kepada ayahnya, yang demikian katanya, "Ya Ayahnda, di manaka adanya gunung itu dan di manalah Puserabumi itu dan berapa jahunya dari sini?" Maka titah Maharaja Indra Paksi, "Hai anakku, adapun jaunya Puserabumi itu jikalau anakku terbang segera mengadap matahari hidup dan lagi tatkala terbang kejamkan mata Ananda serta ciptakan nama hanya Baginda itu dan beberapa kuatnya Ananda terbang itu maka sebegitu jahunya Puserabumi itu." Setelah Paksi Purnama mendengar kata ayahnya itu maka ia pun terlalu tangkas rupanya itu terbang.

55 Sahdan maka beberapa lamanya ia terbang itu adalah segera-segera empat pulu hari dan empat // pulu malamnya, maka berasala lelahnya. Maka suda ia membukakan matanya maka ia memandang kehadapan maka dilihatnya ada asap kalang kabut sampai ke udara. Maka pikir Paksi Purnama, adapun asap itu kalang kabut apakah yang terbakar itu dan lagi manaka gunung itu.

Maka seketika ia ingatla akan pesan ayahnya itu lalu diciptanya nama Brahmana itu. Maka dengan seketika juga, kelihatanla gunung Wara Gakila di dalam asap itu maka Paksi Purnama itu pun terbang ke dalam asap lalu naik pada gunung Wara Gakila itu. Adapun pada ketika itu, Brahmana itu pun ada ia duduk kepada serta singgasana daripada Raja Waradiya maka ia tahula peri Paksi Purnama itu datang hendak mendapatkan dia. Maka segeralah ia menciptalah seekor burung nuri daripada manikam yang mera, seraya katanya, "Hai nuri seekor unggas, pergila mengelu-elukan anaknya Maharaja Indra Paksi karena ia datang henda mendapatkan aku ini."

Maka nuri itu pun segera mengemparkan sayapnya lalu terbang mendapatkan Paksi Purnama itu. Seketika ia terbang itu maka nuri itu pun bertemula kedua Paksi Purnama itu seraya memberi hormat sama-sama. Maka kata burung nuri, "Silakanlah Tuan mengadap Baginda karena Syah Alam itu ada menantikan Tuan."

Maka Paksi Purnama itu terlalu heran sekali-sekali melihat nuri itu terlalu inda-inda rupanya, seraya katanya, "Silakan saudaraku hamba mengikuti dari belakang." Setela suda maka nuri itu pun terbanglah bersama-sama Paksi Purnama.

Maka seketika itu ia terbang itu lalu ia sampai pada istana Baginda lalu ia turun keduanya. Maka Paksi Purnama itu pun segera mengemparkan sayapnya keduanya seperti laku orang menyembah. Maka segera ditegur ole Brahmana, demikian katanya, "Hai cucuku, datang mendapatkan Nenenda ini." Maka sahut Paksi Purnama, "Adapun Patik datang ini henda memohonkan kiranya Syah Alam dan jikalau bole Patik hendak bertapa kepada tempat Tuanku, adapun maksud Patik itu melainkan Syah Alam jua yang mengetahui.

56 // Setela Brahmana mendengar kata Paksi Purnama itu, maka ia // ia pun/ maka ia pun/ tersenyum-senyum, seraya katanya, "Sempurnala cucuku yang diperbuat anak ole orang dan diambilkan saudara tiada sia-sia nama ayahnda dan bunda." Jikalau demikian, sunggupun cucuku seekor unggas tetapi sempurnalah budi bicara cucuku itu dan lagi kalau berlaku kiranya maksud cucuku akhirnya itu. Maka ia pun Paksi Purnama pun segera sujud pada kaki Brahmana itu serta mengemparkan sayapnya kedua.

Adapun Brahmana itu tahula ia yang Paksi Purnama ada membawa cincin kesaktian, seraya katanya, "Hai cucuku, /akan/ manaka cincin yang cucuku bawa itu?" Setela Paksi Purnama mendengar Baginda menyebut itu cincin, maka ia pun terlalu heran sekalian yang Baginda itu dapat tahu akan cincin itu. Seraya ia berpikir di dalam hatinya, sunggulah Baginda ini terlalu amat saktinya, serta katanya, "Ada Tuanku, lalu diberikannya kepada Baginda cincin itu." Maka segeralah disambut ole Baginda.

Setela suda maka cincin itu dijadiakannya ole Baginda seekor naga terlalu amat besar. Maka titah Baginda kepada naga itu, "Hai naga, segeralah bukan mulutmu itu?" Maka naga itu pun segeralah mengagakakan mulutnya.

Setela suda maka titah Baginda kepada Paksi Purnama, "Hai cucuku, segeralah cucuku masuk ke dalam mulut naga itu?" Di

sanala tempat cucuku bertapa dan lagi jikalau suda sampai tapa cucuku itu, seraya katanya, "Ya Ayahnda, jikalau demikian baikla pada lain hari juga Patik pergi kepada gunung itu supaya segera Patik bertemu kepada saudara Patik."

Maka sahut ayahnya, "Baiklah anakku, tetapi ada seperti cincin yang menjadi manusia." Setela Paksi Purnama mendengar titah Baginda itu maka ia pun segera mengemparkan sayapnya pada kaki Baginda lalu masuk pada mulutnya naga itu.

Setela suda maka baginda bertitah kepada naga itu, "Hai naga, pergilah engkau kepada puncak gunung, di sanala tempat kediamanmu?" Seketika itu maka naga itu pun pergilah pada puncak gunung itu. Maka tiada tersebut perkataannya Paksi Purnama itu.

Sebermula maka tersebut perkataan raja ikan dua bersaudara yang ada kepada lahut Anta Perwata itu. Adapun yang tua itu namanya Wara Dugangga // dan yang muda bernama Gangga Waradiya. Maka keduanya itu berkelahi, sebab berebutkan kemala hikmat. Maka pada suatu ketika, ia berkelahi itu hampirlah kepada pulau Birama Kemala. Karena suda masuk tiga tahun tiga bulan lamanya itu pun ia berkelahi itu, maka pada suatu pun tiada yang berlahan karena sama gagahnya dan sama beraninya dan sama saktinya.

Adapun tatkala ia berkelahi itu maka air lahut itu pun mendidi dan sekalian ikan yang kecil-kecil itu pun banyakla yang mati dan mabuk.

Demikian yang diceritakan ole orang yang empunya cerita.

Sahdan pada ketika itu, Syahrul Indra Lila Bangsawan ada ia berdiri pada pulau itu serta mengendarai kudanya yang bernama Sapabayu. Maka ia pun berjalanlah kepada segenap tepi pulau itu seraya mengambil segala bunga-bunga dan buah-buahan, seperti anggur dan delima, mangga, kueni atau lain-lainnya adala di sana. Selamanya tiada yang mengambil dia dan segala perahu pun tiada ada yang bole sampai ke sana.

Adapun pada masa itu sedangla banyak segala buah-buahan dan segala bunga-bunga itu pun sedang berbunga, maka baunya

terlalu amat harum seperti orang yang persembahkan bahunya kepada Syahrul Indra itu.

Maka adala sedikit sibuk hatinya Syahrul Indra itu sebab melihat segala bunga-bunga dan buah-buahan itu. Adapun tatkala Syahrul Indra berjalan-jalan pada tepi pulau itu, maka dilihat terlalu amat banyak ikan yang besar-besar dan yang kecil-kecil itu pun mati lalu ditempur ole ombak sekaliannya kepada tepi pulau itu.

Setela dilihat ole Syahrul Indra hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat heran seraya ia berpikir di dalam hatinya." Apaka mulanya maka sekalian ikan ini mabuk dan mati seperti ikan di tebar rupanya; dan lagi lahut ini terlalu amat panas serta mendidi."

58 Seketika itu maka kelihatanla Raja Wara Dugangga dan Raja Gangga Waradiya berkelahi usir-mengusir // tangkap menangkap dan bergigit-gigitan seperti pun tiada yang berlahan maka berganti-ganti tenggelam timbul demikian laku kedua raja itu berkelahi; dan lagi besarnya itu adala seperti gunung Indra Kila dan gunung pertapaan adanya.

Setelah Syahrul Indra melihat hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu heran serta tercengang-cengang seraya berkata sendirinya, apaka sebabnya maka ikan ini berkelahi dan lagi belumla perna aku melihat ikan yang seperti demikian ini besarnya ini. Jikalau demikian, baiklah aku perhentikan dahulu ia berkelahi supaya aku bertanya apa perihalnya sebabnya ia berkelahi ini.

Maka pada ketika itu, Syahrul Indra itu pun segera menggosokkan tangannya yang kanan, maka turunlah angin ribut kalang kabut serta kilat sa(m)bung-menyambung di udara; kemudian keluarlah cakra gandewa cahaya pada tangannya.

Setelah suda lalu dipanakan kepada air lahut yang tempatnya raja ikan berkelahi itu. Maka dengan seketika itu juga air lahut yang tempatnya raja ikan berkelahi itu pun keringla. Maka Raja Wara Duganga dan Raja Waradiya itu pun tiadalah dapat bergerak lagi kepada tempatnya masing-masing seperti mati rasanya. Maka keduanya itu pun terlalu amat heran serta dengannya marahnya

seraya mengempatkan dirinya hendak berbangkit maka tiadalah jua bole bergerak.

Maka seketika itu maka Syahrul Indra itu pun datanglah hampiri kepada raja ikan kedua itu. Setela Raja Wara Dugangga melihat Syahrul Indra itu datang, maka keduanya itu pun terkejut seraya berpikir dalam hatinya," Adapun aku berkelahi ini suda masuk tiga tahun belun ada siapa yang berani datang di hadapanku ini, baharula ini hari ada manusia datang, dan lagi terlalu amat eloknya dan parasnya bercahaya-cahaya gilang-gemilang kilau-kilauan, tiada dapat dipandang nyata ialah jua kiranya yang empunya perbuatan. Maka air lahut ini menjadi kering karena manusia itu terlebi amat biasa daripada yang lain.

59 Maka setela suda ia berpikir di dalam hatinya yang demikian itu, maka mangkinla bertamba-tamba marahnya seraya // katanya kepada Syahrul Indra, "Hai manusia, apaka yang engkau cari datang kemari ini pada tempat orang berkelahi ini dan siapaka yang empunya perbuatan mengeringkan air lahut ini?"

Setela Syahrul Indra mendengar kata raja ikan yang bernama Wara Dugangga itu seperti laku orang yang mara, dan lagi perkataan manusia jua. Maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Hai adikku, janganla gusar akan Patik ini, adapun yang mengeringkan air lahut ini hambala tetapi dengan kuasanya Tuhan Seru Sekalian Alam jua." Dan lagi makanya hamba datang kemari ini karenanya hamba hendak bertanya kepada handaiku, "Apaka sebabnya maka jadi berbanta ini dan lagi handaiku ini bangsa daripada apaka makanya tahu berkata-kata seperti manusia?"

Maka sahut Raja Gangga Waradiya serta dengan marahnya, "Hai manusia, apaka engkau tanya aku hendak mengetahui orang berkelahi sama saudaranya sendiri, maka sekonyong-konyong engkau datang mengeringkan air lahut ini." Maka kata Syahrul Indra, "Janganla handaiku gusar dahulu kepada hamba ini sekedar menyukakan jua, karena orang berkelahi itu adala jua dengan sebabnya, tiada bole tiada dengan sebabnya dan jikalau Patik dengan sebabnya sekalipun mati harusla dijalankannya; dan

jikalau tiada patut bukan menjadi sia-siala berkelahi dengan saudara sendiri itu."

Setela Raja Wara Dugangga mendengar katanya Syahrul Indra itu yang demikian, maka ia pun tercengang-cengang seraya ia berpikir di dalam hatinya.

Adapun orang ini /ini/ bukanla sembarang orang dan lagi berang katanya terlalu amat baik aku dengar diceritakan hal aku ini dan terlalu amat patut serta /serta/ arif bijaksananya, patut sekali dengan rupanya. Jikalau demikian, baikla aku ceritakan halku kalau-kalau ia dapat membicarakan halku ini."

60 Setela suda ia berpikir yang demikian itu, ia pun berkata, demikian katanya, "Hai manusia, adapun sebabnya aku berkelahi ini karena ada suatu kemala hikmat namanya pemberian ayahku // inila yang aku perebutkan karena barang sebabnya dan dua orang yang empunya dan jikalau ada yang mati sala satu orang belunla tentu siapa yang empunya dia itu; adapun maka aku dapat dan berkata-kata seperti manusia juga itu karena halku daripada bangsa peri dan aku Raja Wara Dugangga dan aku itu yang muda ini bernama Raja Gangga Waradiya dan raja daripada segala ikan."

Maka kata Syahrul Indra, "Hai Raja Wara Dugangga, tahu artinya orang menjadi raja itu." Maka sahut Raja Wara Dugangga, "Artinya raja itu menghukumkan sekalian rakyatnya dan mengasihani serta/serta/meme(l)iharakan daripada kemelaratan rakyatnya itu."

Setela Syahrul Indra mendengar kata Raja Dugangga itu, maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Hai Raja Wara Dugangga, jikalau demikian, mengapa maka handaiku tiada memeliharakan sekalian rakyat handaiku itu banyak yang suda mati dan mabuk sebabnya handaiku berkelahi. Maka sekalian rakyat handaiku itu jadi binasa dan lagi antara yang handaiku berkelahi dua bersaudara ini, maka ada yang mati sala satu itu, dapatla kemala hikmat itu kemudian maka datang kepada suatu masa ada satru handaiku hendak menyerang negeri atau pembunu handaiku. Maka adalah kemala hikmat itu niscaya satru handaiku

yang empunya kemala hikmat itu. Dan, jikalau ada saudaraku niscaya saudara yang empunya dan yang menuntut kematiannya handaiku?"

Setela Raja Wara Dugangga kedua saudara itu pun mendengar kata Syahrul Indra itu maka ia pun tiada dapat terkata-kata lagi seraya berpikir keduanya, "Sunggula sakti kata orang muda ini." Maka pada ketika itula hal hatinya dan hilangla marahnya lalu bertangis-tangisan kedua saudaranya dan menyesala ia tiada terkira-kira lagi sebab rakyatnya itu banyak yang binasa lalu suda.

61 Maka Raja Wara Dugangga itu pun bertanya kepada Syahrul Indra, // demikian katanya, "Ya Tuanku, adapun Patik ini hendak bertanya kepada Tuanku, siapa nama Tuanku; dan lagi bangsa daripada apa dan siapa yang empunya putra Tuanku dan apa mulanya maka tuanku sampai kemari ini?"

Setela Syahrul Indra mendengar kata raja itu maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Hai handaiku kedua, adapun nama hamba ini Syahrul Indra Lila Bangsawan dan ayahnda hamba itu Sultan Tahir Alam Mangerna Indra di negeri Dahrul Maydan bangsa daripada manusia. Adapun sebab hamba sampai kemari ini dianiaya ole Maharaja Samsu Indra di negeri Perwata Indra itu, demikianla sakitnya orang yang tiada empunya saudara itu dan jikalau kiranya hamba ada saudaranya ini niscayala ada jua yang membela perihal hamba ini."

Adapun ia berkata-kata itu sambil berlinang-linang air matanya sebab terkenangkan untungnya dan teringat ayah bundanya Baginda itu. Setela Raja Wara Dugangga kedua saudara mendengar titahnya itu maka ia pun terlalu amat belas hatinya dan baharula ia tahu yang Syahrul Indra itu anak raja besar, seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun maka Patik ini kedua saudara memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam daripada perkataan Patik yang suda itu, tiadala patutla maka Tuanku ini terlalu amat sempurna budi bicara serta arif dan bijaksana dan beberapa ribu kurnia Tuanku yang Patik tela junjung di atas batu kepala Patik kedua ini daripada nasehat

Tuanku itu; dan lagi mengajari daripada bebal Patik ini seperti orang yang buta itu. Tuankula yang menerangkan mata Patik ini keduanya dan jikalau seperti orang yang tidur itu maka Tuankulah yang membangunkan Patik ini."

Maka sahut Syahrul Indra, demikian katanya, "Hai handaiku, janganla berkata yang demikian itu, hamba ini tiada kuasa mengajar kepada seorang-orang atau memberi ingat melainkan
62 Tuhan jua Yang Maha Kuasa memberi // ingat kepada hambanya ini."

Maka Raja Wara Dugangga kedua saudara itu, seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, menerima sukar hamba ini dan jikalau tiada Tuanku itu pun terlalu amat sukacita hatinya sebab mendengarkan budi bahasa bicaranya Syahrul Indra itu," seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, dan jikalau tiada Tuanku itu sudi baiklah singga kepada tempat Patik ini yang buruk ini barang sehari dua hari ini."

Maka sahut Syahrul Indra, "Baikla, karena hamba pun sahadat jua hendakla bermain-main melihat kekayaan Tuhan Seru Sekalian Alam." Seraya bertitah kepada kudanya yang bernama Sapabayu, "Hai Sapabayu, segerala engkau pergi kepada pulau Birama Kemala dahulu, karena aku hendak pergi bermain-main di dalam lahut ini dan jikalau engkau aku panggil segeralah engkau datang kemari."

Setela Sapabayu mendengar kata Tuannya yang demikian itu, maka ia pun segerala menundukkan kepalanya seperti laku orang yang menyembah lalu pergi berjalan kepada pulau itu. Setela suda maka titah Raja Wara Dugangga, "Ya Tuanku, baikla naik kepada belakang Patik ini dan kejamkanla mata Tuanku." Setela Syahrul Indra itu mendengar kata Raja Wara Dugangga itu, maka ia pun segera mengambil cakranya, maka air lahut itu pun kembalila seperti yang dahulu.

Setela suda maka ia pun segerala naik kepada belakangnya Raja Wara Dugangga itu serta mengejamkan matanya. Setela suda maka Raja Wara Dugangga dan Raja Gangga Waradiya itu pun segera mencipta kotanya. Maka segala menteri dan hulubalang rakyat itu pun sekalian datang menjemput rajanya.

63 Adapun pada ketika itu, Raja Wara Dugangga dan Raja Gangga Waradiya itu pun menjadi manusia. Setela suda maka ia berkata kepada Syahrul Indra, "Ya Tuanku, segeralah bukakan mata Tuanku itu." Setela Syahrul Indra mendengar kata Raja Wara Dugangga itu, maka ia pun segeralah turun daripada belakang Raja Wara Dugangga itu serta membukakan matanya. Maka dilihatnya dirinya itu ada di dalam istana, dan lagi Raja Wara Dugangga kedua saudaranya itu suda jadi manusia dan terlalu amat hebat rupanya; dan lagi segala // menteri dan hulubalang rakyat itu pun terlalu banyak yang mengadap dia. Seketika itu maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat heran melihat kebesarannya raja itu dan segala perhiasan istana itu daripada emas dan perak jua.

Adapun istananya Raja Gangga Waradiya pun demikian jua, karena keduanya itu tiada berjahuan hanyala berhadapan jua. Adapun singgasananya daripada emas sepulu mutu serta bertatahkan ratna mutu manikam. Maka pada ketika itu, Raja Wara Dugangga keduanya saudara itu pun duduklah bersama-sama Syahrul Indra kepada singgasana itu. Maka sekalian yang mengadap itu pun terlalu amat sukacita hatinya, sebab melihat rajanya itu suda berkasi-kasih dan terlalu amat heran melihat rupanya Syahrul Indra itu. Serta berpikir di dalam hatinya masing-masing, di manaka Tuanku berole manusia ini dan lagi terlalu amat elok parasnya. Maka sekalian mereka itu pun tercengang-cengang tiada terkata-kata.

Seketika itu maka Raja Wara Dugangga itu pun bertanya kepada Mangkubumi, demikian katanya, "Hai Mangkubumi, adapun sepeninggalku ini bagaimana halnya negeriku dan rakyatku sekalian, adakah baik juga?"

Maka sembahnya Mangkubumi, "Ya Tuanku yang dipertuan, ada pun sedari Tuanku pergi itu tiada ada rakyat Tuanku yang berkesukaan lagi halnya, dengan duka jua dan lagi banyak yang sakit dan jikalau sakit pagi sore mati; dan sakit sore pagi mati, demikianlah adanya sehari-hari tuanku."

Setela Raja Wara Dugangga kedua saudara mendengar kata Mangkubumi itu, maka ia pun terlalu amat masgul hatinya. Adapun Syahrul Indra mendengar kata Mangkubumi maka ia pun tersenyum-senyum karena ia tahu akan halnya yang demikian itu. Adapun kepada masa itu maka Raja Wara Dugangga itu pun menjamula Syahrul Indra makan minum-minum dan bersuka-sukaan malam dan siang tiada berhenti lagi karena kedua raja itu terlalu amat sukacita hatinya sebab mendapat kepada Syahrul Indra itu. Maka berganti-gantila menjamu Syahrul Indra itu.

Demikianlah yang diceritakan ole orang yang empunya cerita.
64 Maka tiada tersebut perkataan Syahrul Indra // /Syahrul Indra/ bersuka-sukaan itu.

Alkisah maka tersebut perkataan ada seperti suatu Raja Azarang di negeri Birama Kencana bernama Maharaja Baharsahdanta maka Baginda itu terlalu amat besar kerajaannya dan seratus empat pulu raja-raja yang takluk kepadanya. Adapun Baginda itu adala ia berputra dua orang dan seorang laki-laki bernama Raja Johan Indra kerajaannya di negeri Ranjang Patani dan terlalu amat gagahnya dan berani; dan lagi saktinya; dan yang muda perempuan bernama Tuan Putri Kumkumah Johari terlalu amat elok parasnya gilang gemilang kilau-kilauan rupanya tiada dapat ditantang nyata laksana bunga delima unta, patutla menjadi seri makota.

Demikianla eloknya Tuan Putri itu maka terlalu amat dikasinya ole ayahnya itu termashurlah kepada segala negeri-negeri yang jahu-jahu dan kepada tana dewa-dewa atau jin dan peri.

Maka sekaliannya itu pun datangla meminang Tuan Putri itu. Maka segala anak raja-raja itu pun masing-masing berdahulu-dahulu datang ke negeri Birama Kencana itu adala sekira-kira empat pulu kurang esa dan masing-masing membawa rakyat dan mas, perak dan atau pakaian jangan dikata lagi akan pengantarnya kepada Baginda itu, maka tiada tersebut perkataannya di jalan itu, maka berapa lamanya antaranya itu sampai segala anak raja-raja itu pada seluru kota Baginda.

Adapun pada ketika itu, dan Maharaja Baharsahdanta sedang lagi dihadap segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat serta orang besar sekaliannya. Maka pada ketika itu penunggu pintu itu pun datangla menghadap Baginda. Setela Baginda melihat yang menunggu pintu kota datang maka segera ditegurnya, demikian katanya, "Hai penunggu pintu, apa kabar maka engkau datang gopo-gopo ini aku lihat?"

Maka penunggu pintu itu pun segeralah menyembah sujud, seraya katanya, "Ampun Tuanku yang dipertuan, adapun Patik datang ini persembahkan ke bawa duli yang maha mulia, karena di luar kota Tuanku itu ada anak raja-raja datang terlalu amat banyak serta membawa rakyat."

65 Setela Baginda mendengar semba penunggu pintu itu, maka ia pun terkejut seraya bertitah kepada Mangkubumi, demikian titahnya, // "Hai Mangkubumi, segeralah saudaraku pergi periksa ia, apaka maksudnya anak raja-raja itu datang ke negeri kita ini karena kita tiada ada bersatru kepada segala anak raja-raja dan jikalau ada ia hendak berperang segeralah himpunkan segala rakyat kita." Setela suda Baginda bertitah yang demikian itu, maka Mangkubumi itu pun segera menyemba lalu pergi memeriksai serta diiringkan empat orang menteri serta rakyat sekalian lalu berjalan ke luar kota.

Hatta tiada berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampaila ia ke luar kota. Setela segala anak raja-raja melihat yang Mangkubumi datang itu mendapatkan ia itu maka masing-masing bangun memberi hormat. Setela sampai lalu berjabat tangan masing-masing dan sekalian anak raja-raja itu kepada Mangkubumi itu serta dibawanya duduk pada suatu kursi.

Seketika itu maka Mangkubumi bertitah kepada segala anak raja-raja itu, demikian katanya, "Hai Tuan-Tuan sekalian, adapun mamanda datang ini dititahkan ole Syah Alam suru bertanya kepada Tuan-Tuan sekalian, adapun apakah maksud Tuan-Tuan sekalian datang ini?"

Maka sekalian anak raja-raja," Adapun hamba datang ini sekalian hendak memohonkan karunia Syah Alam, dan jikalau

ada sudi kiranya Syah Alam akan hamba ini maka adalah hamba minta diperhambakan diri hamba ini di dalam antara orang empat pulu kurang esa ini yang manalah berguna kepada Syah Alam di sini.

Setelah Mangkubumi mendengar kata anak raja-raja ini sekalian hendak memohonkan karena Syah Alam, dan jikalau ada sudi kiranya Syah Alam akan hamba ini maka adalah hamba minta diperhambakan diri hamba ini didalam antara empat pulu kurang esa ini yang manalah berguna kepada Syah Alam di sini.

Setela anak raja-raja mendengar kata Mangkubumi itu, maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya. Setela suda maka Mangkubumi itu pun bermohon kepada anak raja-raja itu seraya berjabat tangan. Maka sekaliannya anak raja-raja itu pun memberi hormat kepada Mangkubumi.

66 Setela suda, maka Mangkubumi itu pun segerala berjalan kembali serta diiringkan ole menteri keempat itu, seketika lagi maka ia pun sampaila ke pengadapan // lalu berdatang semba kepada Baginda, demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun anak raja-raja itu yang datang itu ada empat pulu kurang esa; dan lagi maksudnya itu pun baik juga karena ia datang ini hendak meminang paduka ananda Tuan Putri Kumkumah Johari itu."

Setela baginda mendengar semba Mangkubumi itu maka itu pun tiada terkata-kata seketika itu, seraya berpikir di dalam hatinya, pigimana halku menerima anak raja-raja itu karena anakku ini ada seorang jua. Adapun yang meminang itu ada empat pulu kurang esa, seraya katanya kepada segala raja-raja dan menteri yang besar- besar, "Hai Tuan-Tuan sekalian, pigimanakah bicara Tuan-Tuan sekalian akan pekerjaan anak raja-raja itu karena sekalian itu anak raja-raja besar dan jikalau diterima sala seorang apaka bedanya yang lain-lain itu niscaya menjadi huru-hara negeriku ini."

Maka semba segala raja-raja itu, "Ampun Tuanku yang diperbanyak-banyak, tiadalah Patik sekalian ini dapat membi-carakan dia melainkan mana bicara Syah Alam jua ada Patik sekalian menurut dan mengerjakan barang titah Syah Alam itu."

yang dipertuan, adapun Patik ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli Syah Alam jikalau berkenan kepada Tuanku adala seperti muslihat akan anak raja-raja itu." Maka sahut Baginda, "Hai Saudaraku, muslihat apaka yang bole dapat membela segala anak raja-raja itu?"

Maka semba Mangkubumi, "Ya Tuanku, adapun tatkala Paduka Ananda Tuan putri masi kecil ada ia membuang seperti kemala kesaktian kepada sumur yang bernama silaguna itu, maka beberapa orang yang Tuanku titahkan mengambil dia maka tiada jua yang bole mendapat, karena sumur silaguna itu terlalu amat dalamnya; kemudian pada ketika itu adalah Syah Alam berkata-kata barang siapa/siapa/yang bole dapat mengambil
67 itu kemala, ialah yang menjadi jodonya // anakku Tuan Putri Kumkumah Johari." Demikianla yang Patik dengar titah Syah Alam itu.

Setela Baginda mendengar semba Mangkubumi itu maka ia pun baharulah ingat akan katanya tatkala dahulu itu, seraya katanya, "Hai saudaraku, sebenarnya seperti kata saudaraku itu karena aku tela lupa sebab suda terlalu amat lamanya. Adapun tatkala itu Ananda baharu umurnya tiga tahun, kemudian sekarang ini umurnya suda masuk delapan belas tahun pigimana aku tiada lupa. Jikalau demikian, biarla ia datang kemari harusla kita katakan." Maka semba Mangkubumi, "Sebenarnya seperti titah Syah Alam itu." Setela suda, maka Baginda itu pun segeralah berangkat masuk ke istananya mendapatkan permaisuri. Adapun sekalian yang mengadap itu pun masing-masing pulang ke rumahnya. Adapun Maharaja Baharsahdanta itu pun menceritakan kepada istrinya yang Ananda Tuan Putri Kumkuman Johari itu dipinang ole segala anak raja-raja itu; dan peri yang Baginda hendak menyurukan anak raja-raja itu mengambil kemala hikmat di dalam sumur silaguna itu.

Setela permaisuri mendengar titah suaminya itu yang demikian maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Sebenarnya seperti kehendak Kakanda itu karena sumur itu tiada siapa-siapa yang dapat mengetahui akan dalamnya, sebab sumur itu orang dahulu kala yang empunya dia dan jikalau kepada bicara Adinda

tiada dapat sembarang-barang orang yang bole masuk ke dalamnya sumur itu."

Maka seketika hari pun malamla maka Baginda kedua laki-istri itu pun beradula. Setela keesokan harinya lalu bagunla pergi mandi. Setela suda lalu kembali ke istananya. Adapun Baginda itu pun pergila di pengadapan serta dihadap ole segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian.

Hatta maka tersebut perkataan segala anak raja-raja dan yang kurang esa empat pulu itu. Setela pagi hari maka masing-masing berangkat hendak mengadap Baginda serta dengan persembahannya masing-masing berjalan dahulu, kemudian baharulah berjalan segala anak raja-raja itu serta diiringkan ole segala menteri hulubalang; rakyat masing-masing memakai sekalian inda-inda // dan makotanya itu pun berkilat-kilatlah cahayanya sebab segala permata kena sinar matahari.

Adapun lakunya berjalan itu adala seperti burung berkawan-kawan di udara, demikianla rupanya. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai ke dalam kota. Adapun pada ketika itu, Baginda sedang lagi dihadap ole orang, ketika itu maka Baginda menitakan empat orang raja-raja yang mengadap, demikian titahnya, "Hai Saudaraku, segeralah sambut sekalian anak raja-raja itu karena ia datang ini dengan kehendak yang baik jua?"

Setela keempat raja-raja mendengar titah Baginda itu, maka ia pun segera menyemba lalu pergi mengelu-elukan segala anak raja-raja itu. Setela sampai, lalu bersama-sama memberi hormat, seraya katanya raja yang keempat itu. "Silakanla Ananda sekaliannya karena paduka Ayahnda itu ada menantikan Tuan di pengadapan."

Maka sembah sekalian anak raja-raja itu, "Silakanla kenal mengadap dahulu Patik sekalian ini mengiringkan." Seketika itu maka keempat raja-raja itu pun berjalan mengadap Baginda serta anak raja-raja sekalian. Setela sampai ke pengadapan, maka sekalian anak raja-raja itu pun segeralah sujud serta menyemba pada kaki Baginda. Maka segera disambut ole Baginda tangannya segala anak raja-raja itu. Setelah suda maka Baginda itu pun

mendudukan sekalin anak raja-raja itu kepada kursi yang keemasan. Maka Baginda itu menyeru sekalian tu pun duduklah seorang satu kursi serta dengan takzimnya. Seketika itu, maka jorong puan emas dan jorong tembaga suasa itu pun diperdirikan ole orang ke hadapan segala anak raja-raja itu. Maka Baginda itu pun menyurukanla santap siri kepada sekalian anak raja-raja itu. Maka sekaliannya pada menyemba lalu santap siri berganti-ganti. Setela suda lalu kembalikan kepada Baginda, seraya meyemba. Adapun pada ketika itu, maka Baginda pun menjamu segala anak raja-raja makan dan minum dan bersuka-sukaan. Maka segala bunyi- bunyian pun dipalu ole oranglah terlalu amat ramai bunyinya.

69 Adapun pada ketika itu, Baginda bertitah kepada sekalian anak raja-raja itu, demikian titahnya, "Hai anakku sekalian, adapun maksud anakku // sekalian itu ayahnda terima, seorang pun tiada yang ayahnda tampak karena anakku ini sekalian anak raja-raja besar jua, dan lagi tiada apa-apa yang ayahnda mintakan anakku itu anak emas dan perak suatu pun tiada, hanyalah ada seperti maksud ayahnda itu, jikalau anakku /anakku/ sekalian mau menurut."

Maka ayahnda katanya juga kepada anakku maka semba sekaliannya anak raja-raja itu, "Apaka maksud Syah Alam itu?" Maka titah Baginda, "Adapun tatkala itu paduka Adinda masi kecil itu adalah bermainkan kemala hikmat, kemudian itu maka dibuangkannya kepada suatu sumur, itula jua jikalau anakku sunggu mengambil dia dan barang siapa yang dapat maka itu kemala iala akan jodonya paduka ananda itu."

Setela sekalian anak raja-raja itu mendengar titah Baginda itu maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya, seraya berdatang semba sekaliannya. "Ya Tuanku yang dipertuan, jikalau demikian saja muda jua kepada patik sekalian ini mengerjakan dia dan lagi pada ketika mana yang Syah Alam hendak mintakan Patik sekalian ini dan di manakah tempatnya sumur itu?"

Maka sahut Baginda, "Adapun sumur itu tiada jahunya hanya dekat istana ayahnda jua dan lagi manala kehendak hati ananda

itu akan mengambil dia." Maka semba sekaliannya anak raja-raja itu, "Ya Tuanku yang dipertuan, jikalau kepada bicara Patik baik pada ini hari jua supaya sangat pekerjaan Syah Alam dan lagi tiada berapa sukarnya itu."

Setela suda Baginda mendengar kata anak raja-raja itu maka ia pun bertitah, "Baik anakku, supaya ayahnda hantarkan." Maka pada ketika itu, Baginda pun berangkat pergi kepada sumur silaguna itu serta diiringkan ole sekalian anak raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian.

Adapun segala anak raja-raja itu berjalan di belakang Baginda. Maka tiada berapa lamanya ia pun berjalan itu lalu sampai kepada sumur silaguna itu. Maka titah Baginda, "Hai anakku, inilah ia sumurnya tempat yang kemala jatu itu."

70 Setela // sekalian anak raja-raja melihat itu sumur, maka masing-masing menitahkan menterinya membawa tangga akan turun ke sumur itu. Maka sekalian yang menitahkan itu pun diturunkan ke dalam sumur itu maka habisla sekaliannya tangga itu belum juga sampai, setela dilihat ole sumur itu dan tangga beribu-ribu lagi disambungkannya. Setela suda, maka tangga itu pun diturunkan ke dalam sumur itu maka habisla sekaliannya itu tangga itu belum juga sampai. Setela dilihat oleh sekalian anak raja-raja itu hal yang demikian ini maka itu pun terlalu amat heran akan dalamnya sumur itu, maka beberapa ribu depa tali yang diulurnya tiada juga sampai. Maka habislah akal nya sekalian anak raja-raja itu dan beberapa daya dan upayanya yang hendak turun ke dalam sumur itu tiada bole jua karena sumur itu terusan ke dalam bumi.

Maka di dalam antara anak raja-raja yang banyak itu adala seorang yang terlebi ketahui berananya. Maka ia pun terlalu amat maranya, seraya katanya, "Segeralah diikat pinggangnya aku ini, supaya aku turun untung-untungan dan beberapaka lagi dalamnya sumur ini aku hendak tahu?" Setela suda ia bertitah itu, maka menterinya itu pun segeralah mengikat pinggang rajanya itu lalu diulurkannya turun ke dalam sumur itu. Maka belum berapa dalamnya diulurkan itu maka datanglah seekor naga pada penglihatannya hendak menyembur dia.

Setelah anak raja itu melihat naga terlalu amat besarnya datang itu maka ia pun terlalu amat takut lalu menangis serta berteriak-teriak dan tergemetar-gemetar tubuhnya dan terberak-berak dan terkencing-kencing serta berteriak-teriak, demikian katanya, "Adu matila aku dimakan ole binatang ini dan tiadalah aku bertemula lagi akan ayahku." Seketika itu rasanya sakit sungguh orang hendak berbini putri ini dan jikalau aku tahu hal yang demikian ini tiadalah aku hanya turutkan orang memining itu baikla aku cari sendiri kepada kampung sendiri cari orang yang janda-janda kembang itu.

71 Adapun tatkala ia berteriak-teriak itu maka terdengarlah kepada menteri yang memegang tali itu maka itu segera menarik tali itu kembali. Setelah sampai di atas maka tiada dapat ditanya lagi lalu pingsan tiada habarkan dirinya. Maka segera disapukan air mawar // mukanya. Setela suda, maka ia pun segera bertanya, demikian katanya, "Hai anakku, apaka mulanya maka anakku pingsan ini dan apaka yang ada di dalam sumur ini?"

Maka semba anak raja itu, "Ampun Tuanku, Patik tiada tahu binatang apaka ada itu sebab terlalu amat gagahnya yang patik lihat matanya jua bernyala-nyala seperti matahari baharu terbit rupanya."

Setela Baginda mendengar semba anak raja-raja itu, maka ia pun terlalu amat heran dan sekalian anak raja-raja yang lain mendengar hal yang demikian itu maka pucatla mukanya sebab terlalu takut mendengar cerita itu; dan jikalau ia tiada takut akan Baginda niscaya sekalian anak raja-raja itu lari. Demikianla pikirnya masing-masing itu.

Seketika lagi maka hari pun hampirkan akan malam. Maka Baginda itu pun berangkatlah kembali ke istananya serta diiringkan ole menteri, hulubalang, dan rakyat. Maka tinggal anak raja-raja itu karena ia lagi bertanya kepada anak raja-raja yang masuk ke dalam sumur itu, seraya katanya, "Hai Saudaraku, pigimanaka penglihatan saudaraku itu jikalau kita lawan berperang akan binatang itu dapatka atau tiada karena rakyat kita ini banyak jua dan menteri hulubalang sekalian ini gagah berani dan biasa-biasa berperang dan biasa-biasa main gisu."

Maka sahut anak raja-raja itu, "Hai Saudaraku, jangan kan sekalian rakyat kita ini dapat melawan dia sekali pun ada sepulu kain tiadala dapat menantang matanya." Maka di dalam antara berbicara itu maka berbunyi tagar langit. Setela anak raja-raja itu mendengar bunyi tagar itu maka sekalian itu pun terkejut lalu lari berdahuluan karena disangkanya suara dari dalam sumur itu. Maka tiada terkira-kira lagi larinya lalu menuju pesanggrahannya. Maka sekalian rakyatnya itu pun turut berlari seperti ributnya suaranya. Maka ada seorang anak raja yang lari itu lalu tersangkut kakinya kepada akar kayu itu lalu terguling-guling. Maka ia pun terlalu amat maranya kepada akar kayu itu, seraya katanya, "Hai akar kayu, janganla engkau hendak mengaru biru aku, masakan takut kepadamu." Lalu dihunus pedangnya seraya ditatkanya akar kayu itu.

72 Maka setela suda maka ia pun segera berlari pula // menuju pesanggrahannya itu. Maka tiada tersebut perkataannya anak raja-raja itu yang empat pula kurang esa.

Alkisah maka tersebut perkataannya Syahrul Indra Lila Bangsawan yang bersuka-sukaan kepada Raja Wara Dugangga kedua bersaudara. Maka pada suatu ketika, ia duduk dihadap ole raja kedua maka Syahrul Indra pun berkata kepada Raja Wara Dugangga, "Hai handaiku kedua, adapun hamba ini hendak bermohon pada handaiku kedua karena lamala suda yang hamba di sini."

Maka sembah Raja Wara Dugangga kedua saudara itu, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, hendak kemanaka Tuanku pergi bermain-main lagi dan jikalau Tuan hendak bermain-main pergi ke negeri Birama Kencana, ialah negeri yang terlebi besar daripada negeri yang lain-lain. Adapun nama rajanya Mahara Baharsahdanta bangsa daripada orang yang terlalu amat besar kerajaannya Baginda itu, maka adala ia empunya taman terlalu banyak burung yang bermain-main ke sana."

Setela Syahrul Indra mendengar sembahnya raja Wara Dugangga itu, maka ia pun tersenyum karena ia tahu akan maksudnya kata itu, seraya katanya, "Hai handaiku, berapaka

jahunya negeri itu dari sini?" Maka semba Raja Wara Dugangga, "Tiada jahu, Tuanku, pada sehari jua jalannya maka sampaila ke sana."

Setela Syahrul Indra mendengar katanya itu, maka ia pun berkata, "Jikalau demikian, maulah hamba coba pergi bermain-main." Adapun pada ketika itu, Raja Wara Dugangga itu pun berkata kepada saudara "Hai Adinda Raja Gangga Waradiya, hai Adinda, adapun Tuan kita ini hendak berangkat pergi, jikalau kepada bicara Kakanda. Adapun kemala hikmat itu baikla kita berikan kepadanya; dan lagi patut ia yang memakai kemala itu karena ia anak raja besar, dan lagi besar budinya kepada kita."

Maka sahut Raja Gangga Waradiya, "Sebenarnya seperti kata Kakanda itu." Setela suda maka Raja Wara Dugangga itu pun segera mengambil kemala hikmat itu lalu diberikannya kepada Sayhrul Indra, seraya katanya, "Ya Tuanku, tiada seperti apa-apa tandanya daripada Patik ini persembahkan diri kepada Tuanku itu, hanya inilah kemala hikmat juga karena pada Patik tiada ada berguna dan sebab ialah makanya Patik lupakan saudara dan jikalau tiada Tuanku yang memberi nasehat // kepada Patik kedua ini akan kesudahannya apaka jadinya. Adapun gunanya kemala ini jikalau Tuanku hendak menjadikan seperti kota atau negeri maka ciptala kemala ini niscaya dengan sekejap mata itu pun jadila ia; dan lagi ada seorang raja peri di dalamnya bernama Aksan Peri terlalu amat sakti dapatla ia merupakan dirinya berbagai-bagai rupa; dan lagi rakyatnya terlalu amat banyak ialah yang dapat mengerjakan pekerjaan yang sukar-sukar itu."

Maka Syahrul Indra itu pun pikir dalam hatinya. Adapun aku ini apaka yang jadi tanda kepada Tuanku itu karena sebab ialah aku jadi berkasi-kasih kepada saudaraku ini." Setela suda ia berpikir itu, lalu dimuntahkannya mestika itu maka diberikan kepada Syahrul Indra, seraya katanya, Ya Tuanku, adapun Patik ini tiada apa-apa akan tandanya hanya ini jua mestika Patik." Maka Syahrul Indra itu pun mengambil mestika itu, seraya katanya, "Apa gunanya mestika ini?" Maka semba Raja Gangga Waradiya, "Adapun gunanya jikalau Tuanku mendapat seperti kesusahan, maka segera masukkan ke dalam mulut Tuanku

mestika itu niscaya tiada orang mendapat lihat Tuanku dan jikalau ditanamkan di dalam negeri maka tiada kelihatan negeri itu, hanyala dilihat lahut juga dilihatnya."

Setela Syahrul Indra mendengar sembahnya Raja Gangga Waradiya itu, maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya, seraya katanya, "Menerima kasila hamba akan mengatasi handaiku kedua ini." Setela suda, maka Syahrul Indra itu pun lalu berangkat berjalan.

Maka Raja Wara Dugangga kedua saudara pun segera sujud menyembra pada kaki Syahrul Indra, seraya katanya, "Ya Tuanku, silakanla baik-baik berjalan dan jikalau ada barang seperti kesukaran Tuanku segeralah sebut nama Patik kedua saudara ini niscaya Patik datang mendapatkan Tuanku."

Maka sahut Syahrul Indra, "Baiklah, jikalau demikian." Setela suda maka Syahrul Indra itu pun berjalan keluar kota serta diiringkan oleh Raja Wara Dugangga kedua saudara itu. Setela sampai di luar kota maka kata Raja Wara Dugangga itu, // "Ya Tuanku, dan jikalau Tuan hendak bermain-main ke negeri Birama Kencana itu segeralah Tuanku menuju jalan yang ke barat itu."

Setela suda maka Syahrul Indra itu pun memberi hormat kepada raja kedua itu, maka keduanya itu pun masuk ke dalam kotanya serta dengan masgulnya sebab bercerai kepada Syahrul Indra itu karena ia sangat terkenangkan budi perkertinya Syahrul Indra itu.

Adapun Syahrul Indra berjalan itu maka tiada berapa lamanya lalu ia sampaila ia kepada padang Anta Perwata. Adapun padang itu terlalu amat permainya serta luasnya, adapun pikirnya daripada mutiara dan batunya daripada nilam pualam puspa ragam dan rumputnya itu daripada kemala.

Setela Syahrul Indra melihat padang itu, maka ia pun terlalu amat heran serta tercengang-cengang dan menyambut kebesaran Tuhan Seru Sekalian Alam. Seketika lagi maka ia pun berjalan daripada padang itu sambil bermain-main.

Hatta berapa lamanya ia berjalan itu pun sampai kepada seperti taman, lalu masuk. Maka dilihatnya di dalam taman itu

terlalu amat indah-indah dan segala bunga-bungahan dan buah-buahan itu pun terlalu banyak, seperti anggur dan delima dan serikaya mangga, kweni, kembang bacang, durian, nangka, cempedak, duku, kokosan, langsung, mangga, rambutan aceh, kecapi dan lain-lain itu pun semuanya ada di sana.

Maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat suka hatinya melihat luasnya taman itu, lalu ia berjalan keliling bermain-main. Seketika lagi maka ia bertemu seperti kolam maka pada sama tengah kolam itu ada sebua bale gading dan bersendi-sendikan akik yang mera. Adapun pada masa tengah kolam itu maka beberapa segala jambangan daripada emas dan perak dan tembaga suasa. Di dalam jambangan itu tanam-tanaman segala bunga-bungahan berbagai-bagai rupa dan warna maka baunya kepada Syahrul Indra dan mekar-mekar itu pun berguguranlah ke tana seperti laku orang merindukan Syahrul Indra itu.

75 Adapun segala buahnya itu pun sedang lagi berbua masak seperti ia hendak menitah dia santap ole Syahrul Indra itu; dan lagi di dalam kolam itu terlalu amat banyak ikannya // dan berbagai-bagai warna rupanya, ada yang bersisikkan perak, matanya mera dan yang bersisikkan emas matanya jamrut dan ada yang bersisikkan suasana emas matanya intan. Adapun airnya kolam itu daripada air mawar maka terlalu amat heran tiada terkata-kata. Seketika itu maka timbul seekor ikan bersisik perak matanya mera lalu ia berpantun, demikian bunyinya.

Bunga kemuning dari Malaka
 Jingga karendang di Mandalika
 Sembah takzim Seri Paduka
 Mata memandang menjadi suka

Maka Syahrul Indra mendengar pantun ikan itu, maka ia pun tersenyum-senyum. Seketika lagi maka timbul pula seekor ikan bersisik suasa, matanya intan lalu berpantun, demikian bunyinya.

Bunga tamu daunnya buatan
 Cawangnya empat bunga sintan

Serta bertamu Paduka Sultan
Sebagai mendapat segunung intan

Maka ikan yang bersisik emas matanya jamrut, seraya berpantun pula, demikian bunyinya.

Bunga dipetik tumbu di Jawa
Batang suruhnya di dalam puan
Selamat Patik bertemu Tuan
Badan birahi menjadi rawan

Setela Syahrul Indra mendengar pantun sekalian ikan itu, maka ia pun terlau amat heran, seraya pikir dalam hatinya, sungguh pandai- pandai ikan ini berpantun. Seketika itu maka air kolam itu pun berumbul seperti laku orang tertawa melihat Syahrul Indra itu. Seketika lagi maka Syahrul Indra itu pun memandang kepada isi taman itu melihat. Maka dilihatnya ada seperti Istana telalu amat inda-inda rupanya lalu dihampirinya istana itu. Maka dilihatnya seorang pun tiada, maka pikir dalam hatinya, "Siapaka yang empunya istana ini jinka atau membangka yang empunya ini maka terlalu amat inda-inda rupanya."

Adapun pada ketika itu, sekalian burung itu pun terlalu amat ramai beterbangan ke sana kemari seperti orang yang mendapatkan kesukaan lakunya. Maka ada seekor burung nuri lalu hinggap kepada pohon delima, seraya berpantun, demikian bunyinya.

Sunggu dalam sumur di Padang
Anak bendara bermain gambang
Rindu dendam mata memandang
Sebagai Indra ada segunung kembang

Setela Syahrul Indra mendengar pantun nuri itu, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya memandang kepada burung itu. Seketika lagi maka terbang pula burung cucur kepada pohon //

- 76 cempaka bersama-sama dengan burung kepodang, seraya berpantun, demikian bunyinya.

Jingga kerandang batang berduri
 Bunga melati bunga kesturi
 Jingga terpandang Raja Bestari
 Patut menjadi suami Tuan Puteri

Maka dijawab ole burung kepodang, demikian bunyinya .

Bunga melati bunga kesturi
 Bunga culan dalam puri
 Patut menjadi suami Tuan Puteri
 Laksana bulan dan matahari

Setela burung tiung mendengar pantun burung cucur dan kepodang itu, maka ia pun mara, seraya katanya, "Apaka ini berkata-kata tiada dengan kira-kira, tiadaka apa kutahu yang Tuan kita ini lagi dikehendak ole anak raja-raja yang kurang esa empat pula itu, dan jikalau di dengar ole anak raja-raja sekalian akan katamu itu niscaya matila engkau di sumpit atau dicakranya kepalamu itu, sekalipun ada pada hati kita bukan baik diam dahulu, masakan Tuan Puteri itu kemari karena tiga hari sekali datang mandi itu; dan lagi kepada /kepada/ bilanganku ini hari lah sampai waktunya."

Setelah burung cucur dan kepodang yang mendengar burung tiung gusar kepadanya, maka tiadala ia berani berbunyi lagi. Adapun tatkala itu, Syahrul Indra adala ia mendengarkan segala kata-katanya burung itu; dan lagi-lagi ia tahu segala bahasa burung karena Paksi Purnama yang mengajarkan dia itu. Maka pikir dalam hatinya, "Jikalau demikian, inila yang katakan ole Raja Wara Dugangga dan inila kiranya Raja Baharsahdanta yang empunya taman ini.

Maka terbangkitlah birahinya sebab mendengar ceritanya burung itu. Setela sudah maka ia pun segera masuk ke dalam istana itu. Maka dilihatnya ada seperti bale peraduan. Adapun

bale itu daripada purusa dan bersendi-sendi daripada pusparagam dan langitnya daripada sutera dungga, lengkaplah dengan tirai kelambunya dan berapa dian pelita kendil tanglung yang terpasang dan tergantung kepada penjuru istana itu. Karena istana itu tempat perhentianya Tuan Puteri Kumkumah Johari jikalau bermain-main ke taman itu maka hari terlalu amat panas di mana tempatnya berhenti berbaring-baring. Demikian yang diceritakan ole orang yang empunya cerita.

77 Maka pada ketika itu, Syahrul Indra itu pun menyingkapkan tirai kelambu itu. Maka // dilihat ada bantal dan geguling terlalu inda-inda sekalian bertatahkan emas sempulu mata manikam dan baunya itu pun terlalu amat harum. Maka Syahrul Indra itu pun bertambahla birahinya sebab mencium bau-bauan itu seperti akan mabuk rasanya, lalu ia berbaring-baring pada bantal suraga serta memeluk geguling, seraya berkata sama sendirinya, "Aduh Tuan emas nyawa Kakanda, manaka yang empunya bau-bauan ini, maka belum juga datang dan jikalau Kakanda tahu istana Tuan itu niscayalah Kakanda dapatkan Tuan."

Maka tiada tersebut perkataan Syahrul Indra di dalam istana itu dengan birahinya.

Sebermula maka tersebut perkataan Tuan Putri Kumkumah Johari, setela sampai masanya tiga hari itu, maka ia pun bertitah kepada inangnya, "Hai Inang, adapun kepada malam tadi aku bermimpi melihat matahari terbit, seketika lagi matahari itu jatu pada ribaanku kemudian aku terkejut lalu bangun maka daripada sangat takutku itu menjadi tiada sedap tubuhku ini."

Setela inang mendengar kata Tuan Putri itu maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Patutla Patik lihat wajah darajah Tuanku sangat pucat seperti bulan kehilangan awan dan lagi mimpi Tuanku itu terlalu amat baik sekali." Maka sahut Tuan puteri itu, "Bagaimanaka baiknya itu Inang?"

Maka sembah inang seraya tersenyum, "Ya Tuanku, adapun pada kira-kira Patik ini segeralah jua Tuanku berole suami anak raja besar dan sakti tiada berbanding, apa umpamanya matahari itu melarangkan dunia tiadala yang menyamai terangnya itu."

Setela Tuan Putri menengar kata inangnya itu, maka ia pun segera menyubit inangnya itu, seraya katanya, "Adapun inang ini tiada lain lagi yang disebutkan hanya suami jua."

Maka sahut inang itu, "Ya Tuanku, sebenarnya tiada sala karena Patik ini sudah merasakan tatkala Patik masi perawan maka Patik bermimpi ditanduk kerbau bule, maka tiada berapa lamanya lagi Patik berole suami kakinya belang."

78 Setelah Tuan Putri menengar kata inang itu maka ia pun tertawa terlalu sangat seperti memukul dan menyubiti inang itu hendak bergurau-gurau jua. Maka sekalian terlalu amat ramai orang tertawa gelak-gelak seperti batu rubu // bunyinya sebab menengar inang itu pura-pura menangis sebab dicubiti ole Tuan Putri itu, seraya katanya, "Adu Tuan, janganlah menyubiti paha Kakanda ini dan janganla memukul belakang Kakanda ini."

Setela Tuan Putri menengar kata inang itu, maka ia pun mangkin sangat mara, seraya katanya, "Gilakah inang ini lakunya seperti orang jenaka itu." Maka sekalian dayang-dayang itu pun suka melihat kelakukan inang itu.

Setela suda maka kata Tuan Putri, "Hai Inang, sudahlah jangan menangis, engkau berbuat jenaka marila kita pergi mandi ke taman Ganda Birahi itu dan memungut bunga-bunga dan mengambil segala buah-buahan itu." Maka kata inang, "Baik Tuanku, karena Patikla ingin mengambil bunga-bunga."

Seketika maka Tuan Putri itu pun berangkatla ke taman Ganda Birahi serta diiringkan ole segala dayang-dayang dan binti-binti perwara sekalian lalu berjalan beriring-iringan menuju taman itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampai pada taman Ganda Birahi itu.

Adapun pada ketika itu, sekalian burung sedang lagi ramai memakan buah-buahan itu setela dilihatnya Tuan Putri datang itu maka sekalian itu pun beterbanganla ke sana kemari, seraya katanya kepada temannya, "Hai teman-teman sekalian, sudahlah jangan memakan segala buah-buahan itu karena Tuan Putri suda ia datang kemari ini dan jikalau dilihat kita sekalian memakan

segala buah-buahan niscaya kita sekalian dimurkakanya Tuan Putri itu."

Maka sekalian burung yang memakan segala buah-buahan itu pun berhentila lalu berhimpun kepada pohon nagasari dan pohon kemuning. Adapun pada ketika itu burung tiung itu pun berkata kepada burung kepodang." Tiadakah benar kataku itu yang Tuan Putri segera datang kemari ini."

Maka sahut kepodang, "Hai Saudaraku tiung, pigimana maka tiada Tuan Putreri itu segera datang kemari ini hamba dengar yang anak raja-raja itu tiada berhenti menyebut Tuan kita itu."

79 Setela tiung menengar kata burung kepodng itu maka ia pun mara lalu dipukulnya burung kepodang dengan sayapnya, serta katanya, "Engkau ini barang katanya tiada patut didengar ole orang masakan segala rahasia itu dikatakannya, sekalipun engkau dengar // bukan baik diam jangan dikatakan meski budi beradu itu; adapun kita sekalian ini sekedar melihatkan jua termasukanya orang yang muda-muda samanya muda itu. Bukan ada pantun melayu tiada engkau dengar,

Jika berkuda jangan berlomba
Orang menyelam Lahut Mataram
Jika orang muda kalau bertemu
Laksana asam mendapat garam."

Setelah didengar ole sekalian burung akan katanya tiung itu, maka sekalian pun tiada berani memakan segala buah-buahan itu dan burung kepodang itu pun tiada berani berkata-kata lagi. Adapun tatkala tiung berkata kepada Syahrul Indra seketika itu maka pun segera mendekati istana.

Adapun ketika itu, Tuan Putri Kumkumah Johari itu pun sampaila ke dalam taman itu serta diiringkan ole segala dayang-dayang dan binti-binti perwara sekalian terlalu amat ramai. Seketika itu /itu/ maka Tuan Puteri itu pun segerala mandi kepada kolam itu serta inang pengasunya; dan dayang-dayang sekalian masing-masing turun ke dalam kolam itu menangkap ikan ada yang menangkap dengan bajunya dan ada yang sama

kainnya diperbuat menangkap ikan itu masing-masing dengan kesukaannya; dan ada bersembur-semburan air sambil bergosokan.

Adapun Tuan Putri naikla pada bale gading bergosok-gosokkan serta berlulur dan berlangir, maka terlalu amat pantasnya serkalian rupanya; dan cahanya kulitnya seperti emas baharu tersapu. Adapun tatkala itu Syahrul Indra adala ia melihatkan diri dalam istana itu maka ia pun terlalu amat heran serta tercengang-cengang dan tiadala terlepas matanya memandang Tuan Putri itu seperti burung helang melihat ayam hendak disambarnya.

Demikianla rasanya terlalu amat elok rupanya sebagaimana lenyap dalam padangannya. Demikianla eloknya Tuan Puteri itu.

Adapun tatkala itu Tuan Putri terlalu amat sakit (suka) hatinya melihatkan segala dayang-dayang menangkap ikan itu, maka terlalu ramai di dalam kolam itu. Seketika maka sekalian dayang-dayang itu pun masing-masing datang membawa ikan lalu dipersembahkan kepada Tuan Putri. Maka Tuan Putri itu pun terlalu amat gemar melihat ikan banyak itu. Maka sekalian dayang-dayang yang mengasi ikan itu diberikannya lulur dan langir. Maka inang itu pun masam-masam mukanya kepada Tuan Putri, adapun Patik ini yang menangkap ikan dan Patik yang mengggosokkan Tuan // Putri itu tiada berole lulur dan langir dan lagi Patik ini yang takbir mimpi Tuanku itu.

Maka Tuan Putri itu pun segera menyiramkan air mukanya inang itu, seraya katanya, "Takbir apa yang demikian itu, maka inang itu pun terlalu amat suka melihat Tuan Putri gusar hati itu karena ia pun masi kanak-kanak."

Maka kata sekalian dayang-dayang itu, "Hai Inang, janganla buat iri-iri hati kepada hamba ini karena Inang tiada mengasi ikan kepada Tuan Putri dimanalah bole mendapat lulur dan langir ini." Maka dayang-dayang itu seraya berkata, "Hai kutuk, masakan orang suda tua ini maka pergi menangkap ikan itu, masakan aku bole mendapat ikan, niscaya lagiku aku suru kemari menjala supaya berole ikan banyak mengasi Tuan Putri ini."

Setela Tuan Putri menengar kata inang itu maka ia pun tertawalah terlalu sangat seperti orang yang mendapat kesukaan lakunya itu. Maka sekalian dayang-dayang itu pun tertawa-tawala terlalu amat ramainya sebab menengar kata inang itu. Seketika lagi maka Tuan Putri itu pun baikla dari pada mandi lalu bersalin kain. Setela suda ia bersalin kain itu maka ia pun segeralah berjalan memungut segala bunga-bungahan. Maka sekalian dayang-dayang itu pun masing-masing dengan kesukaan, ada yang mengambil buah-buahan itu berkeliling taman itu kekayaan. Maka tiada berapa lamanya antara itu ia bermain-main, maka hari pun terlalu panas. Maka Tuan Putri itu pun bertitah kepada inang itu serta dayang-dayang sekalian, demikian titahnya, "Hai kamu sekalian, bermain-mainlah jua dahulu karena hendak berbaring-baring pada istana barang seketika jua dan jikalau suda lingsir matahari baharula engkau berangkat kembali."

Maka semba sekaliannya dayang-dayang itu, "Silakanla dahulu." Setela suda maka Tuan Putri itu pun segera berjalan ke Istana. Adapun tatkala itu Syahrul Indra melihat yang Tuan Putri datang ke Istana itu maka ia pun segera mengeluarkan mestika yang diberikan oleh Raja Wara Dugangga dan Raja Gagga Waradiya, lalu dimasukkan pada mulutnya maka tiadala kelihatan ole Tuan Putri itu.

81 Setela sampai Tuan Putri ke dalam istana maka ia pun segera dimasukkan ke dalam peraduan, betapa adat yang sehari-hari lalu ia baring-baring.// Adapun pada tatkala itu Syahrul Indra adala ia melihatkan kelakuannya Tuan Putri itu, maka tiada tertahan lagi hatinya lalu dihampirkannya Tuan Putri itu serta di keluarkannya mestika itu dari mulutnya. Maka kelihatanlah rupanya. Setela Tuan Putri Kumkumah Johari melihat Syahrul Indra ada di sisinya itu maka ia pun terkejut lalu ia bangun hendak lari. Maka segera dipegang tangannya Tuan Putri oleh Syahrul Indra, seraya katanya, "Hendak ke mana Tuan ini, marila baring-baring Kakanda temani, Tuan."

Maka Tuan Putri itu pun segera melepaskan tangannya Syahrul Indra itu tiada bole terlepas, seraya katanya, "Siapaka yang memegang kita tangan kita ini apa hantuka atau setankah

maka sekonyong- konyong ada di dalam istana kita ini dan aku lihat dari tadi tiadala aku masuk kemari ini tiada ada satu apa?"

Maka sahut Syahrul Indra seraya tersenyum, "Sebenarnya seperti kata Tuan Putri itu, adapun Kakanda ini hantunya teman Tuanku dan Kakanda inilah setan yang kelihatan." Lalu didukungnya Tuan Putri dibawanya ke peraduan seraya diribanya Tuan Putri itu pun menangis serta mengempas-empaskan dirinya.

Adapun tatkala itu sekalian burung adalah pada pohon nagasari. Maka burung kepodang itu pun berbiak-biak kepada burung cucur, seraya katanya, "Hai Saudaraku, dengarla suara Tuan Putri kita itu menangis dipegang ole anak raja itu." Maka sahut burung cucur, "Sebenarnyalah seperti kata saudaraku itu aku pun terlalu amat kasihan kepada Tuan Putri itu karena ia masi kanak-kanak."

Setela burung tiung menengar kata kepodang dan burung cucur itu maka ia pun segera mematak kedua burung kepodang dan burung cucur itu, seraya katanya, "Hai kutuk, mulut kurang ajar, masakan dapat Tuanku itu sekali pun ia menagis itu tiada mengapa sebentar lagi juga ia diam karena adat orang belum pena didapatkan ole laki- laki pastila ia takut."

Adapun tatkala sekalian burung itu berkata-kata itu maka didengarnya ole Syahrul Indra lalu tersenyum seraya membujuk
82 Tuan Putri. Maka Tuan Putri itu pun mangkin // sangat ia menangis serta mengimpaskan dirinya pada ribaannya Shahrul Indra serta memukul dan menggaruk-garuk dan menyubit-nyubit pahanya mudanya.

Maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat gemar melihat kelakuannya Tuan Putri." Diamlah Tuan emas nyawa badan Kakanda yang seperti biduri, dan jangan terlalu amat menangis, sayangkanlah mata Tuan yang berseri itu jangan menjadi balok, sayangkan suara Tuan yang muda menjadi permai; dan janganla rambut Tuan yang mengurai kusut dan janganla Tuan menggaruk-garuk Kakanda, niscaya bertamba-tamba murka Tuan kepada Kakanda, dan jikalau tiada yang mengasihi Kakanda ini siapa lagi."

Maka Tuan Putri itu pun menjaling Syahrul Indra dengan ekor matanya. Maka terlalu pantas seperti kilat di awan biru, seraya katanya, "Pandai sungguh orang ini membuat tipu daya dan dari manaka datangnya dan apaka dicarinya kemari." Maka sekonnyong-konyong masukla ke dalam istana kita ini, seperti setan lakunya dan siapaka yang empunya anak ini. Maka demikian nakalnya sungguh tiada ia takut mati sama ayahnda dan jikalau diketahuinya ole ayahnda ini."

Setela Syahrul Indra menengar kata Tuan Putri maka ia pun terlalu sukacita rasa hatinya, seraya katanya, "Adu Tuan emas nyawa jua tiada elok majelis cahaya mukanya serta manis dipandang mata, si jantung hati sebiji mata, ya Tuan Putri jikalau hendak mengetahui bangsa Kakanda ini daripada manusia. Adapun paduka ayahndaku Sultan Tahir Alam Mangerna Indra di negeri Dahrul Maydan dan lagi sebabnya Kakanda sampai kemari ini dianiaya ole Maharaja Samsu Indra di negeri Perwata Indra, makanya Kakanda kesasar sampai kemari ini, jikalau Tuan tiada mengasihani Kakanda orang yang terbuang-buang dan terselit ini, pigimanalah Kakanda, karena Kakanda tiada empunya sanak dan saudara pada negeri ini."

83 Setela Tuan Putri menengar kata Syahrul Indra itu, maka ia pun terlalu belas hatinya, seraya berpikir dalam hatinya, "Jikalau demikian orang muda ini anak raja besar juga kiranya patut rupanya ini terlalu amat elok dan tiadala ada yang menyamai parasnya ini," seraya // katanya, "Hai muda, tiada adat orang minta dikasihani, maka demikian lakunya seperti maling kilangan tiada takut akan mati, jikalau diketahui ole Ayahnda hal yang demikian ini tiada menengar habar yang anak raja-raja empat pulu kurang esa datang memining itu pun belun ia mau diterima. Kemudian maka ia menengar yang demikian ini pigimana pula jadinya."

Setelah itu Syahrul Indra menengar kata Tuan Putri itu, maka ia pun tersenyum lalu dipeluknya lehernya Tuan Putri dan diciumnya maka Tuan Putri segera menolakkan Syahrul Indra, seraya katanya, "Orang ini belum karuan apa-apa/apa/katanya maka tangannya suda memeluk kita."

Maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat suka melihat kelakuannya Tuan Putri itu, seraya katanya, "Adu Tuan emas nyawa badan Kakanda dan jikalau Paduka Tuan melihat mayat Kakanda dan jikalau ada belas dan kasihan Tuan itu mandikanla Kakanda dengan air mata Tuan, dan kapanlanla dengan kain Tuan yang bekas tubuh Tuan."

Setela Tuan Putri menengar kata Syahrul Indra itu, maka ia pun terlalu amat belas rasa hatinya seperti akan sungguh bagi katanya Syahrul Indra, seraya pikir dalam hatinya, "Sudalah untungku gerangan menjadi salaku ini dan jikalau ia terbunuh ole Ayahnda ini apala gunaya aku hendak itu sekalipun dipersuamikan kepada anak raja-raja yang lain itu masakan dapat seperti parasnya yang muda ini."

Maka bangkitla birahinya, tetapi disamarkanla sebab ia masi malu-malu, seraya katanya, "Sudalah, jangan berbanyak-banyak kata dan tipu, masakan pedagang kurang tipunya dan jikalau kurang-kurang tipunya niscaya dagangannya kurang laku adala seperti pantun orang muda-muda.

Jeruk purut jika diremas
Bunga tanjung di atas kota jingga
Di turut hati yang lemas
Laksana burung kena dikata."

Setela Syahrul Indra menengar pantun Tuan Putri itu, maka ia pun tersenyum, seraya berpantun.

"Dang Kakanda kita pata Tuan
Dikarang delima unta
Kakanda tiada berkata
Di saat Tuan seorang jadi makota."//

84

Setela Tuan Putri menengar pantun Syahrul Indra itu lalu dijalingnya dengan ekor matanya terlalu pantas, seraya katanya, "Hai orang muda, jikalau sungguh mengambilku melayang ada di dalam sumur silaguna itu baharulah diperkenankan ole Ayahnda maksud orang muda ini."

Maka Syahrul Indra tersenyum, seraya katanya, "Hai Adinda, jangankan seantara di dalam sumur, sekalipun di dalam lahut api jikalau dititahkan ole yang dipertuan itu bole tiada bole Kakanda kerjakan karena orang menjadi hamba orang itu."

Setela Tuan Putri menengar Syahrul Indra itu maka pikir di dalam hatinya, 'adapun orang muda ini siapaka namanya maka demikian sanggupnya sedang raja-raja empat pulu kurang esa dengan saktinya tiada ada yang dapat masuk ke dalam sumur itu.'

Setela suda ia berpikir itu, maka segera ditanyai namanya demikian katanya, "Hai orang muda, siapa nama orang muda ini maka berani bersanggup yang demikian itu sedang anak raja-raja yang empat pulu kurang esa tiada yang dapat masuk ke dalam sumur itu?"

Maka sahut Syahrul Indra itu serta tersenyum demikian itu katanya, "Hai Adinda, adapun nama Kakanda ini Syahrul Indra Lila Bangsawan." Maka sahut Tuan Putri, "Patut sekali dengan namanya Lila Bangsawan karena pandai membujuk anak perawan."

Setela Syahrul Indra menengar kata Tuan Putri itu, maka segera dipeluknya dan diribanya. Maka Tuan Putri itu pun mengempas-empaskan dirinya tiada jua bole terlepas dari tangannya Syahrul Indra itu (seraya). Maka pada ketika itu Syahrul Indra itu pun membawa Tuan Putri itu beradu. Maka keduanya itu pun bangunla serta dengan leti tubuhnya. Adapun pada ketika itu inang pun berkata kepada segala dayang-dayang dan binti-binti perwara sekalian, demikian katanya, "Hai kamu sekalian, sudah berhenti mengambil buah-buahan itu tiadakah engkau lihat suda lingsir matahari ini."

Maka katanya sekalian dayang-dayang sekalian pun suda lingsir jikalau Tuan Putri belun bangun pigimana kita hendak pulang. Maka sahut inang itu, "Aku pergi lihat kalau-kalau ia sedap beradu." Maka pada ketika itu maka inang pergila kepada istananya Tuan Putri lalu masuk ke dalam.

Maka pada ketika itu, Tuan Putri sedang diribanya ole
85 Syahrul Indra. Setela mak inang melihat hal yang demikian itu //

/itu/ maka ia pun terkejut lalu kembali pula tiada terkata-kata hanya mengurut-urut dadahnya dan menggosok-nggosokkan kakinya jua pada bawa pohon kemuning seperti lakunya orang yang sakit perut.

Demikianlah tinggalnya mak inang itu. Seketika dilihat oleh sekalian dayang-dayang itu maka masing-masing datangla mendekati seraya katanya, "Hai Inang, apaka yang sakit itu atau digigit semutkah kaki Inang itu." Maka mak inang itu pun mara, seraya katanya perlahan-lahan, "Hai jahanam, masakan sebab aku sampai jatu berduduk bukankah ini sekali bakal hilang kepalamu sekalian."

Setela segala dayang-dayang mendengar kata mak inang itu, maka sekaliannya itu pun terkejut seraya katanya, "Tiadaka engkau tahu akan perbuatannya Tuan Putri itu, masakan kita ini yang suda berambut dua maka akan diperdayakannya."

Maka sahut inang itu, "Mengapakah mak inang berkata yang demikian itu." Maka kata mak inang, "Pigimana maka ia pura-pura berkata hari terlalu panas aku hendak berbaring-baring, seketika jua aku tiada tahu yang ia ada temannya baring-baring itu aku sangkakan benar seperti katanya itu."

Maka di dalam antara inang-inang yang banyak itu adala seorang berpikir, 'jikalau aku tiada segera pergi memberitahu kepada Baginda niscaya aku pula kena terpenggal kepalaku.' Maka setela suda ia berpikir maka ia pun segeralah kembali pulang mengadap Maharaja Baharsahdanta. Maka tiada Baginda itu berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai pada istana Baginda. Adapun pada ketika itu Baginda sedang lagi dihadap oleh segala anak raja-raja yang empat pulu kurang esa. Maka pada ketika itu, dayang-dayang lalu sujud pada kaki Baginda.

Setela dilihat oleh Baginda yang dayang-dayang itu menangis, maka Baginda itu pun terkejut lalu bertanya, demikian katanya, "Hai Dayang-Dayang, apa mulanya engkau datang serta menangis itu" Maka sembah dayang, "Ya Tuanku yang dipertuan, Patik datang ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli yang maha mulia, adapun Patik sekalian ini pergi mengiringkan

86 paduka ananda Tuan Putri Kumkumah Johari itu pada taman Ganda Birahi karena katanya hendak mandi dan memupuk buah-buahan dan bunga-bungahan. Setela hari suda tenga hari maka katanya Tuan Putri itu pergi baring- baring pada istananya barang seketika jua. Maka setela suda lingsir matahari maka inang pergi panggil Tuan Putri // hendak kembali Tuanku, maka dilihat ada seorang laki-laki di hariba paduka ananda itu terlalu amat elok parasnya."

Setela Baginda menengar dayang itu, maka ia pun terlalu amat maranya serta padam warna mukanya itu seperti ular berbelit-belit lakunya, seraya bertitah kepada anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu, demikian katanya, "Hai anakku sekalian, pigimana bicaranya anakku sekalian akan hal ini." Maka sekalian anak raja- raja itu pun, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun kepada bicara Patik ini orang muda itu melainkan mati jua hukumnya karena ia memberi aib nama Syah Alam."

Maka sahut Baginda, "Sebenarnya seperti kata anakku itu sekalian anak raja-raja ini, adapun sekarang ini siapa yang bole membunu orang muda itu."

Setela sekalian anak raja-raja menengar titah Baginda itu maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya, seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun pekerjaan ini janganla Syah Alam perbuat susah atas Patik sekalian ini yang mengerjakan dia, jangankan membunu seorang sekalianpun dua pulu berapaka sukarnya Patik sekalian."

Setela Baginda menengar cakupnya segala anak raja-raja itu, maka Baginda itu pun terlalu amat sukacita hatinya, seraya katanya, "Hai anakku sekalian, segeralah kerjakan pigimana kata anakku itu."

Seketika itu pun maka segala anak raja-raja itu pun segera bermohon kepada Baginda lalu pergi menghimpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat ada sekira-kira lima ratus orang serta dengan lengkap alat senjatanya, masing-masing berjalan menuju taman Tuan Putri itu. Adapun Baginda itu pun segeralah berangkat masuk ke dalam mendapatkan permaisuri serta

diceritakan segala kelakuannya ananda itu di dalam taman. Setela permaisuri menengar hal yang demikian itu, maka ia pun menangis serta menempar-nempar dadanya, seraya katanya, "Adu, Tuan anakku Kumkumah Johari, mengapaka maka engkau mengerjakan pekerjaan yang demikian itu memberi aib nama Ayahnda Bunda dan budi pekerti siapa engkau turut dan siapa yang mengajar Tuan dan pigimana hal Tuan itu karena segala anak raja-raja yang empat pulu kurang esa sekalian pergi dengan alat senjatanya itu karena tita Baginda."

"Hai Adinda, diamla dahulu karena sekalian anak raja-raja pergi itu hendak membunu si durjana itu, masakan anak kita itu dibunuhnya itu karena Kakanda suda berjanji barang siapa dapat
87 // membunu laki-laki itu ialah akan suaminya ananda itu. Setela permaisuri menengar titah Baginda itu maka ia pun diamla.

Sebermula maka tersebutlah perkataannya anak raja-raja itu empat puluh kurang esa itu. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan lalu sampai pada taman itu. Maka ia pun segera bertita kepada sekalian menteri dan hulubalang, rakyat sekalian, demikian katanya, "Hai kamu sekalian, segeralah kepong taman itu?" Adapun pada ketika itu dia kepong taman ini janganla kasi laki-laki itu lari dan jikalau membaringkan rakyat pada pagar taman itu.

Adapun pada ketika itu, dayang itu pun adala ia melihatkan segala anak raja-raja itu datang dengan alat senjatanya serta dengan tampik soraknya. Maka inang dan dayang sekalian terlalu amat takut dan gemetar segala anggotanya lalu ia masuk ke dalam istana serta dengan tangis, seraya berdatang sembah, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, pigimana sekarang ini tiada bole menyesai hilangla kepala Patik sekalian ini karena anak raja-raja yang empat puluh kurang esa itu suda datang ini mengepong taman ini serta dengan alat senjatanya Tuanku."

Setela Tuan Putri menengar kata inang itu maka ia pun menangislah serta tergemeter tubuhnya itu. Setelah Syahrul Indra melihat kelakuannya Tuan Putri itu maka ia pun terlalu belas hatinya, seraya katanya, "Diamla Tuan, jangan menangis, masak-

an Tuan yang dibunuh oleh anak raja-raja itu melainkan Kakandalah juga dan jikalau Kakanda mati maka berapa untungla tuan menteri itu mendapat suami anak raja besar."

Setela Tuan Putri menengar kata Syahrul Indra itu, maka ia pun terlalu amat sebab hatinya Tuan Putri itu, seraya katanya, "Orang ini barang katanya memberi sakit hati orang saja, apaka gunanya beta hidup sendiri ini bukan baik kita mati bersama-sama dan sia-sialah hidup menanggung malu bukan baik mati."

88 Setela Syahrul Indra menengar kata Tuan Putri itu, maka ia pun terlalu amat belas hatinya seraya menyapu air matanya Tuan Putri. Adapun pada ketika itu sekalian anak raja-raja itu pun datangla di luar istana serta berseru-seru, demikian katanya, "Hai durjana, segeralah engkau ke luar supaya engkau merasai bekas tanganku ini." Maka sahut Syahrul Indra //, "Segeralah engkau ke dalam aku adala menantikan engkau dan apala barang kehendakmu itu segeralah kerjakan /segeralah kerjakan/."

Maka sahut anak raja-raja itu, "Segeralah engkau ke luar dan janganla engkau sayang mengambilkan peraduan dan janganla engkau terlalu kenangkan membujuk dan berdaulat itu baik engkau pikirkan pedangku yang berkilat-kilat ini; dan baikla engkau kenangkan nyawamu itu yang hendak ke luar daripada badanmu itu takutka engkau kepada aku ini, makanya engkau terada berani ke luar itu."

Setelah Syahrul Indra menengar kata anak raja-raja itu, maka ia pun terlalu amat mara dan berseri-seri warna mukanya seperti matahari baharu terbit. Maka ia pun segeralah bangkit hendak lari ke luar, seketika itu maka Tuan Putri itu pun segera memeluk pinggang Syahrul Indra, seraya katanya, "Jikalau Kakanda suda mati baharula Kakanda ke luar."

Setela Syahrul Indra melihat kelakuannya Tuan Putri itu maka ia pun tiada berdaya lagi. Seketika itu maka ia pun teringat akan anak raja-raja kedua itu lalu diciptanya. Maka dengan seketika itu jua Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan itu pun datang lalu sujud menyembah, seraya katanya, "Apaka maksud Tuanku ini memanggil Patik ini." Maka tita Syahrul Indra, "Hai

saudaraku makanya hamba memanggil Saudaraku ini karena anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu ia datang hendak berperang kepada hamba ini."

Maka sembah anak raja kedua itu, "Ya Tuanku, adapun sekalian anak raja-raja itu janganla Syah Alam buat susa, atas Patik yang mengeluari dia." Maka tita Syahrul Indra, "Baikla jikalau demikian segeralah kerjakan pigimanaka saudaraku itu."

Maka pada ketika itu, sekalian anak raja-raja itu pun berseruseru, demikian katanya, "Hai durjana, segerala keluar supaya engkau merasai bekas tanganku ini dan jikalau engkau takut barang ini tiadalah berguna engkau membujuk perempuan di peraduan itu dan berapaka susa membujuk perempuan."

89 Setela Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan menengar kata anak raja-raja itu, maka ia pun amat mara, lalu bermohon kepada Syahrul Indra.// Setela suda, maka keduanya anak raja itu pun segera keluar serta mengunus pedangnya lalu menyerobongkan dirinya ke dalam tentara anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu seraya menerangkan ke kanan dan ke kiri, serta mengejamkan matanya. Setela sekalian anak raja-raja melihat kelakuan raja yang kedua itu mengamuk, maka ia pun terkejut, seraya berkata kepada tamannya, "Hai Saudaraku, adapun laki-laki yang ada kepada istana ini hanya seorang pigimanaka sekarang ini ada dua orang."

Maka di dalam ia berkata-kata itu maka Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan itu pun datangla mengamuk sekalian yang mana hampir pada anak raja itu serta menatap ke kanan dan ke kiri ke hadapan dan ke belakang. Maka lakunya anak raja kedua itu adala seperti singa yang galak jua dan di mana yang ditampuk, maka bangkai pun timbun-timbunan dan dara itu pun mengalirla seperti air sungai.

Setela dilihat ole segala menteri hulubalang dan rakyat ole anak raja-raja itu maka sekalian itu pun terlalu marala lalu mengunus pedang masing-masing. Maka dikerudungi Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan itu ada yang memana maka berbagai senjata yang datang kepada tubuhnya

anak raja kedua itu maka sorak pun tiada yang diperasakannya.

Setela dilihat yang orang terlalu banyak datang itu maka ia pun terlalu amat mara lalu mengamuk sungguh-sungguh hati dan jikalau ia memerang ke kanan dan ke kiri, maka berapa yang ada hampir kepadanya, maka habisla berpenggalan jikalau ia memerang ke kiri itu pun demikian jua adalah seperti orang menatak mentimun jua lakunya itu dan yang mana terlinang di hadapannya itu. Maka ditendangkan lalu terguling-terguling. Demikianla gagahnya anak raja kedua itu, maka suatupun tiada yang perasakannya.

Maka pada ketika itu, banyakla yang mati dan binasa rakyat anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu, ada yang putus tangannya itu. Maka berbagai-bagai rupanya orang, maka tiada berapa lamanya orang berperang itu maka pecahnyalah perangnya sekalian rakyat anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu melihat hal yang demikian itu maka ia pun terlalu amat mara lalu segera dipanahkannya masing-masing seperti hujan. Maka sekalian itu pun datangla mula seperti hujan yang lebat datangny.

Setela sekalian rakyat yang lari melihat rajanya masuk perang maka sekalian itu pun datang pula mengiringkan raja keduanya itu. Maka di dalam antara itu adala dua orang menterinya anak raja-raja itu terlalu amat gagahnya dan berani dan jikalau gagah sekali pun dapatla dihimpunkannya. Demikianla gagahnya. Adapun namanya Kumbakarna dan seorang lagi namanya Karun Samsi.

Maka pada ketika itu Kumbakarna itu pun bertemula kepada Arkas Dewa Keindraan, seraya katanya, "Hai pahlawan, janganla engkau membunu rakyatku itu, tiadalah terbilang // /tiadala terbilang/gagah beraninya dan jikalau engkau laki-laki, akula akan lawanmu." Setela Arkas Dewa Keindraan seraya menengar kata menteri itu, maka ia pun segera berbalik mendapatkan Kumbakarna.

Maka kata Kumbakarna, "Hai pahlawan, siapakah namamu maka engkau berani masuk ke dalam taman ini tiadalah engkau

tahu yang Tuan Putri itu pun Tuanku yang empunya tunangan maka engkau berani berbuat yang demikian itu?"

Maka sahut Arkas Dewa Keindraan, "Aku tiada tahu yang Tuanmu empunya tunangan kepada Tuan perihalnya aku tahu Tuanku Syahrul Indra jua yang empunya istri kepada Tuan Putri itu dan lagi engkau ini sangatla tiada tahu adat, masakan patut Tuanku ini laki-laki beradu kepada Tuan Putri maka engkau berani gampar; dan jikalau tiada-tiada segera pergi dari sini, niscayalah kepalamu sekalian ini aku penggalkan dua."

Setela Kumbakarna menengar kata Arkas Dewa Keindraan itu, maka ia pun terlalu amat mara lalu diparangnya Arkas Dewa Keindraan maka segeralah datang keesokannya dengan datang dengung-dengung keesokannya dengan hulu pedang.

Setela suda maka dibalasnya ole Arkas Dewa Keindraan. Maka segera ditangkaskan ole Kumbakarna dengan perisainya. Maka kedua pahlawan itu pun terlalu amat ramai bertangkis-tangkisan dan bertatakan seorang pun tiada yang berlahan. Seketika itu maka Kumbakarna itu pun terlalu amat mara lalu diambilnya tombaknya, maka ia pun segera menombak kepada Arkas Dewa Keindraan lalu kena dadanya, maka tombak itu pun lalu pata seketika itu. Maka Arkas Dewa Keindraan itu pun terlalu amat mara maka ia pun segera menangkap pinggangnya Kumbakarna lalu dihempaskannya kepada batu maka berpancaran otaknya lalu mati.

92 Setela dilihat oleh Karun Samsi maka ia pun segeralah mengusir Arkas Dewa Keindraan itu. Setela dilihat ole Perdana Johan Pahlawan melihat Karun Samsi lalu dilontarkannya ke atas pohon kemuning // Maka Karun Samsi itu pun tersangkutlah pada cawang kemuning itu. Maka ia pun terlalu amat maranya serta mengingatkan dirinya lalu gugur ke bumi.

Seketika itu maka Karun Samsi itu pun mengambil cakmaranya lalu dipalukannya pada Perdana Johan Pahlawan itu. Maka segera ditangkiskan oleh Perdana Johan tiada kena, maka ia pun segera mengambil cakmaranya pula lalu dipalukannya. Setela Karun Samsi kedua pahlawan itu pun berpalu-palulah seorang pun

tiada mau undur seketika lagi maka Karun Samsi itu pun mengambil pedang lalu diparangnya Perdana Johan. Maka segera ditangkiskan oleh Perdana Johan tiada kena. Maka segera dibalas oleh Perdana Johan kena pinggangnya Karun Samsi itu, lalu putus pinggangnya.

Maka Karun Samsi itu pun lalu matila. Setela dilihat oleh anak raja-raja yang empat puluh kurang esa itu akan pahlawan kedua suda mati maka ia pun terlalu amat mara seraya kata menitahkan tiga puluh orang hulubalang, demikian titanya, "Hai kamu sekalian, segeralah engkau kepung pahlawan kedua itu serta rakyat sekalian!"

Setela suda segala hulubalang menengar tita tuannya itu, maka ia pun segera mengerudungi Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan itu, ada yang menatak dari kanan, ada yang dari kiri dan ada yang menikam; dan ada yang menombak dari beiakang dan ada yang memalu dari hadapan dengan kayu.

Maka pada ketika itu, anak raja-raja kedua itu pun terlalu mara serta ia mengejamkan matanya dan memiring ke kanan dan ke kiri. Adapun sekalian yang menganiaya tubuhnya itu seperti pun tiada yang perasakannya sebagainya mengamuk. Adapun ia berperang itu daripada pagi hari sampaikan sore maka banyakla menteri dan hulubalang serta rakyat sekalian yang mati. Adapun rakyat lima ratus itu hanya tinggal seratus jua yang lagi tinggal, itu pun sekaliannya laki-laki.

93 Setela dilihat oleh anak raja-raja yang empat puluh kurang esa akan rakyat itu habis dan yang ada lagi tinggal itu // pun luka-luka. Maka ia berkata kepada temannya, "Hai Saudaraku, pigimanaka hal kita ini karena sekalian rakyat kita itu suda habis. Karena pahlawan itu bukan barang-barang gagahnya dan berani-berani dan lagi belum dilihat pigimanaka rupanya sedang pahlawannya dua orang sama kena gagahnya betapa pula tuannya. Jikalau demikian baikla, kita kembali dahulu persembahkan kepada Maharaja Baharsahdanta. Dan lagi hari pun hampir akan malam kelak esok harila kita lawan bersungguh-sungguh hati dan rakyat kita /kita/ sekalian ini kita himpulkan sekaliannya ia tiga

orang ada masakan ia dapat melawan kita, karena terlalu banyak jikalau kita himpulkan kiranya lima laksa ada juga. Maka sahut seorang lagi, "Sebenarnya seperti kata saudaraku itu."

Setela suda ia mupakat maka ia pun segera menyurukan orang berhenti daripada berperang. Seketika itu /itu/ maka gendang itu pun dipalu ole orang. Setela suda maka sekalian anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu pun kembali mengadap Baginda serta diiringkan ole sekalian rakyat yang tinggal. Maka Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan itu pun kembali mengadap Syahrul Indra. Setela sampai lalu ia sujud menyembah kepada sekalian. Maka segera disambut ole Syahrul Indra, seraya katanya, "Dudukla Saudaraku, pigimana pekerjaannya anak raja-raja itu? "Ya Tuanku, adapun sekalian anak raja-raja itu jikalau tiada segera ia kembali itu niscaya berketahuanla pekerjaannya.

Setela Tuan Putri Kumkamah Johari melihat anak raja kedua itu kembali dengan kemenangannya. Maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya seraya pikirnya di dalam hatinya. Adapun Syahrul Indra itu sakti jua kiranya maka ia dapat memberi anak raja kedua ini maka adala sedikit sukanya hatinya. Adapun anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu setela sampai lalu ia mengadap Maharaja Baharsahdanta. Maka pada ketika itu, Baginda sedang lagi duduk di pengadapan di hadap ole segala raja-raja, menteri hulubalang sekaliannya.

94 Seketika itu, maka anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu pun datang lalu sujud menyembah, maka segera ditegur ole Baginda "Silakan // la anakku duduk." Maka sekaliannya itu pun duduk mengadap Baginda. Maka pada ketika itu Baginda tanya kepada raja, demikian katanya, "Hai anakku sekalian, pigimana pekerjaan anakku membunu laki-laki ini?"

Maka segala anak raja-raja itu demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang dipertuan, Patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun sebanyak-banyaknya dan ampun ke bawa duli yang maha mulia, adapun laki-laki itu Patik belun melihat rupanya tetapi adala pahlawannya dua orang terlalu amat sekali gagahnya dan beraninya dan ialah yang membinasakan rakyat Patik; dan jikalau

tiada segera malam niscaya sekalian rakyat Patik surukan melawan padanya."

Setela Baginda menengar kata anak raja-raja itu, maka ia pun terlalu amat heran akan semba anak raja-raja itu, seraya katanya, "Hai anakku, pigimanaka sekarang ini bicara anakku." Maka sembah anak raja-raja itu, "Ya Tuanku, janganlah Syah Alam perbuat susah akan segala anak raja-raja itu kepada esok hari Patik persudahkan pekerjaannya itu karena hari tadi sekedar Patik main-main saja."

Setela Baginda menengar cakapnya anak raja-raja itu, maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya. Seketika itu maka hari pun malamla, maka dina pelik kendil tanglung itu pun dipasangla ole orang berkeliling istana. Maka /maka/ segala bunyi-bunyian pun dipalu ole orangla terlalu amat ramai. Maka sekalian anak raja-raja makan dan minum bersuka-sukaan. Maka sekalian anak raja yang mana baik itu pun berbangkitlah menari masing-masing dengan kesukaannya.

Demikianla yang diceritakan ole orang yang empunya cerita.

Maka tiadala tersebut perkataannya anak raja-raja bersuka-sukaan itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya Syahrul Indra di dalam taman Ganda Birahi. Setela hari malam maka ia pun bertitah kepada istrinya, demikian titanya, "Hai Adinda bicara Kakanda ini, baiklah kita lalu dari sini taman, karena pada kira-kira Kakanda anak raja-raja sekalian itu niscaya kepada esok hari ia datang membunu rakyat kemari; dan jikalau Kakanda
95 lawan ia berperang itu, tempat ini niscaya ia menjadi binasa // taman Adinda, baikla kita berpinda kepada padang Anta Perwata. Maka sahut Tuan Putri, "Hai Kakanda, jikalau kepada bicara adinda ini baikla kita pergi pinda kepada tempat yang jahu sekali supaya jangan dapat dicarinya karena anak raja-raja itu orang empat pulu kurang esa dan lagi rakyat terlalu banyak; adapun Kakanda hanya cuma tiga orang jua; pigimana bole mendapat melawan dia."

Setela Syahrul Indra menengar kata istrinya itu, maka ia pun tersenyum-senyum, seraya katanya, "Sebenarnya kata Adinda itu, tetapi pada kira-kira Kakanda /Kakanda/ ini di manaka orang ia lari air yang telah dibertemukan ombak atau masuk hutan tiada bertemu duri itu."

Setela Tuan Putri menengar kata Syahrul Indra itu pun tersenyum seraya dicubit pahanya Syahrul Indra serta katanya, "Pandai sungguh mulutnya berkata-kata ini." Maka Syahrul Indra itu pun terlalu suka melihat kelakuannya Tuan Putri itu lalu dipeluknya dan dicium, seraya katanya, "Adu Tuan emas nyawa Sri makota, sudah jangan berbanyak-banyak kata, baikla segera berlungkap karena bulan pun sedang terangnya baikla kita berjalan segera-segera."

Maka Tuan Putri itu pun segeralah berlungkap segala perkakas berjalan. /Maka Tuan Putri itu pun segeralah berlungkap segala perkakas/. Setela suda, maka Syahrul Indra segera mengambil kemala hikmat yang diberikan ole Raja Wara Dugangga lalu dimasukkannya sekalian isi istana itu dan dayang-dayang, bini- bini perwara serta Tuan Putri itu pun dimasukkan sekalian. Setela suda maka kata Syahrul Indra kepada anak raja kedua itu, "Hai Kakanda, baikla kita lalu dari sini karena tempat ini adalah sukar kita melawan anak raja-raja itu, baikla kita pinda kepada padang Anta Perwata di sana luas tempat kita melawan."

96 Maka semba kedua anak raja itu, "Sebenarnya Syah Alam itu." Maka pada ketika itu, Syahrul Indra itu pun (ke)luarla dari taman Ganda Birahi itu. Adapun pada masa itu bulan sedang // terang seperti siang. Maka Syahrul Indra itu pun berjalan kepada Padang Anta Perwata serta diiringkan oleh Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai karena tiada berapa jauhnya dari taman itu.

Adapun pada ketika itu, Syahrul Indra mencabut kemala hikmatnya maka dengan seketika itu jua jadila sebua negeri terlalu amat besar serta dengan kota parasnya. Adapun kotanya itu daripada akik yang amat mera dan rakyatnya daripada peri belaka.

Adapun penghulunya rakyat itu bernama Aksan Peri dan sematang ada /ada/ seperti istana terlalu amat inda-inda. Maka pada sisi istana adalah sebua maligai serta pagarnya jala-jala. Adapun tiang maligai itu daripada emas sepulu mata dan hatapnya daripada kaca yang biru dan lengkapla dengan perhiasannya.

Setelah suda maka dikeluarkannya istrinya serta dayang-dayangnya sekalian. Setela Tuan Putri Kumkulah Johari melihat hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat heran akan saktinya Syahrul Indra itu, seraya berpikir itu di dalam hatinya, jikalau demikian, tiadala aku mencela mendapat suami kepada Syahrul Indra lalu amat saktinya sedang ayahku Raja besar tiada empunya istana seperti yang demikian ini.

Maka kata Syahrul Indra, "Hai Adinda, nyawa Kakanda sudikanla Tuan dan inila istana Kakanda yang buru-buru tiadala dengan sepertinya." Tuan Putri menengar kata suaminya itu maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Mengapa makanya Kakanda berkata-kata yang demikian, sekalipun ada Adinda ini tiada mampunya ia seperti yang demikian itu." Seketika itu maka Syahrul Indra itu pun berangkatla ke luar ke pengadapan. Setela sampai maka Arkas Dewa dan Perdana Johan serta Aksan Peri dan segala raja-raja peri itu pun masing-masing bangun memberi hormat.

97 Maka Syahrul Indra itu pun dudukla pada seperti singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara serta dihadap segala raja dan menteri // hulubalang sekalian. Maka pada ketika itu, Syahrul Indra itu pun menjamu sekalian raja-raja makan, minum bersuka-sukaan serta memalu bunyi-bunyian, seperti rebab, kecapi, seruni bergabung serdam, kupak cercap maramupadali, dendi muri jangan dikata lagi. Maka terlalu nikmat bunyinya dan yang mana birahi itu pun bangkitla menari masing-masing dengan ragamnya dan berkilat-kilatlah segala senjata dan permata yang pada makota segala raja-raja itu kena sinar api yang pada dina pelita itu.

Seketika lagi maka hari pun jahu malam maka Syahrul Indra itu pun segera berangkat kenaikan maligai istrinya lalu beradu. Maka tiadala tersebut perkataannya Syahrul Indra.

Sebermula maka tersebutla perkataan anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu. Setela pagi-pagi hari maka ia pun segera ia menghimpunkan segala menteri hulubalangnya dan rakyat sekalian akan berlempak segala alat senjata. Maka segala menteri hulubalang itu pun masing-masing mengatur baris dan yang mana tombak samanya tombak dan pedang perisai. Maka berbarisla samanya pedang perisai segala senjatanya dan lagi segala kenaikan anak raja-raja itu pun dihiasilah ole orang, seperti gaja, kuda, keladi, unta, panji-panji.

Setela suda mustajab maka sekalian anak raja-raja itu pun masing-masing naik pada kendaraannya. Maka segala baris itu pun berjalan dahulula anak raja-raja terturut-turut aturan serta dengan tunggul panjinya itu pun berkira-kiraan ditiup ole angin, kemudian berjalanla segala payung anak raja-raja itu seperti jamur yang mekar rupanya dan segala bunyi-bunyian pun dipalu orang sepanjang jalan terlalu ramai bunyinya. Adapun ia berjalan itu menuju taman Ganda Birahi maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah pada taman Ganda Birahi. Maka dilihat suatu pun tiada halnya sunyi // jua.

Setela dilihat ole anak raja-raja hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat heran seraya berkata kepada temannya, demikian katanya, "Hai Saudaraku sekalian, pigimana bicara kita sekalian sekarang ini karena si durjana itu suda tiada pigimana perginya." Maka di dalam antara ia berkata-kata itu maka terdengarla suara bunyi-bunyian pada Padang Anta Perwata itu terlalu ramai suaranya. Seketika itu maka sekalian itu pun memandang kepada padang itu maka dilihatnya ada suatu negeri terlalu amat besar dan bercahaya karena kotanya daripada akik maka kena sinar matahari.

Setela dilihatnya ada negeri di padang itu maka sekalian berkata- kata sama temannya, "Hai Saudaraku, adapun Padang Anta Perwata ini selamanya tiada ada di negeri Bahrul Jawa

sekarang kita lihat ada negeri, siapakah yang empunya negeri itu dan lagi jikalau kepada bicara kita kalau-kalau ia pergi ke sana membawa Tuan /Tuan/ Putri serta membawa dirinya; baikla kita datangkan negeri ini dan jikalau rajanya hendak turut baikla kita serang sekali negerinya apaka kita takutkan padanya."

Maka sahut temannya itu, "Sebenarnya seperti kata saudaraku." Setelah suda maka ia mupakat itu maka masing-masing berjalan menuju Padang Anta Perwata. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan lalu sampai pada tepi padang itu.

Sahdan maka pada ketika itu, Syahrul Indra sedang lagi dihadap ole Arkas Dewa dan Perdana Johan Pahlawan serta Aksan Peri dan lain-lain itu segala raja-raja peri dan menteri hulubalang sekalian. Maka pada ketika itu, terdengarla suaranya bunyi-bunyian anak raja-raja yang empat pulu kurang esa. Maka Syahrul Indra tahula akan anak raja-raja itu hendak mendatangkan dia. Maka ia pun segera menitahkan Aksan Peri, demikian titahnya, "Saudaraku, segerala Saudaraku berlengkap segala alat senjata karena sekalian anak raja-raja itu ia hendak datang menyerang kita jua; dan jikalau suda lengkap segeralah dapatkan di luar kota."

99 Maka sembah Aksan Peri, "Mana titah Syah Alam // itu Patik tida berani melalui." Setela suda maka Syahrul Indra itu pun segera berangkat ke istananya mendapatkan istrinya. Adapun Aksan Peri dan Arkas Dewa Keindraan serta Perdana Johan Pahlawan itu pun ia menghimpunkan sekalian menteri hulubalang dan rakyat sekalian daripada peri belaka. Maka dengan seketika itu jua, mengambilah sekalian dengan tombaknya pana sama pana, pedang sama pedang, perisai sama perisai dan segala kenaikan serta gaja dan kuda rata itu pun sekalian dihiaslah ole orang tela suda. Maka Aksan Peri itu pun menyurukan rakyat ke luar kota mendapatkan angkatan anak raja-raja.

Adapun yang berjalan dahulu itu Aksan Persi naik kuda hitam dan berpayung kertas hijau dan panji-panjinya biru; dan kemudian berjalan raja jin yang bernama Perdana Johan Pahlawan, kenaikannya kuda mera berpayung kertas jingga dan panji-panjinya

singa bertanggap dengan naga. Kemudian berjalan Raja Indra yang bernama Arkas Dewa Keindraan naik kuda kelabu berpayung kertas mera dan panji-panjinya naga berbelit, kemudian berjalan segala raja-raja kemala hikmat itu serta dengan kenaikannya masing-masing berkibar-kibaran segala panji-panjinya berkebangsanla segala payung anak raja-raja itu seperti jamur mekar rupanya. Maka segala bunyi-bunyian itu pun terlalu amat ramai dipalu ole orangla terlalu gemuru bunyinya.

Adapun tatkala angkutannya Syahrul Indra itu ke luar kotanya maka terlihat kepada anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu seraya katanya kepada tamannya, demikian katanya, "Hai Saudaraku adapun pada penglihatan Patik ini seperti anggota perang yang ke luar dari dalam kota."

Maka sahut seorang anak raja-raja, "Sebenarnya seperti tita saudaraku; jikalau demikian, baikla kita menyurukan empat orang hulubalang pergi menanyakan anggota itu, hendak ke manaka ini dan lagi adala laki itu di sana." Setela anak raja-raja yang // lain menengar kata anak raja itu maka sekaliannya itu pun berkata, "Sebenarnya seperti kata saudaraku itu." Seketika itu maka ia pun mintakan empat orang hulubalang serta lima pulu rakyat yang mengiringkan.

Setela suda maka keempatnya itu pun berjalan menuju angkatannya Syahrul Indra. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan lalu sampai kepada tentaranya Aksan Peri lalu ia bertanya kepada seorang hulubalang peri, demikian katanya, "Hai Saudaraku, siapaka yang empunya angkatan ini dan hendak ke manaka Tuan hamba ini siapaka yang jadi penghulu ini?" Maka sahut hulubalang peri itu, "Adapun yang empunya angkatan ini Tuan hamba yang bernama Syahrul Indra Lila Bangsawan adapun yang di penghulu hamba ini Aksan Peri."

Maka sahut hulubalang yang empat itu, "Boleka hamba bertemu kepadanya?" Maka sahut hulubalang peri itu, "Bole jua marila Tuan hamba pergi bersama hamba." Maka hulubalang keempat itu pun berjalan mengiringkan hulubalang peri itu lalu seketika sampaila ia lalu memberi hormat kepada Aksan Peri.

Maka segera ditegur ole Aksan Peri, "Apaka habar Saudaraku datang ini?" Maka sahut hulubalang keempat itu, "Adapun hamba datang ini dititahkan ole Tuan Patik anak raja yang kurang esa empat pulu akan bertanyakan Tuan hamba ini angkatan siapa dan hendak lagi adala orang melarikan anaknya Maharaja Baharsahdanta itu kemari?"

101 Setela didengar ole Perdana Johan Pahlawan akan kata hulubalang keempat itu maka ia pun terlalu amat mara, seraya katanya, "Hai Hulubalang, segerala kembali engkau memberitahu anak raja-raja itu, janganla ia susa mencari Tuan Putri itu adala ia di sini, adapun aku datang ini sahaja jua dititahkan ole Tuanku yang bernama Syahrul Indra itu akan mengerti Tuan Putri // kepada tuanku tetapi tiada bole diambil tangan sama tangan melainkan yang bole tuanku ambil itu hanya dengan ujung senjata jua."

Setela hulubalang keempat menengar kata Perdana Johan Pahlawan itu maka ia pun terlalu amat mara, mera padam warna mukanya lalu kembali tiada dengan hormat lagi. Seketika ia berjalan ini maka sampaila ke hadapan anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu. Maka segera diguraunya apaka habar engkau pergi itu. Maka semba hulubalang empat itu, "Ya Tuanku, jikalau demikian angkatan ini hendak mendapatkan kita jua kiranya Tuanku karena Patik lihat pahlawan itu." Setela anak raja-raja yang keempat pulu kurang esa menengar semba hulubalang keempat maka ia pun terlalu amat mara seraya bertita kepada menteri hulubalang sekalian, demikian titanya, "Hai kamu sekalian, segeralah bariskan segala /segala/ senjata kita ini karena angkatan itu datangny hendak berperang kepada kita jua."

Maka dengan seketika itu juga brbarisla segala tombak, lembing dan pedang perisai itu pun berbarisla lalu berjalan mendapatkan lawannya itu. Seketika itu maka berhadapanla kedua pihak tentara itu. Maka gendang perang itu pun dipalu ole orangla bersahut-sahutan terlalu gemuru bunyinya dan mana berani. Maka bertombak- tombak gameraanya dan yang mana pana kapak itu pun pucatla warna mukanya dan tergemetar-tergemetar tubuhny seperti orang yang hendak demam dingin rasanya.

Setela suda maka kedua pihak itu pun masing-masing merebahkan tombaknya dan yang mana berkuda itu pun bergigitan kudanya, dan yang mana bergaja itu pun berjuangkan gajanya, dan yang mana bertitah, maka masing-masing bertemukan rantainya dan yang mana bertombak lembing pun masing-masing
 102 bertitamkan // tombaknya dan lembingnya; dan yang mana berpedang itu pun bertatakkkan pedangnya. Maka terlalu ramai orang perang itu usir-mengusir, sorak-bersorak, tatak menatak dan putung-memutung dan tikam- menikam; dan tangkis-menangkis dan palu-memalu dan guci-mengguci dan tendang-menendang dan sepak-menyepak, seorang pun tiada mau undur. Sekelubu duli itu pun berbangkitla ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan hanyalah kilat senjata jua yang memancar-mancar ke udara dan tiada apa yang kedengaran hanya suara gaja dan kuda jua dan tempik sorak segala hulubalang jua yang kedengaran.

Pada ketika orang berperang campur baur tiada berketahuan kawan dengan lawan ada yang menombak ditombak pula dan ada yang berpegang pinggang sama menikam maka semata-mata. Maka berapa lamanya orang berperang itu maka banyakla dara tumpa ke bumi seperti anak sungai jua rupanya, ada yang putus tangannya dan ada yang putus kepalanya, dan ada yang putus pinggangnya, dan seketika itu maka hilangla labu duli sebab terlalu banyak dara tumpa ke bumi.

Maka baharula kelihatan orang berperang usir-mengusir dan bertikam-tikaman serta tangkis-tangkisan seorang pun tiada mau undur karena sama beraninya keduanya pihak itu. Maka tiada berapa lamanya orang berperang itu maka banyakla mati rakyat anak raja- raja itu, tetapi jikalau mati rakyat sepulu dua pulu maka datang pula seratus; dan jikalau mati seratus maka datang pula seribu dua ribu rakyat anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu terlalu banyak matinya.

Setelah dilihat Arkas Dewa Keindraan rakyat peri itu bertahan sebab terlalu musu itu, maka ia pun terlalu mara lalu ia
 103 menjemput rakyat daripada // keindraan. Maka dengan seketika itu jua datangla rakyatnya serta menteri hulubalang sekalian

terlayang-layang turun dari udara dari awan biru itu. Maka tiadalah kelihatan matahari pada ketika itu sebab kebanyakan rakyat indra itu.

Setela dilihat oleh Perdana Johan Pahlawan dan Arkas Dewa Keindraan suda mengeluarkan rakyatnya. Maka ia pun segera menjemput dari dalam bumi. Maka dengan seketika itu juga, keluarlah segala rakyat jin dari dalam bumi serta menteri hulubalangnya sekalian adala seperti semut yang keluar dari dalam lobangnya. Maka pada ketika itu Padang Anta Perwata itu pun penuhla dari sebab kebanyakan rakyat jin dan indra maka masing- masinglah dengan saktinya maka segala tunggul panji-panji itu pun berkibaranlah dan payung segala raja-raja jin dan indra itu pun berkembangla seperti jamur yang mekar rupanya.

Maka sekalian rakyat jin dan rakyat indra itu pun membunu rakyat kepada rakyat peri serta mengunus senjatanya lalu mengamuk ke dalam laskarnya anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu, ada yang menikam ada yang menatak dan ada yang memalu. Maka pada ketika itu, banyakla yang mati rakyatnya anak raja-raja itu dan yang mana tinggal habisla lari cerai berai tiada ketahuan lagi perginya.

Setela dilihatnya ole segala menteri hulubalangnya anak raja-raja itu yang tiada bertahan yang rakyatnya habis lari, maka masing-masing menggertakan kudanya lalu masuk mengamuk ke dalam rakyatnya Syahrul Indra itu. Setela dilihat oleh Aksan Peri dan Arkas Dewa Keindraan serta Perdana Johan Pahlawan maka ia pun segera menyerobongkan dirinya ke dalam laskarnya anak raja-raja itu lalu mengamuk barang di mana ditempatnya. Maka bangkai pun bertimbun-timbun dan dara itu pun mengalirla seperti anak sungai rupanya.

104 Adapun yang mengamuk ketika itu pahlawan // itu adala seperti harimau masuk ke dalam kawan kambing jua rupanya barang siapa yang bertemu kepadanya lagi. Maka pada ketika itu, pecahla perangnya anak raja-raja itu cerai berai tiada berketahuan lagi perginya, masing-masing mencari kehidupannya dan segala

menteri hulubalangnya pun banyak yang mati ia ada berapa lagi yang tinggal.

Setela dilihat ole anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu pun, terlalu amat mara lalu menggartakkan kudanya masing-masing ke tenga medan serta mengunus pedangnya lalu mengamuk ada yang menatap ada yang memana. Setela dilihat ole rakyat yang lari itu rajanya masuk mengamuk itu, masing-masing kembali pula mendapatkan lawannya. Seketika itu maka menjadi perang besar usir-mengusir dan sorak-bersorak seorang pun tiada mau undur lagi. Adapun ketika itu, Aksan Peri dan Arkas Dewa Keindraan serta Perdana Johan Pahlawan maka terlalu amat gembira lakunya. Maka tiadala terkira lagi ia membunu segala rakyat anak raja-raja itu.

Sebermula maka tersebutla perkataannya Syahrul Indra. Adapun pada ketika itu, adala ia pada maligainya istrinya duduk bersuka-sukaan sambil melihatikan orang berperang. Seketika ia melihat itu maka dilihatnya segala anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu segalanya masuk mengamuk dan banyakla ia membunu rakyat Syahrul Indra itu. Setela dilihat hal yang demikian itu maka ia pun terlalu amat gembira hatinya lalu dicepatnya kudanya yang bernama Sapabayu itu. Maka dengan seketika juga datangla kudanya serta dengan kelengkapannya sekalian Syahrul Indra itu pun segera memakai pakaian yang inda-inda betapa adat orang berperang.

105 Setela suda, maka ia bertitah kepada istrinya, demikian titanya, "Adu Tuan // mas nyawa badan Kakanda yang seperti bidadari, segera tinggalah Tuan baik-baik, Kakanda ini hendak bermohon pergi melihatikan orang berperang itu."

Setela Tuan Putri menengar kata suaminya itu, maka ia pun segera memeluk pinggang Syahrul Indra, seraya katanya, "Adu Kakanda, buat apaka Kakanda pergi, sebab suda ada pahlawan Kakanda itu tiga orang yang melawan segala anak raja-raja itu dan jikalau Kakanda hendak pergi jua baikla bawa Adinda ini karena pada rasa hati Adinda ini tiada bole sekali-sekali dapat bercerai kepada Kakanda; dan lagi pada rasa hati Adinda tiadala sedap sekali."

Setela Syahrul Indra menengar kata istrinya itu maka segera dibujuknya dengan kata yang manis-manis, "Tiada mengapa Kakanda pergi ini dan lagi tiada lama segera juga kembali mendapatkan Tuan, dan jangala Tuan menangis tiada baik." Maka segeralah dipeluknya dan dicitumnya istrinya serta dirinya seperti bertemu mulut. Maka Tuan Putri itu pun tiadala dapat berdaya lagi hanya air matanya jua bercucuran itu seperti orang yang tahu akan itu hendak mendapat bencana. Maka pada ketika itu, Syahrul Indra itu pun bermohonla kepada istrinya. Setela suda, maka ia pun segera naik ke atas kudanya yang bernama Sapabayu.

Maka kuda itu pun segera melayang ke tenga medan lalu masuk ke dalam laskarnya anak raja-raja yang empat pulu kurang esa. Adapun tatkala itu Aksan Peri dan Arkas Dewa serta Perdana Johan itu pun sedang lagi berhadapan kepada anak raja-raja yang kurang esa empat pulu itu lagi berpana-panahan. Seketika itu, maka datangla Syahrul Indra lalu berdiri di hadapannya pahlawan ketiga itu seraya katanya, "Hai Kakanda, janganla melawan anak raja-raja itu hambala akan lawannya!"

Setela ketiga pahlawan menengar kata Syahrul Indra itu pun segera menyemba lalu undur ke belakang tuannya. Setela anak raja yang empat pulu kurang esa melihat Syahrul Indra itu, maka ia pun terlalu amat heran yang empat pulu kurang esa melihat heran serta tercengang-cengang seraya katanya, "Hai orang muda yang elok paras, siapaka namanya Tuan ini, maka berhadapan 106 kepada // ku ini?"

Setela Syahrul Indra menengar katanya anak raja-raja itu maka ia pun tersenyum seraya katanya, "Jikalau engkau belun tahu akula yang bernama Syahrul Indra Lila Bangsawan, anaknya Seri Sultan Tahir Alam Mangerna Indra di negeri Dahrul Maydan dan akula yang mengambil Tuan Putri Kumkumah Johari itu."

Setela anak raja-raja itu menengar kata Syahrul Indra yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat mara seraya katanya, "Hai Syahrul Indra, segeralah engkau antarkan Tuan Putri kembali supaya aku tiada bunuh engkau karena aku terlalu sayang melihat rupamu yang elok itu dan jikalau engkau mati niscaya ayah

bundamu itu tiada berole anak lagi yang seperi engkau elok-nya."

Setela didengar ole Syahrul Indra itu akan kata-kata anak raja-raja itu maka ia pun terlalu amat mara seraya katanya, "Jikalau engkau banyak-banyak katamu lagi, apa yang ada kepadamu segerala datangkan kepada aku, supaya aku rasakan bekas tanganmu itu adapun Tuan Putri itu tiadala aku berikan, dan jikalau suda putus batang leherku atau suda peca dadaku, baharula engkau bole menyebut-nyebut Tuan Putri itu."

Setela anak raja-raja yang empat pulu kurang esa menengar kata Syahrul Indra maka ia pun terlalu amat mara lalu masing-masing memanakan anak panahnya seperti hujan yang lebat datangnya itu, tetapi suatu pun tiada yang mengenai kepada Syahrul Indra itu. Maka Syahrul Indra itu pun segera memanakan anak panahnya pula. Maka terlalu ramai ia berpana-panahan. Maka tiada tersebut perkataan Syahrul Indra berpana-panahan kepada anak raja-raja yang empat puluh kurang esa itu.

Sahdan di dalam antara anak-anak raja itu yang empat pulu kurang esa itu ada seorang yang terlalu lebi saktinya dan dapatla ia merupakan dirinya berbagai-bagai warna bangsanya daripada dewa dan ialah anaknya Maharaja Arjalsah Dewa di negeri Puspa Gandum. Adapun Baginda itu terlalu amat besar kerajaannya maka adala ia berputra dua orang dan yang tua bernama Raja Dewa Lila dan ialah yang datang memining Tuan Putri Kumkumah Johari dan muda masi kanak-kanak adala pada ayahnya di negeri Puspa Gandum dan /dan/ namanya Raja Kasan Dewa.

107 Maka pada ketika itu, Raja Dewa Lila adala ia // kepada Syahrul Indra maka di dalam antara ia berperang itu maka ia pun pikir dalam hatinya. Adapun aku berperang ini tiada berkesudahan sekalipun mati Syahrul Indra oleku, niscaya jadi perbuatan kepada anak raja-raja yang lain itu. Jikalau demikian baikla aku bawa lari Tuan Putri Kumkumah Johari itu sekalipun Syahrul Indra hendak berperang kepada aku biarla ia datang ke negeriku supaya aku lawan bersunggu-sunggu hati kepadanya.

Setela suda ia berpikir yang demikian itu, maka ia pun segera membaca safaat hikmat lalu ia terbang ke udara menuju maligai Tuan Putri itu. Maka tiadala dilihat ole anak raja-raja yang lain sebagai jua dipanahnya kepada Syahrul Indra. Adapun tatkala Dewa Lila terbang itu maka ia pun sampaila kepada maligai Tuan Putri maka seorang pun tiada yang melihat Dewa Lila masuk.

Maka pada ketika itu Tuan Putri Kumkumah Johari sedang lagi berbaring-baring sambil menangis karena penglihatannya itu hanya suaminya jua. Setela Dewa Lila melihat rupanya Tuan Putri itu, maka ia pun terlalu gemar hatinya, adapun Tuan Putri itu tiada melihat kepada Dewa Lila.

Maka pada ketika itu, Dewa Lila itu pun segera membaca safaat hikmatnya lalu ditiup mukanya Tuan Putri itu. Maka dengan seketika itu jua Tuan Putri itu pun terlalu ia akan dirinya. Maka Dewa Lila itupun segera mengangkat Tuan Putri itu lalu dibawanya terbang ke udara menuju negeri Puspa Gandum. Seketika ia terbang itu maka Tuan Putri itu pun terkejut lalu membuka matanya maka dilihat Raja Dewa Lila yang bawa terbang dia. Maka Tuan Putri itu pun menangis serta mengempas-empaskan dirinya tiada jua terlepas dari gendongannya Raja Dewa Lila.

Maka tiada beberapa lamanya ia terbang lalu sampai ke negeri Puspa Gandum lalu dibawanya kepada istananya seraya katanya, "Adu Tuan, janganla menangis tiadaka Tuan suka pada Kakanda
108 ini sekaliannya adala karena Kakanda anak // raja besar dan jikalau Tuan hendak pakaian yang inda-inda adala anak mas perak permata sekalian atau mandi hendak dengan minyak minyak rus belun katakanla pada Kakanda."

Maka berbagai-bagai katanya dan lakunya Raja Dewa Lila itu adala seperti orang yang gila lakunya tiada ingat akan dirinya lagi. Adapun Tuan Putri itu jangankan disahuti melihat pun tiada Raja Dewa Lila itu dan jikalau Raja Dewa Lila hendak hampir kepadanya maka ia pun segera mengambil pisau hendak membunu dirinya. Maka Raja Dewa Lila itu pun undurla karena ia takut jikalau Tuan Putri membunu dirinya itu seraya berpikir di

dalam hatinya, adapun Tuan Putri ini jikalau aku sangat dikuatnya kepadanya niscaya ia /ia/ membunu dirinya karena ia masi takut; dan jikalau demikian baikla aku jahukan dahulu masakan kemana perginya dan jikalau suda baik-baik hatinya, baharulah aku dekatkan padanya, dan baharula aku membujuk dia serta berdaulat, dan segala kata yang manis-manis aku katakan kepadanya itu niscaya ialah aku jalingnya dengan ekor matanya yang manis itu; dan jikalau aku berkata pula, niscaya bibirku ini dicubitnya oleh jiwaku ini.

Maka setela suda ia berpikir yang demikian itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya lalu ia menari di hadapannya Tuan Putri itu, seraya katanya, "Adu Tuan mas nyawa badan yang seperti bidadari di kayangan, elok mejelis tiada bandingannya, tiggala dahulu Tuan karena Kakanda ini hendak pergi mengadap pada paduka ayahnda dan Bunda tiada lama Kakanda kembali mendapatkan Tuan."

Setela Tuan Putri menengar kata Dewa Lila itu, maka ia pun terlalu mara, seraya katanya, "Segeralah engkau pergi dari hadapanku ini hai Dewa Lila, tiada aku hendak memandang rupamu jikalau lain daripada suamiku dan bukanla layakmu yang membujuk aku ini."

109 Setela Dewa Lila mendengar yang Tuan Putri menyahutkan katanya itu maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya, seraya tertawa gelak-gelak lalu berjalan keluar istananya serta mengun-//
//ci-ngunci pintu istana itu. Setela suda maka ia pun segerala mengadap kepada ayahndanya. Adapun pada ketika itu, Maharaja Arjalsah Dewa itu sedang lagi di hadap ole segala raja-raja, serta anak raja Kasan Dewa. Maka pada ketika itu, Baginda bertanya kepada segala raja-raja yang mengadap itu demikian katanya, "Hai Tuan-Tuan sekalian, adaka yang mendapat habarkan ananda Dewa Lila pergi /pergi/ meminang itu, adaka ole atau tiadaka, bukannya dia saja yang pergi meminang itu, adapun habar orang empat pulu kurang esa anak raja-raja serta ananda?"

Maka sahut segala anak raja-raja yang mengadap itu, demikian sembahnya, "Sebenarnya seperti tita Syah Alam itu

karena anaknya itu Maharaja Baharsahdanta terlalu amat elok parasnya dan namanya Tuan Putri Kumkumah Johari."

Maka di dalam antara Baginda berkata itu maka Raja Dewa Lila itu pun datang hendak menyembah pada Ayahnda. Maka segera ditegur ole Baginda, seraya katanya, "Marila Tuan duduk pada ayahnda, karena Ayahnda hendak bertanyakan ananda pergi meminang itu pigimana habarnya."

Maka sembahnya Raja Dewa Lila demikian sembahnya, "Adapun Patik meminang Tuan Putri itu tiada berole karena terlalu sukar permintaannya sebab disurunya turun ke dalam sumur mengambil kemala kesaktian itu, maka seorang pun tiada yang dapat mengambil kemala itu, tetapi Tuan Putri Kumkumah Johari itu suda Patik bawa suda ada ia kepada istana Patik." Maka tita Baginda, "Hai anak-anakku, pigimana maka anakku bole Tuan Putri itu?" Maka sembah Dewa Lila serta diceritakan daripada permulaannya sampai datang pada kesudahannya.

Setela Baginda mendengar sembah ananda itu pun maka ia pun terkejut, seraya katanya, "Hai anakku, pekerjaan apa anakku bawa kemari masakan ia suka kepada anakku karena ia suda
110 bersuami dan lagi tiada bole // tiada mesti menjadi bacaan kemudian haramnya."

Setelah Raja Dewa Lila mendengar kata ayahnya itu, maka ia pun tiada berkata-kata halnya berdiam dirinya. Seketika itu maka Baginda bertita kepada Mangkubumi, "Hai Mangkubumi, segeralah engkau titahkan kepada segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian itu akan berlengkap alat senjata dan jangala alpa dan lagi di dalam kota dan di luar kota itu sekalian surukan berkawal pada malam atau siang!" Setela suda Baginda bertita, maka ia pun segera berangkatla masuk ke istananya serta diiingkan ole Ananda kedua itu.

Adapun Mangkubumi itu maka ia pun segerala menitahkan kepada segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian akan berlengkap alat senjata serta berkawal berkeliling kota. Maka tiada tersebut perkataan Maharaja Arjalsah Dewa di negeri Puspa Gandum itu.

Alkisah maka tersebut perkataannya Syahrul Indra berperang kepada segala anak raja-raja itu. Maka pada ketika itu, hatinya itu pun berdebar-debar dan terlihat pada matanya tiada lain hanya istrinya juga. Maka ia pun pikir di dalam hatinya, apa gerangan istriku itu makanya terlihat-lihat di panaku ini dan lagi hatiku itu pun sangat berdebar-debar, adapun tatkala aku hendak pergi ini tiadalah dengan sukanya kalau-kalau ia mendapat sakit siapakan tahu.

Setela suda ia berpikir yang demikian itu, maka ia pun bertita kepada Arkas Dewa Keindraan dan kedua Perdana Johan Pahlawan serta Aksan Peri demikian titahnya, "Hai Saudaraku ketiga, adapun hamba ini hendak kembali mendapatkan paduka Adinda karena hati hamba ini tiada sedap rasanya kalau-kalau ia mendapat sakit siapaka akan tahu adapun pekerjaan perang ini atas saudaraku ketiga yang membicarakan dan lagi jikalau tiada seperti apa-apa halnya Adinda itu niscaya hamba segera datang pula."

Maka semba ketiga anak raja itu demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang dipertuan, jikalau pada bicara Patik ketiga itu
111 janganla Syah Alam bersusa-susa // hati datang ke tengah medan ini jikalau sekedar anak raja-raja itu yang empat pulu kurang esa itu atas Patik ketiga yang mengerjakan apa barang-barang kehendaknya itu."

Maka sahut Syahrul Indra, "Sebenarnya seperti kata saudaraku itu, adapun maka hamba kemari ini bukannya hendak berperang saja karena hamba hendak berkenalan kepada /kepada/ anak raja-raja yang kurang esa empat pulu itu adapun sekarang ini hanyala saudarakula jua yang mengerjakan dia."

Maka sembah ketiga anak raja-raja itu, "Silakanla Tuanku berangkat kembali kalau-kalau ada seperti hal apa-apa paduka adinda itu siapa tahu."

Setela suda maka Syahrul Indra itu, pun segeralah membalikkan kudanya lalu kembali masuk ke dalam kotanya. Adapun tatkala itu di dalam maligai Tuan Putri sedang lagi ramai orang yang menangis dan meratap. Adapun mak inang dan dayang-

dayang sekalian itu pun mencari Tuan Putri ke sana ke kemari dan pada segenapnya istana itu habis dicarinya tiada jua bertemu. Seketika itu maka Syahrul Indra itu pun sampai. Setelah mak inang melihat yang Syahrul Indra datang maka ia pun segera meniharap kaki Syahrul Indra, seraya katanya, "Adu Tuan Mas, Patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli yang maha mulia, adapun paduka Adinda itu suda lenyap di dalam peraduan Tuanku kemudian Patik cari segenap istana ini tiada jua bertemu."

Setela Syahrul Indra mendengar sembah inang itu maka ia pun terkejut lalu pingsan tiada habarkan dirinya lagi. Maka segera disapukan air mawar mukanya Syahrul Indra itu, adala segala bini- bini perwara. Seketika itu maka ia pun ingatla daripada pingsannya itu lalu menangis, seraya katanya, "Adu mas nyawa badan Kakanda, kemanaka Tuan pergi itu, makanya meninggalkan Kakanda ini dan manaka janji Tuan yang hendak mati bersama-sama dan jikalau demikian menyesala yang Kakandala melalui itu Tuan itu."

Maka mangkinla sangat ia menangis pula. Maka segerala disampukannya air mawar mukanya Syahrul Indra itu. Seketika
112 lagi maka ia pun ingatla // akan dirinya seraya pikir jikalau demikian halku ini kesudahannya menangis ini baiklah aku pergi mencari barang ke mana-mana, kalau-kalau ada tolong Tuhan Seru Sekalian Alam, muda-mudahan aku dibertemukan kepadanya. Maka setela suda ia berpikir yang demikian itu, maka ia pun segera naik kudanya yang bernama Sapabayu lalu terbang ke udara. Maka tiada tersebut perkataannya Syahrul Indra.

Sebermula maka tersebut perkataannya Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan serta Aksan Peri yang perang itu. Setelah Syahrul Indra suda kembali maka ia pun segera mengamuk bersungguh-sunggu hatinya. Maka tiadala dapat dihindari kepadanya niscaya dibununya.

Adapun sekarang ini anak raja-raja terlalu amat banyak yang mati terbunu oleh pahlawan ketiga itu. Maka sebagai jua yang ada tinggal dan ada dua orang itu yang mati. Setelah sekalian anak raja itu melihat rakyatnya banyak yang mati maka ia pun terlalu amat

mara lalu ia menyarungkan dirinya mengamuk masing-masing. Maka pada ketika itu, banyakla rakyat jin dan indra rakyat peri yang binasa sebab diamukla ole anak raja-raja itu. Setela ketikga pahlawan melihat rakyatnya banyak binasa maka ia pun terlalu amat mara lalu digertakkan kudanya itu ke hadapan anak raja-raja itu. Setela sekalian anak raja-raja melihat yang ketiga pahlawan datang, maka ia pun segera memanakan anak panahnya yang sakti itu.

Maka anak pana itu pun menjadi hujan api terlalu lebat datangnya. Setela dilihat oleh Aksan Peri yang api itu datang membakar sekalian rakyatnya, maka ia pun terlalu amat mara ia lalu memanakan anak panahnya yang sakti ke udara. Maka dengan seketika itu juga turunla hujan air terlalu lebat datangnya. Maka api itu pun padam. Maka berbagai-bagai kesaktiannya anak raja-raja yang datang itu habisla dilihatkan ole pahlawan ketiga itu.

Setela sekalian anak raja-raja melihat yang kesaktiannya itu tewas, maka ia pun undurla perlahan-lahan. Setelah Arkas Dewa Keindraan // dan Perdana Johan Pahlawan melihat yang anak raja-raja itu undur, maka dikolongnya sekali. Setela Aksan Peri melihat kelakuannya Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan mengamuk itu seperti orang tiada ingat akan dirinya lagi. Maka Aksan Peri itu pun pikir dalam hatinya. Adapun Arkas Dewa dan Perdana Johan mengamuk ini jikalau dipaksakan niscayalah ia masuk ke dalam kotanya Maharaja Baharsahdanta dan tiada pula akan jadinya karena yang dipertuan belun menitahkan yang demikian itu lalu tiada diperkenankannya. Adapun dititahkan ole halnya melawan di tenga medan jua. Setela suda ia pikir yang demikian itu, maka ia pun segera mendapatkan kepada Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan seraya katanya, "Berhati-hatilah Kakanda."

Setela Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan mendengar suara Aksan Peri maka ia pun segera menole kepada Aksan Peri seraya katanya, "Apaka yang Adinda hendak katakan lagi, baikla kita habiskan sekalian anak raja-raja itu supaya jangan menjadi pekerjaan sehari-hari, sebab anak raja-raja itu jua

yang empunya perbuatan." Maka sahut Aksan Peri, "Sebenarnya kata Kakanda ini, tetapi baikla juga hati dahulu barang seketika masakan perginya satru Kakanda."

Setela keduanya mendengar kata Aksan Peri itu maka ia pun berhenti, seraya katanya, "Apaka yang Adinda katakan itu." Maka Aksan Peri itu pun berkata, "Hai Kakanda, adapun yang diti-tahkan ole yang dipertuan itu halnya kita melawan di tengah medan jua dan jikalau kita dapat membunu atau menangkap anak raja-raja itu di tengah medan, maka haruslah kita persembah kepada yang dipertuan, dan lagi jikalau saudaraku masuk ke dalam kotanya Maharaja Baharsahdanta itu bole tiada bole mesti jadi bersatru jua kepada Baginda itu, kemudian maka terdengar kepada Tuan Putri itu niscaya menjadi tergerak hatinya, sebagai-nya lagi dipertuan kembali ini adala seperti orang mendapat kesukaran pada kiranya Adinda, jikalau tiada seperti halnya
114 niscaya suda ia kembali // itu karena berjanji hendak kembali lagi."

Setela Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan mendengar kata Aksan Peri maka ia pun pikir dalam hatinya, "Sebenarnya seperti kata Adinda Aksan Peri itu." Setela suda ia berpikir yang demikian itu, maka ia pun berkata kepada Aksan Peri "Hai Adinda, jikalau demikian, marila kita kembali dahulu mendapatkan tuan kita itu dan manala barang titahnya itu supaya kita kerjakan."

Maka sahutnya Aksan Peri, "Sebenarnya seperti kata Kakanda ini dan lagi hari pun hampir akan malam." Setela suda ia mufakat itu maka ketiganya pun kembali serta diiringkan ole rakyatnya sekalian. Adapun anak raja-raja yang empat pulu kurang esa itu pun kembali mendapatkan Maharaja Baharsahdanta dan serta diiringkan ole rakyatnya berapa yang tinggal. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka sampaila pada istananya Maharaja Baharsahdanta. Adapun tatkala Baginda sedang lagi dihadap segala raja-raja, seketika itu maka datangla anak raja-raja yang tiga pulu delapan orang itu lalu sujud serta menemba. Maka ditegur ole Baginda, demikian katanya, "Silakan anakku duduk sekalian, apaka habar pekerjaan anakku dan lagi adaka teman anakku seorang mati itu."

Maka sembah anak raja-raja itu, "Ampun Tuanku diperbanyak-banyak, adapun tiada Patik lihat dan tiada tahu ke mana perginya dan jikalau ia mati, Patik tiada bertemu kalau-kalau ia lari tatkala berperang kepada Syahrul Indra karena laki-laki yang mengambil Tuan Putri itu namanya Syahrul Indra Lila Bangsawan."

Adapun tatkala Raja Dewa Lila lenyap itu maka Syahrul Indra Patik lihat ia kembali ke kotanya hanya pahlawan jua yang ketiga orang tinggal itula Patik lawan berperang. Maka sahut Baginda, "Hai anakku, pigimana perangnya anakku dapatka untung atau tiada?"

Maka sembah anak raja-raja itu, "Ampun Tuanku yang dipertuan, tetapi kepada bicara patik ini akan Syahrul Indra itu tiada dapat dipermudahkan karena pahlawannya // tiga itu bukan barang-barang gaga beraninya, adapun rakyat Patik di dalam tiga bahagian halnya sebagai jua yang tinggal lain itu pun habis dibunuhnya ole pahlawan ketiga itu; jikalau tiada patik segera menjaga pintu kota Syah Alam ini, niscaya ia masuk mengamuk ke dalam kota Syah Alam."

Setela Baginda mendengar sembah anak raja-raja itu maka ia pun terlalu amat mara seperti harimau yang hendak menerkam lakunya seraya bertitah kepada Mangkubumi, demikian titahnya, "Hai Mangkubumi, pada esok hari segeralah engkau himpulkan rakyat serta menteri hulubalang sekalian, kira-kira barang tiga laksa orang serta berengkap dengan alat senjata, gaja, kuda karena aku sendiri hendak pergi ke padang Anta Perwata."

Maka semba Mangkubumi, "Manala tita Syah Alam itu, Patik tiada berani melalui antara tita Tuanku." Setela suda maka Baginda itu pun segera menjamu segala anak raja-raja makan dan minum dan segala menteri dan hulubalang serta rakyat sekalian bersuka-sukaan dan serta memalu bunyi-bunyian. Maka tiada tersebut perkataannya Maharaja Baharsahdanta itu.

Sahdan maka tersebut perkataannya Arkas Dewa Keindraan dan Perdana Johan Pahlawan serta Aksan Peri yang kembali ke kotanya itu. Setela ia sampai, maka didengarnya suara orang menangis dan meratap di dalam istana Syahrul Indra serta menyebut-nyebut Tuan Putri dan Syahrul Indra.

Setela ketiga pahlawan mendengar hal yang demikian itu, maka ia pun terkejut lalu segera berjalan masuk ke dalam istana. Setela samapi maka ia pun berkata kepada mak inang, demikian katanya, "Hai inang, apaka mulanya mak inang menangis itu?" Maka sembah inang, "Ya Tuanku, adapun sebabnya Patik menangis ini karena Tuan Putri itu hilang kepada peraduannya, seketika lagi maka yang dipertuan itu pun datang, maka patik persembahkan padanya yang itu suda tiada / suda tiada/. Setela didengar sembah Patik maka ia pun segera pergi mencari enta ke
116 mana perginya // itu, Patik tiada tahu Tuanku."

Setela ketiga pahlawan mendengar yang demikian itu maka ia pun terlalu amat heran serta dengan sukacitanya. Seketika itu maka bertanya Arkas Dewa Keindraan dan demikian titahnya, "Hai Adinda kedua pigimana sekarang ini bicara kita ini."

Maka sahut Perdana Johan, "Adapun bicara hamba ini baik juga Kakanda serta Adinda itu tinggal menjagakan negeri ini biarla hamba pergi mencari yang dipertuan itu." Maka Arkas Dewa Keindraan, "Jikalau demikian baik kita sekalian kita ini pergi mencari dan apaka gunanya tinggal ini sekali pun kita berperang jua jadila sia-sia saja dan jikalau menang atau kala berperang kita itu siapaka yang membicarakan hal kita ini karena yang dipertuan tiada. Adapun yang empunya pekerjaan itu hanya yang dipertuan jua, kita ini sekedar menjagakan saja barang titahnya itu."

Setela Aksan Peri mendengar kata Arkas Dewa Keindraan itu maka ia pun berkata, "Hai Kakanda kedua, jikalau kepada bicara hamba ini janganla kita sekalian ini pergi mencari dahulu, atau seorang pun jangan pergi karena ke timur siapa akan tahu kalau-kalau sala tempatnya kita mencari itu, niscaya bertambata susah kita sebagai dilihat ole anak raja-raja itu yang kita sekalian ini pergi dari sini, niscayala dikatakan kita lari sebab takut, maka diketahui ole yang dipertuan maka bertambata murkanya kepada kita ini melakukan titahnya baikla jua kita sabar dahulu barang seketika, dan jikalau sekaliannya anak raja-raja itu datang janganla kita mengeluari dia sekedar kita melawan dari dalam kota jua."

Setela Arkas Dewa dan Perdana Johan mendengar Aksan Peri itu maka ia pun berpikir di dalam hatinya, sebenarnya seperti bicaranya Aksan Peri itu, seraya katanya, "Hai Adinda, jikalau demikian baikla kita surukan sekalian rakyat kita berbaris di atas kota jua." Maka sahut Aksan Peri, "Sebenarnya seperti kata Kakanda itu."

117 Adapun pada ketika itu, masing-masing menitahkan kepada menteri hulubalang serta rakyat sekalian akan // berbaris di atas kota itu dan setengah lagi berkawal kepada segenap istana Syahrul Indra. Maka terlalu amat keras perintahnya ketiga pahlawan itu dan jikalau malam tiadala dapat orang berjalan hampir kepada kota itu.

Alkisah maka tersebut perkataannya Syahrul Indra yang diterbangkan ole kudanya yang bernama Sapabayu itu. Adapun pada ketika itu terbang maka sampaila ia kepada awan yang biru. Maka Syahrul Indra itu pun memandang ke bawa maka dilihatnya dunia ini ada seperti asap jua rupanya. Maka titah Syahrul Indra, "Hai Sapabayu, adapun engkau terbang ini terlalu amat tinggi tiadalah aku dapat melihat barang seorang dan suatu apa-apa."

118 Setela Sapabayu mendengar tita tuannya maka ia pun segeralah turun sedikit. Seketika lagi maka Syahrul Indra memandang maka terlihat puncak gunung Paksi Mangantara itu adala seperti sebuah perisai jua besarnya karena gunung itu terlalu amat tinggi dari pada gunung yang lain-lainnya. Maka ketika itu Syahrul Indra bertitah kepada Sapabayu, "Hai Sapabayu, segeralah engkau turun kepada gunung yang kelihatan itu kalau-kalau ada temannya aku beritakan hal aku ini."

Setela Sapabayu mendengar kata tuannya maka ia pun segeralah turun kepada puncak gunung Paksi Mangantara. Maka tiada berapa lamanya ia terbang kepada puncak gunung itu. Setela suda maka Syahrul Indra itu pun turunla dari kudanya lalu berjalan seperti laku orang yang gila tiada karuan yang dicarinya dan tiada karuan dipandangnya sebab hatinya tiada lupa akan istrinya; dan jikalau ada kijang atau menjangan berjalan maka segera diikuti karena disangkakannya Tuan Putri Kumkumah Johari berjalan itu,

dan jikalau ada burung yang berbunyi di atas pohon kayu maka segera dinaikinya pada pohon kayu itu karena disangkakannya suara istrinya itu.

Demikianlah kelakuannya Syahrul Indra itu. Adapun sekalian binatang itu masing-masing berkata kepada temannya. Demikian
 118 // katanya, "Adu Tuanku Syahrul Indra, mengapaka maka menjadi salaku yang demikian ini." Maka sekalian itu pun terlalu amat belas melihatkan kelakuannya Syahrul Indra. Adapun tatkala itu Maharaja Balidanta Indra yang bertapa kepada pohon cempaka warna itu baharula sampai tapanya maka ia pun turun serta menjadi dirinya karena kecil terlalu amat inda-inda rupanya. Seketika itu maka Raja Balidanta Indra itu pun melihat kepada Syahrul Indra berjalan-jalan seperti orang gila lakunya. Maka ia pun terlalu amat heran serta pikir dalam hatinya, adapun aku ini suda masuk tiga pulu tahun yang aku di sini, belunlah pena ada manusia sampai kemari ini, maka baharulah sekarang ini aku lihat ada manusia datang kemari, jikalau demikian baikla aku tanyakan datang kemari, jikalau demikian baikla aku tanyakan apaka maksudnya itu.

Setela suda ia pikir yang demikian itu maka ia pun segeralah mendapatkan Syahrul Indra, seraya katanya, "Hai manusia, apakah maksudmu datang kemari ini?" Setela Syahrul Indra mendengar yang Raja Balindanta Indra menegur dia. Maka ia pun terkejut disangkanya Tuan Putri Kulumah Johari yang menegur dia. Maka segerala didapatkannya Raja Balidanta Indra itu seraya katanya, "Adu Tuan mas nyawa badan Kakanda dan dari manaka Tuan datang ini sekian lamanya yang Kakanda mencari Tuan, maka baharulah bertemu sekarang ini." Maka segera dipeluknya dan diciumnya Raja Balidanta Indra. Setela Raja Balidanta Indra melihat kelakuannya Syahrul Indra itu maka ia pun terlalu amat belas hatinya seraya berpikir dalam hatinya, adapun orang ini kira-kira ia kematian istrinya jua, maka ia menjadi gila ini. Maka terlalu amat belas hatinya Raja Balidanta Indra, maka segeralah dia dukungnya Syahrul Indra itu lalu bawanya ke dalam tatkala dahulu tempatnya bunga seroja indra itu.

Adapun pada ketika itu Raja Balidanta Indra itu pun mandikan Syahrul Indra pada kolam itu maka ia pun ingatla ia akan // dirinya dan gilanya itu pun hilanglah, dan lagi bertambah eloknya dan cahayanya itu pun terlebi pula daripada yang suda itu adala seperti mas yang baharu tersapu rupanya itu.

Setela Syahrul Indra melihat dirinya dimandikan ole Raja Balidanta Indra maka ia pun bertanya kepada Raja Balidanta Indra, demikian katanya, "Hai Handaiku, siapaka nama Handaiku ini makanya mengasihani hamba ini dan apa pembalas hamba ini kepada handaiku." Maka sahut Raja Balidanta Indra, "Hai orang muda, janganla bertitah demikian itu karena seharusnya seorang-orang menolongkan atas seorang yang lupa daratan itu /itu/ dan jikalau bertemu kepada seorang-orang yang jahil itu harus jua dibunuhnya itu. Adapun nama hamba ini Raja Balidanta Indra tetapi ada lagi saudara hamba yang muda bernama Raja Danta Perwira iala yang menggantikan kerajaan hamba kepada Gunung Gandaliwarna, adapun ayahnda hamba bernama Raja Bali Mangerna Dewa maka mati dibunuhnya ole Maharaja Raksasa bernama Maharaja Bomaraksa, sebab diperdayakanya itu karena tatkala dahulu ia berbuat sahabat seperti saudara jua. Maka dijamunya makan dan minum kemudian suda mabuk maka dibunuhnya ayah hamba itula sebabnya makanya hamba bertapa ini karena hamba menuntut kematiannya ayahnda hamba itu."

Maka sahut Syahrul Indra, "Sebenarnya seperti kehendak handaiku itu dan sempurnala budi bicara handaiku karena orang menjadi anak orang umpama seperti biji sekali pun pohonnya suda mati, maka ada jua tinggal bijinya bole tiada bole niscaya menjadi pohon jua kesudahannya."

Setela Raja Balidanta Indra mendengar kata Syahrul Indra, maka ia pun pikir dalam hatinya, adapun orang muda ini terlalu amat arif dan bijaksana barang katanya itu siapaka yang empunya // anak ini maka segeralah ia bertanya kepada Syahrul Indra. "Hai orang muda, siapaka nama orang muda ini dan siapaka nama paduka ayahnda dan apa sebabnya maka orang muda ini sampai kemari ini. "Karena hamba mencari isteri hamba hilang tiada berketahuan perginya itu, adapun nama hamba ini Syahrul Indra

Lila Bangsawan dan nama paduka ayahnda Sultan Tahir Alam Mengerna Indra, di negeri Dahrul Maydan, makanya hamba bercerai kepada ayahnda bunda itu karena tatkala hamba kecil itu dicuri ole Maharaja Samsu Indra di negeri Perwata Indra hendak diperbuat anak, maka hamba tiada mau, kemudian dibuangkannya hamba ke lahut Anta Perwata itu." Maka dicerita-kannya segala kelakuannya tatkala di lahut Anta Perwata itu dan peri tatkala ia mendapat Tuan Putri Kumkumah Johari, sampaila ia berperang kepada anak raja-raja yang empat pulu kurang esa sekalian diceritakan kepada Raja Balidanta Indra.

Setela Raja Balidanta Indra mendengar ceritanya Syahrul Indra itu maka ia pun terlalu amat heran seraya pikir dalam hatinya, adapun tatkala itu aku dipesan ole Betara Ludra, jikalau ada orang yang bernama Syahrul Indra itula kejadiannya Dewa Brahmawijaya, patutla ia tiada mau diperbuat anak ole Maharaja Samsu Indra karena ia bersatru tatkala di keindraan.

Setela suda ia berpikir yang demikian itu maka ia pun segera sujud pada kaki Syahrul Indra seraya katanya, "Ya Tuanku, harusla maka Syah Alam bole sampai kemari karena tiada lain yang Patik harap melainkan Tuanku jua akan menjadi per-nauangan patik, dan lagi pada masa inilah kiranya yang bole berlaku itu maksud Syah Alam dan maksud Patik ini."

Maka sahut Syahrul Indra, "Sebenarnya seperti kata handaiku itu." Muda-mudahan ada tolong Tuhan Seru Sekalian Alam ini. Adapun tetapi ada pula yang menambahkan duka cita hati hamba ini sebabnya Tuan Putri Kumkumah Johari ini hilang tiada karuan perginya dan siapaka yang membawa dia dan di mana adanya yang hamba bole cari bertanyakan halnya itu karena
121 seorang pun // tiada yang mengetahui akan perginya itu."

Setela Raja Balidanta Indra mendengarkan kata Syahrul Indra itu, maka ia pun segera berdatang semba demikian sembahnya, "Ya Tuanku, jikalau Syah Alam hendak mencari habar itu, baik kita pergi kepada orang bertapa atau cari Brahmana pada segenap gunung atau bukit karena orang yang bertapa itu barang katanya tiada berdusta." Setela Syahrul Indra mendengar Raja Balidanta

Indra itu, maka ia pun pikir dalam hatinya, sebenarnya seperti kata Raja Balidanta Indra itu, seraya katanya, "Hai Handaiku, di manaka ada orang yang bertapa atau ajar-ajar itu?"

Maka semba Raja Balidanta Indra, "Ya Tuanku, adapun Patik mendengar habar kepada segala dewa-dewa dan indra-indra yang membicarakan, jikalau hal masanya ini tiada ada lagi yang melambatkan daripada Brahmana Rasa yang bertapa kepada Gunung Waragakila, adapun gunung itu adanya di Pusarabumi Tuanku, maka Baginda itu terlalu amat saktinya dan barang yang yang/ aib-aib dapat diketahuinya."

Setela Syahrul Indra mendengar kata Raja Balidanta Indra itu, maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya, seraya katanya, "Hai Handaiku, di manaka ada tempatnya Pusarabumi itu supaya hamba pergi mendapatkan Baginda itu." Maka semba Raja Balidanta Indra, "Ya Tuanku, adapun jalannya itu jangankan seantara manusia dapat mengetahui, sedang dewa mambang tiada yang tahu jalannya itu, entah jahu enta dekat sekedar Patik dengar, jikalau ada yang pergi kepadanya menghadap pada matahari hidup serta mengejamkan matanya, kemudian cipta namanya baginda itu; dan jikalau berlaku barang kehendaknya itu tiadalah bole sampai pada tempat itu." Demikianla habarnya Tuanku, dan lagi kepada bicara Patik ini baikla juga siangka pada tempat patik di gunung Gandaliwarna barang sehari atau dua hari kemudian baharu Syah Alam pergi ke sana supaya Patik iringkan Tuanku.

- 122 Maka sahut // /maka sahut/ Syahrul Indra, "Sabar dahulu handaiku, mengajak hamba bermain-main itu jikalau suda berke-tentuan pekerjaan hamba ini." Maka sahut Raja Balidanta Indra, "Jikalau demikian baikla Tuanku." Adapun Patik ini hendak turut jua Syah Alam dan tiadalah Patik hendak bercerai lagi kepada Tuanku barang kemana-mana sekalipun mati hidup itu pun bersama-sama jua. Maka kata Syahrul Indra, "Hai Handaiku, sepenuhnya kasi handaiku kepada hamba ini." Dan jikalau demikian baikla kita segera berangkat supaya sangat pekerjaan kita ini. Maka semba Raja Balidanta Indra, "Silakanla Tuanku, Patik iringkan." Maka Syahrul Indra itu pun segera naik pada

kudanya yang bernama Sapabayu. Maka kudanya itu pun terbangla ke udara mengadap matahari hidup. Adapun lakunya terbang kuda itu adala seperti kilat yang maha tangkas.

Maka pada ketika itu, Syahrul Indra itu pun mencipta namanya Brahmana itu serta mengejamkan matanya, maka ia pun segera mengeluarkan kesaktiannya serta mengiring-ngiringkan bulunya maka dengan seketika itu jua turunla angin ribut kabut dan pohon kayu itu pun habisla rubu daripada sangatla kerasnya angin itu.

Maka pada ketika itu, Raja Balindanta Indra itu pun segera melompat ke udara serta mencipta nama Brahmana seraya mengejamkan matanya. Maka pada ketika itu Raja Balidanta Indra itu pun diterbangkan anginla menurut jalannya Syahrul Indra. Adapun lakunya Raja Balindanta Indra itu adalah seperti daun yang kering ditiup ole angin. Maka tiada berapa lamanya ia terbang itu lalu sampai kepada gunung Waragakila itu. Seketika itu maka Sapabayu itu pun berhenti dan angin itu pun berhenti pula. Maka Raja Balindanta Indra iu pun berdirila ia di belakang Syahrul Indra. Setela Syahrul Indra merasakan kudanya berhenti, maka ia pun segeralah membuka matanya maka dilihatnya akan dirinya itu suda ada kepada Gunung Waragakila kemudian ia menole ke belakang maka dilihat ada Raja Balidanta Indara berdiri sebagaimana tatkala ia di gunung Paksi Mangantara demikian jua adanya.

123 Setela Syahrul Indra melihat hal yang demikian itu, maka ia pun // terlalu amat heran akan kesaktiannya Brahmana itu dan terlalu amat heran akan kesaktiannya Raja Balindanta Indra itu yang ia dapat menurut karena tiada seperti apa-apa kendarannya. Seketika itu maka Syahrul Indra dan Raja Balidanta Indra itu pun berjalan melihatkan perbuatannya gunung itu seperti mencari tempatnya Brahmana Rasa Dewa itu.

Sebermula maka tersebut perkataannya Brahmana Rasa Dewa. Adapun pada masa itu ia tahula Syahrul Indra dan Raja Balidanta Indra datang mendapatkan dia. Maka Brahmana Rasa Dewa itu pun segeralah mencipta seperti bole daripada permata

lengkapla dengan perhiasannya sekali. Maka beberapa Raja-raja Dewa mambang yang duduk di bale itu seperti mengadap kepada Brahmana itu. Adapun pada ketika itu, Baginda menitahkan dua orang anak raja-raja dewa, demikian titahnya, "Hai anakku, segeralah sambut Syahrul Indra anaknya Sultan Tahir Alam Mengerna Indra serta Raja Balindanta Indra sekali pun keras tetapi lebi daripada Raja-raja manusia kasarannya itu."

Setela anak raja keduanya mendengar titah Baginda itu, maka ia pun segera pun segera menyembah lalu berjalan pergi mendapatkan Syahrul Indra. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka kedua anak raja itu pun bertemula kepada Syahrul Indra lalu ia memberi hormat dari jauh. Setela Syahrul Indra melihat yang anak raja kedua datang mendapatkan dia, maka ia pun segeralah turun dari atas kudanya lalu berjabat tangan kepada anak raja itu dan Raja Balidanta Indra itu pun memberi hormat kepada anak raja itu.

Maka titah anak raja yang kedua itu, demikian titahnya, "Silakanlah Tuanku berjalan, karena Patik datang ini dititahkan oleh Baginda akan menjemput Tuanku" Maka titah Syahrul Indra, "Di manaka ada Syah Alam itu?" Maka Syahrul Indra itu pun segera berjalan serta diiringkan oleh Raja Balindanta Indra bersama-sama dengan anak raja kedua itu. Seketika lagi ia berjalan maka sampaila pada istana Baginda.

124 Adapun pada ketika itu, Brahmana Rasa Dewa // adalah pada seperti singgasana daripada Raja Waradiya serta dihadap oleh segala raja-raja. Seketika itu maka Syahrul Indra itu pun datang lalu sujud serta menyembah pada Baginda dan Raja Balidanta Indra pun turut pigimana kelakuannya Syahrul Indra itu. Setela suda, lalu berjabat tangan kepada sekalian yang mengadap itu. Maka pada ketika itu, Brahmana Rasa Dewa itu pun mengajak Syahrul Indra duduk bersama-sama, maka sembah Syahrul Indra seraya katanya, "Biarla Patik di sini jua Patik duduk Tuanku."

Maka sahut Baginda, "Tiada bole cucuku duduk pada tempat yang lain karena cucuku anak raja besar melainkan di sini pada tempat Nenenda yang patut tempat cucuku itu." Maka Syahrul

Indra pun menyembah lalu duduk bersama-sama. Seketika itu maka Brahmana Rasa Dewa pun bertanya kepada Syahrul Indra, demikian katanya, "Hai cucuku, apaka maksud cucuku datang?" Maka sahut Syahrul Indra, "Patik datang ini melainkan Syah Alam jua yang amat mengetahui akan hal Patik ini."

Setela Baginda mendengar semba Syahrul Indra itu, maka ia pun terlalu amat belas hatinya, seraya katanya, "Hai cucuku, adapun yang melarikan istri cucuku itu Raja Dewa Lila anaknya Maharaja Arjalsah Dewa di negeri Puspa Gandum, tetapi tiada mengapa karena paduka ananda itu tiada suka kepadanya jangan se antara suka sedang melihat rupanya Raja Dewa Lila ia tiada mau. Adapun daripada itu jangan cucuku perbuat susah, nantila Nenenda menolong cucuku."

Setela Syahrul Indra mendengar kata Brahmana itu, maka ia pun terlalu amat sukacitanya serta menyembah lalu sujud, seraya katanya, "Ya Tuanku, melainkan yang Patik harapla itu hanya kasi Syah Alam Jua." Maka titah Brahmana, "Sudala, jangan cucuku bertanya yang demikian itu karena Nenenda di sini dengan Nenenda cucuku yang keindraan itu yang bernama Maharaja Dewa Perwasakti itu sama juga bersobat baik tatkala dahulu."

125 Setela suda maka Baginda itu pun menyurukan santap siri kepada Syahrul Indra pada puan corong mas. Maka Syahrul Indra pun menyembah lalu santap siri. Setela suda maka dikembalikan puannya itu. Adapun pada ketika itu // Brahmana Rasa Dewa itu pun segera memanggil naga kesaktian yang ada kepada puncak gunung. Maka dengan seketika jua naga itu pun datang ke hadapan Baginda itu.

Setela Syahrul Indra melihat naga itu pun terlalu amat heran maka sekonyong-konyong ada naga di hadapannya. Seketika itu Baginda bertitah kepada Syahrul Indra, "Ha cucuku, segerala bunuh naga itu?" Maka semba syahrul Indra, "Ampun Tuanku diperbanyak-banyak, beta pikir hal Patik membunuh naga ini karena terlalu amat besar sebagai lagi Patik tiada empunya senjata apa-apa."

Setela Baginda mendengar kata Syahrul Indra maka ia pun tersenyum, seraya katanya, "Hai cucuku, mengapa berkata demikian itu bukan ada cakra Gandawijaya pada cucuku itu, masakan tiada dapat membunuh naga itu?" Setela Syahrul Indra mendengar kata Brahmana Rasa Dewa itu maka ia pun terlalu amat heran akan kesaktiannya Baginda itu karena barang yang aib-aib dapat diketahuinya. Seketika itu maka Syahrul Indra itu pun segerala sujud serta katanya, "Patik memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli yang maha mulia daripada hilap patik ini."

Setela suda maka Syahrul Indra itu pun segerala bangun berdiri serta menggosok-gosok tangannya yang kanan. Maka dengan seketika itu jua turun angin ribut dan kilat sa(m)bung-menyambung di udara. Maka cakra gandawijaya itu pun keluarla pada tapak tangannya yang kanan adalah seperti api bernyalanya rupanya. Setela suda maka Syahrul Indra itu pun segera melontarkan cakra itu kepada naga itu. Maka dengan seketika itu jua naga itu pun menjadi cincin sojaratana pula dan Paksi Purnama menjadi manusia serta elok rupanya dan parasnya, lalu sujud menyembah pada kaki Brahmana Rasa Dewa itu.

Setela Syahrul Indra dan Raja Balindanta Indra melihat hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat heran tiada terkata-kata sebab melihat saktinya Baginda itu. Maka pada ketika itu Baginda bertitah kepada Paksi Purnama, "Hai cucuku, kenalka
126 Syah Alam ini." Maka sembah Paksi Purnama //, "Ampun Tuan-ku, tiada Patik kenal." Maka titah Baginda kepada Syahrul Indra, "Hai cucuku Syahrul Indra, kenal siapa ini?" Maka sembah Syahrul Indra, "Ampun Tuan-ku diperbanyak-banyak tiada Patik kenal."

Setela Baginda mendengar kata Syahrul Indra dan Paksi Purnama itu, maka ia pun tersenyum-senyum seraya katanya, "Dan inila Syahrul Arifin Perdana Indra tetapi sekarang ini suda disalinkan nama Syahrul Indra Lila Bangsawan." Setela Paksi Purnama mendengar tita Baginda itu, maka ia pun segera memeluk leher Syahrul Indra dan Syahrul Indra memeluk leher Paksi Purnama serta bertangis-tangisan keduanya dan masing-

masing menceritakan perihalnya itu. Maka sekalian yang mendengarkan halnya Syahrul Indra itu masing-masing belas hatinya tetapi yang terlebi sangat itu hanya Paksi Purnama jua.

Setela suda, maka keduanya itu pun segera datang semba serta sujud pada kaki Brahmana itu. Maka tiba-tiba Brahmana itu kepada Paksi Purnama demikian katanya, "Hai cucuku, adapun sekarang ini aku salin namamu karena cucuku suda menjadi manusia, maka aku namakan Bujangga Lila Rupa, adapun cucuku Syahrul Indra jikalau hendak pergi mencari paduka Adinda itu ambila cermin nenenda ini, adapun jikalau cucuku hendak melihat barang yang jahu-jahu itu lihatlah kepada cermin ini atau barang yang aib-aib itu." Maka Syahrul Indra itu pun segera menjemput cermin itu serta dengan sukacita hatinya lalu sujud serta menyembah serta katanya, "Sepenuhnyala kasih Syah Alam ini yang Patik junjung di atas batuk kepala Patik."

Setela suda, maka Baginda pun segera mengeluarkan dua biji permata daripada nilam pusparagam diberikannya kepada Raja Balindanta Indra dan kepada Bujangga Lila Rupa itu. Adapun yang kepada Raja Balidanta Indra itu permata nilam dan yang kepada Bujangga Lila Rupa itu permata pusparagam seraya itu Baginda, "Hai cucuku kedua, ambila permata ini karena tiada apa-apa tandanya" Setela suda, maka kata baginda, "Hai cucuku, ketahui akan permata ini." Maka sembah keduanya serta katanya, 127 "Ya Tuanku yang dipertuan // tiada Patik tahu apa gunanya." Maka Baginda pun tersenyum seraya katanya; "Jikalau cucuku hendak mengetahui segeralah lontarkan ke udara permata ini."

Maka Raja Balidanta Indra dan Bujangga Lila Rupa segerala melontarkan ke udara permata itu maka dengan seketika itu juga maka permata nilam itu pun menjadi seekor kuda dan permata puspa ragam itu pun menjadi seekor singa terbang. Maka keduanya binatang itu terlalu amat hebat rupanya.

Adapun garuda itu terlalu amat besar dan bulunya hitam seperti sayap kumbang rupanya dan matanya seperti api bernyala-nyala dan patuknya daripada manikam, dan kakinya daripada besi hursani dan kukunya daripada mali. Adapun singa itu bulunya

seperti puspa ragam jua dan matanya daripada kemala, maka terlalu amat buas lagunya. Maka pada ketika itu garuda dan singa itu pun turunlah dari udara lalu ke hadapan Brahmana itu, seraya menundukkan kepalanya. Seketika itu maka Baginda bertita kepada Raja Balidanta Indra, "Hai cucuku, inila kenaikan cucuku kuda, adapun namanya Gembira Cipta dan lagi cucuku Bujangga Lila Lupa itula singa kenaikan cucuku dan namanya Cipta Segara, maka keduanya itu terlalu amat sakti dan barang kemana-mana jua cucuku hendak pergi itu maka dapatla ia membawa cucuku itu, adapun Syahrul Indra jikalau hendak mencari Tuan Puteri itu segeralah lihat kepada cermin itu."

Setela Syahrul Indra mendengar kata Brahmana Indra itu maka ia pun terlalu amat sukacita hatinya seraya menyembah. Seketika itu maka Bujangga Lila Rupa itu pun segera memberikan cincin sojاراتama kepada Syahrul Indra seraya katanya, "Hai Adinda, inila kiriman Ayahnda hamba daripada Rimba Pandan kepada Adinda serta dikatakannya segala kesaktiannya cincin itu."

Maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat sukacita hatinya seraya menyambut cincin itu. Adapun pada ketika itu Brahmana Rasa Dewa bertitah kepada Syahrul Indra, demikian titahnya, 128 "Hai cucu ku, baikla segera cucuku itu pun // pergi mendapatkan istri cucuku itu karena terlalu sangat dukacita hatinya dan terlalu amat terkenangkan pada cucuku itu, tetapi janganla cucuku ulang hati kepada istri cucuku itu sekalipun ia ada kepada Raja Dewa Lila, tetapi tiada mengapa dan tiada yang pekerjaannya itu sebab Raja Dewa Lila tiada boleh hampir kepadanya, dan jikalau cucuku kurang percaya coba lihat kepada cermin itu." Maka Syahrul Indra itu pun segera menyembah lalu mengambil cermin itu maka dilihatnya di dalam cermin itu. Maka pada penglihatannya itu ada sebua negeri terlalu amat besar dan rakyat terlalu amat banyak berbaris-baris di luar kota dan di dalam kota. Maka di dalam negeri itu ada sebua istana maka pada istana itu dilihat adalah istrinya lagi duduk seorang-orang dirinya serta dengan tangisnya.

Setela Syahrul Indra melihat hal istrinya itu, maka ia pun terlalu amat hancur rasa hatinya itu serta ia berlinang-linang air

matanya itu. Setela suda, maka Syahrul Indra itu pun segera sujud serta menyembba kepada kaki Brahmana Rasa Dewa, seraya katanya, "Ya Tuanku yang dipertuan, adapun kasi Syah Alam itu tela terjunjungla di atas batuk kepala patik ini, dan lagi jikalau dengan izin Syah Alam sekarang ini jua patik bermohon pergi ke negri Puspa Gandum."

Maka sahut Brahmana, "Sebenarnya seperti kata cucuku itu, karena sebelumnya ada serta hal Adinda itu baik cucuku pergi mengambil dia itu." Setela suda, maka Syahrul Indra dan Bujangga Lila Rupa serta Raja Balidanta Indra itu pun segera sujud serta menyembba pada kaki Brahmana Rasa Dewa dan berjabat tangan kepada sekalian raja-raja yang ada mengadap itu. Setela suda, maka masing-masing itu pun segera naik pada kendaraannya lalu tentang ke udara serta menuju negeri Puspa Gandum itu. Maka tiada tersebut perkataannya yang terbang itu.

Alikisah maka tersebut perkataannya Tuan Putri Kumkumah Johari yang ada di dalam istana Brahmana Raja Dewa Lila itu. Maka tiada lain kerjanya hanya menangis jua pada hari-hari seperti menyebut-nyebut suaminya seraya katanya, "Adu kakanda
129 Syahrul Indra, manata // makanya tiada segera datang mengambil Adinda ini, jikalau demikian ini niscaya matila adinda di dalam percintaan ini." Maka tiada tersebut perkataannya Tuan Putri Kumkumah Johari menangis itu.

Sebermula maka tersebut perkataannya Syahrul Indra yang terbang di udara itu serta diiringkan oleh Bujangga Lila Rupa dan Raja Balidanta Indra. Maka tiada berapa lamanya ia pun terbang itu, maka sampaila kepada Padang Jantra Puspa lalu turun ketiganya. Adapun segera bertitah kepada Bujangga Lila dan Raja Balidanta Indra, demikian titahnya, "Hai Kakanda dan Handaiku, adapun bicara hamba ini sekalian kendaraan kita ini baikla kita tinggalkan di sini dahulu kemudian kita masuk ke dalam negeri ini."

Maka sahut Bujangga Lila, "Sebenarnya seperti kata Adinda itu." Setela suda maka masing-masing itu pun segera berjalan menuju kota negeri Puspa Gandum. Seketika itu maka sampaila di

luar kota. Adapun pada ketika itu sekalian menteri dan hulubalang itu pun masing-masing ada berkawal pada istananya Raja Dewa Lila. Setela Syahrul Indra melihat hal yang demikian itu, maka ia pun bertitah kepada Bujangga Lila dan Raja Balidanta Indra, "Hai Kakanda dan Handaiku, pigimana bicara kita sekarang ini?" Maka sembah Raja Balidanta Indra, "Ya Tuanku, manala jua tita Tuanku Patik kedua ini menurut jua."

Setela Syahrul Indra mendengar sembah Raja Balidanta Indra maka ia pun berkata, "Jikalau demikian baikla Kakanda dan Handaiku berhenti di sini dahulu biarla hamba sendiri masuk ke dalam istana itu."

Setela suda, maka Syahrul Indra itu pun segera mengambil mestikannya yang diberikan oleh Raja Ikan lalu dimasukkannya ke dalam mulutnya maka tiadalah orang tiada mendapat melihat dia. Setela suda, maka Syahrul Indra itu pun segera berjalan kepada tempat orang berkawal lalu datang kepada pintu istana Raja Dewa Lila. Maka dilihatnya pintu itu tertutup, maka Syahrul Indra itu pun segera membaca safaat hikmat lampuran namanya lalu ditiupkan pada pintu itu. Maka sekalian kunci itu pun terbuka.

130 Setela suda, maka // Syahrul Indra itu pun segera masuk ke dalam istana. Adapun pada tatkala itu Tuan Putri Kumkumalah Johari sedang lagi menangis serta menyebut-nyebut Syahrul Indra. Adapun pada ketika itu Syahrul Indra melihatkan kelakuannya Tuan Putri itu maka ia pun terlalu amat belas hatinya serta kasih akan istrinya itu lalu ia mengeluarkan mestikanya dari mulutnya itu, maka kelihatanla rupanya. Setela Tuan Putri melihat suaminya ada berdiri di hadapannya maka ia pun segera memeluk kaki suaminya seraya katanya, "Adu Kakanda, sampai sungguh Kakanda makanya baharula datang ini karena lama suda yang bernanti-nanti ini dan jikalau Kakanda tiada segera datang tentu sekali Adinda membunu diri jua dan tiadala sekali-kali Adinda tiada hendak bersuami yang lain lagi."

Maka Syahrul Indra itu pun terlalu amat belas hatinya seraya katanya, "Hai Adinda, janganla bertitah yang demikian itu karena kakanda sedang jua mencari Adinda beberapa gunung yang tinggi-tinggi dan hutan yang sama-sama itu tiada jua bertemu,

adapun itu jikalau tiada dengan tolong Brahmana Rasa Dewa tiada Kakanda dapat tahu yang Tuan ada di sini." Maka kata Tuan Putri, "Sudah Kakanda jangan berbanyak-banyak bicara lagi baikla bawa Adinda." Seraya tersenyum-senyum itu kalau-kalau Raja Dewa Lila itu datang niscaya menjadi lamanya lagi.

Maka sahut Syahrul Indra, seraya tersenyum-senyum, "Biarla juga ia datang karena Kakanda hendak membalas budinya yang suda membawa Tuan kemari ini bukan jau-jau juga daripada padang Anta Perwata, sampai di sini diusahakannya pigimana jikalau Kakanda tiada ingat orang punya baik itu." Maka sahut Tuan Putri, "Sebenarnya seperti kata Kakanda itu, tetapi bawajua dahulu Adinda." Maka sahut Syahrul Indra itu pun terlalu amat belas hatinya melihatkan kelakuannya istrinya itu lalu didukungnya Tuan Putri itu serta dibawanya keluar berjalan.

Adapun tatkala Syahrul Indra membawa Tuan Putri itu seorang pun tiada yang melihat dia. Maka seketika itu pun maka sampaila di luar kota lalu bertemu Bujangga Lila dan Raja
131 Balidanta Indra. Seketika itu maka katanya // Bujangga Lila, "Hai Adinda, baikla Adinda segera bawa Tuan Putri kepada Padang Jantra Puspa, adapun Raja Lila itu kakandalah yang empunya tahu." Maka Raja Balidanta itu pun segera berdatang semba, demikian sembahnya, "Sebenarnya Tuanku seperti kata Bujangga Lila dan jangan Tuanku perbuat sudah akan satru Tuanku itu sekalipun Maharaja Arjalsah sedia datang biarla patik akan lawannya, dan jikalau Tuanku suda beri jua berperang tiada dapat gunanya menjadi hamba ke bawa duli Tuanku dan lagi pigimana halnya paduka Adinda itu."

Setelah Syahrul Indra mendengar sembah Raja Balidanta Indra maka ia pun berpikir dalam hatinya, sebenarnya seperti kata Raja Balidanta Indra itu, seraya katanya, "Hai Handaiku Raja Balidanta Indra dan Kakanda Bujangga Lila, jikalau demikian baikla, tetapi jangan sekali-kali alpa barang pekerjaan handaiku karena Maharaja Arjalsah Dewa raja besar dan rakyatnya terlalu banyak."

Maka sahut Raja Balidanta, "Sebenarnya seperti titah Syah Alam itu, tetapi patik ini coba-coba melawan dia sebole-bolenya."

Setela suda maka Syahrul Indra itu pun segera berjalan kepada Padang Jantra Puspa serta membawa Tuan Putri itu. Adapun pada ketika itu Bujangga Lila Rupa itu pun segera berkata kepada Raja Balidanta Indra, "Hai Handaiku, pigimana akan bicara kita sekarang ini?" Maka sahut Raja Balidanta, "Manala yang baik kepada tuan hamba ini karena kepada bicara hamba ini tiada dengan sabar lagi hanya hendak masuk mengamuk ke dalam kota Raja Arjalsah itu siapa kan tahu kalau-kalau Raja Dewa Lila itu pergi mencari Tuan Putri itu kemudian maka bertemu kepada tuan kita ini tiada bole tiada niscaya ia menjadi perbuatan olehnya." Jikalau demikian, sia-sia kita bercakap-cakap melawan satru itu kemudian maka ia jua suda beri berperang itu dan tiadalah berguna cakap kita itu kepadanya.

132 Setela Raja Balidanta Indra mendengar kata Bujangga Lila itu maka ia pun pikir dalam hatinya, Sebenarnya seperti // kata Bujangga Lila itu. Maka ia pun pikir dalam hatinya, sebenarnya seperti kata Bujangga Lila itu, seraya katanya, "Sebenarnya seperti kata Tuan hamba itu dan pigimana bicara Tuan hamba itu yang patut supaya kita kerjakan?" Maka sahut Bujangga Lila Rupa, "Adapun kepada bicara hamba ini baikla kita bernanti barang seketika dahulu dan lagi baikla kita menguba rupa supaya dilihat ole orang." Maka sahut Raja Balidanta, "Baikla mana bicara Tuan, hamba ini menurut jua."

Setela suda, maka Bujangga Lila Rupa itu pun segera menjadikan dirinya burung helang lalu terbang kepada pohon nagasari. Setela Raja Balidanta melihat Bujangga Lila Rupa suda menjadi burung helang itu, maka ia pun segera menjadikan dirinya kera kecil dan rupanya itu pun terlalu amat ma'sum. Setela suda, ia pun segera pergi kepada orang berkawal di luar kota itu lalu naik pada pohon biraksa serta berdiam dirinya. Demikianla diceritakan ole orang yang empunya itu dahulu.

Alkisah maka tersebut perkataannya Raja Dewa Lila, seketika itu maka ia pun pergilah kepada istananya hendak mendapatkan Tuan Putri Kumkumalah Johari itu. Setela suda, ia pun sampaila maka dilihatnya pintu istana itu pun suda terbuka. Maka ia pun terkejutla masuk ke dalam istana itu maka dilihatnya hal yang

demikian itu maka ia pun terlalu amat heran dan terlalu amat mara kepada orang yang berkawal itu, seraya katanya, "Hai kamu sekalian, apaka yang engkau kawal itu, makanya Tuan Putri itu hilang tiada engkau tahu?" Setela didengar ole orang berkawal itu akan kata Raja Dewa Lila itu maka ia pun sekaliannya terlalu amat heran serta berdatang semba, demikian sembahnya, "Ampun Tuanku dipertuan banyak-banyak, adapun patik sekalian ini tiada
133 sekali-kali melihat ada orang masuk ke dalam is tana // Syah Alam."

Setela Raja Dewa Lila mendengar kata sekalipun mereka itu, maka ia pun terlalu amat mara lalu menitahkannya sekalian orang yang berkawal itu. Setela suda, maka Raja Dewa Lila itu pun segera terbang di udara seraya melihat ke barat dan ke timur ke lahut dan ke darat. Maka pada ketika itu ia memandang kepada Padang Jantra Puspa. Maka terlihat pada Tuan Putri itu serta Syahrul Indra lagi bermain. Setela dilihat hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu mara lalu ia menjadikan dirinya gurda.

Setela suda, maka ia pun terbang hendak menyambar Tuan Putri itu pun. Setela Bujangga Lila Rupa melihat yang Raja Dewa Lila hendak menyambar Tuan Putri itu maka ia pun terlalu amat mara maka dijadikan dirinya gurda pula terlebi besar daripada kejadiannya Raja Dewa Lila lalu terbang mendapatkan Raja Dewa Lila itu. Setela sampai lalu disambarnya. Maka pada ketika itu berperangla kedua gurda itu sambar-menyambar dan usir-mengusir terlalu ramai seorang pun tiada yang berlahan. Adapun pada ketika itu matahari pun tiada kelihatan sebab terlindung ole sayap gurda kedua itu dan bahananya itu pun seperti ribut kalam kabut tatkala itu sekalian orang yang berkawal di luar kota dan di dalam kota itu pun gemparlah mengatakan Tuan Putri hilang di istananya itu. Maka sekalian orang itu pun mencari ke sana kemari tiada jua bertemu. Seketika itu maka Raja Balidanta yang ada kepada pohon biraksa segera menggerakkan pohon kayu itu.

Setelah dilihat ole orang koyak-koyakan akan pohon itu bergerak- gerak daunnya tetapi tiada dilihat kepada kera itu, maka sekaliannya berkata kepada temannya, "Hai teman-teman sekalian, apaka yang menggerak-gerakkan daun biraksa itu?"

Maka sahut seorang lagi, "Kalau-kalau Tuan Putri itu bersembunyi karena ia hendak lari sebab ia tiada suka bersuami kepada pikiranku pun demikian juga jikalau demikian cobala naik periksa." Seketika itu maka naikla seorang periksa pergi melihat. Setelah sampai di atas, maka dilihatnya ada seekor kera kecil dan
 134 terlalu amat ma'sum rupanya // maka orang yang naik itu pun terlalu amat mara seraya katanya, "Hai kera, sunggula engkau ini binatang yang tiada berbudi, masakan patut orang lagi bersusa mencari Tuan Putri kemudian sunggu pula mengalu biru menggoyangkan pohon ini seraya dihampirkannya kera itu hendak ditangkapnya."

Setela Raja Balidanta Indra melihat orang yang hendak menangkap dia, maka ia pun segera mendorongkan orang itu lalu gugur ke bumi lantasi mati. Setela dilihat ole sekalian mereka itu yang temannya ditolongkan ole kera, maka ia pun terlalu amat mara lalu melontarkan dengan batu ada yang melontarkan dengan kayu. Setela Raja Balidanta melihat orang banyak melontar kepadanya, maka ia pun terlalu amat mara lalu dibesarkan dirinya seperti gunung jua besarnya, maka pohon kayu dipegangnya lalu dipalunya kepada sekalian orang itu. Maka banyakla yang mati dan yang pata-pata. Setela dilihat ole sekalian orang yang berkawal di atas kota, maka sekaliannya itupun datang mengepung Raja Balidanta Indra masing-masing dengan senjatanya. Maka Raja Balidanta Indra itu pun terlalu amat mara serta menyerobongkan dirinya ke dalam rakyat yang banyak-banyak itu dan memalukan pohon kayu itu ke kanan dan ke kiri dan ke hadapan dan ke belakang.

Adapun sekalian rakyat itu pun masing-masing menombak ada yang menikam, ada yang memana, ada yang menataknkan pedang, ada yang memukul dengan tombak. Maka berbagai-bagaila senjata yang tertancap kepada tubuhnya Raja Balidanta Indra tetapi seperti pun tiada yang di/pe/rasakannya sedang bulunya selembat pun tiada gugur sebagai jua ia mengamuk juga. Maka pada ketika itu banyakla rakyatnya Maharaja Arjalsah Dewa yang mati karena maranya Raja Balidanta Indra itu tiada terkira-kira lagi barang di mana ditempuhnya. Maka bangkai pun

bertimbun-timbun dan dara itu pun mengalir seperti air yang pasang jua rupanya.

135 Setela dilihat ole menteri, hulubalang dan rakyatnya itu banyak yang mati dan luka dan binasa maka ia pun terlalu amat mara lalu mengunus senjatanya masing-masing datang menyeru- bungi Raja Balidanta Indra. Maka pada ketika // itu menjadi perang besar. Setela Raja Balidanta Indra melihat hal yang demikian itu maka ia pun terlalu amat mara lalu berlompat kepada kota itu seraya bertempik. Maka keluarlah api berhamburan dari mulutnya dan suaranya seperti halilintar membela bumi jua. Maka pada ketika itu pun banyaklah orang yang pingsan mendengar suaranya Raja Balidanta Indra itu karena ia pun terlalu amat maranya. Maka segala kotanya Raja Arjalsah Dewa itu habisla negerinya dan dirubuhkannya dan segala batu-batu diperbuat pelontar kepada segala mereka itu dan sekaliannya itu pun tiada tertahan lagi, lalu masing-masing menyembunyikan dirinya.

Adapun lakunya Raja Balidanta Indra melontar-lontarannya adala seperti hujan yang lebat jua datangnya itu pun sekalipun siwajana mata memandang jaunya orang yang lari itu dapatla juga jatu pelontar itu. Maka tiada berapa lamanya yang Raja Balidanta Indra itu membongkar kota itu, habisla suda, segala batunya dibuat pelontar itu. Setela suda, maka ia pun segera melompat kepada istananya Raja Dewa Lila lalu merobohkannya istana itu.

Adapun tatkala itu segala menteri, hulubalang, dan rakyat sekalian itu berlarian cerai berai tiada berketahuan lagi perginya masing-masing menyembuyikan dirinya pada sangat takutnya Raja Balidanta Indra, dan ada setengahnya pergi mengadap Maharaja Arjalsah Dewa. Adapun pada ketika itu Baginda sedang lagi di hadap di pengedapan seketika itu maka datangla seorang lalu sujud serta menyembema. Setela itu, Baginda melihat menteri datang itu maka ia pun segera bertanya, demikian katanya, "Hai Menteri, apaka barang yang engkau bawa ini maka lakumu itu seperti orang lari?"

Maka sembah menteri, "Ampun Tuanku dipertuan, adapun Patik datang ini persembahkan pada Tuanku sebab kota Syah Alam itu tela habis dibinasakan ole seekor kera. Adapun kera itu terlalu amat sekali kuasa dan lagi banyakla ia membunu rakyat
 136 Tuanku adala kita-kira // tiga ratus orang yang mati dan lain-lainnya itu ada yang luka-luka dan ada yang pata-pata sebab kena batu pelontarannya kera itu."

Setela Baginda mendengar sembah menteri itu, maka ia pun terkejut seraya katanya, "Hai Menteri, apaka mulanya maka kera itu datang membinasakan kotaku itu?" Maka semba menteri serta menceritakan perihal tatkala Tuan Putri hilang dari istananya Raja Dewa Lila itu peri tatkala ia bertemu pada kera itu sampai jadi perang. Maka setela Baginda mendengar sembahnya yang demikian itu, maka ia pun terlalu amat dukacita hatinya Baginda, seraya katanya, "Hai Menteri, apaka aku kata yang tela suda itu bukan menjadi bicaranya yang ya pata-pata itu pun tuanmu Raja Dewa Lila itu manata ia sekarang ini ia datang?" Menteri itu. "Ampung Tuanku, Patik tiada tahu ke mana perginya paduka ananda itu adapun kepada bicara patik kalau-kalau ia pergi mencari Tuan Putri itu." Setela suda maka Baginda itu pun bertitah kepada Mangkubumi maka titahnya, "Hai Mangkubumi, segeralah himpulkan segala menteri, hulubalang, dan rakyat serta sekalian akan berengkap-lengkap alat senjata karena sendiri hendak perbuatkan kera itu dan beberapa gaga beraninya ia berbuat yang demikian itu dan dari mana datangnya itu?"

Setela suda, Baginda bertitah yang demikian itu maka Mangkubumi itu pun segera lalu pergi menghimpunkan segala rakyat, adapun Baginda itu pun segera berangkat masuk ke dalam istananya serta diiringkan ole ananda Raja Kasan Dewa itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Raja Dewa Lila yang berperang kepada Bujangga Lila, rupanya seorang pun tiada yang berlahan karena sama beraninya dan sama gagahnya dan perkasanya dan saktinya, tetapi lebi juga Bujangga Lila Rupa itu
 137 saktinya itu. Seketika lagi maka // Raja Dewa Lila itu pun menjadikan dirinya waliman. Maka Bujangga Lila Rupa Raya

tiada panjangla lagi kalam melainkan sebagaimana adanya yang tersebut di dalamnya.

Ini cerita cumala sampai di sini saja sebab putus kalimatnya, dan lagi saya kasi bertapa sama sekalian yang suka membaca barang siapa-siapa juga, dan ada yang kurang, saya harapla tolong kearsipkan saja, dan lagi jikalau ada yang sala, saya harap banyak-banyak tolong dibetulkan karena saya banyak khilaf, dan kedua saya ada kurang betul karena saya belajar lain-lain tiada melainkan maaf banyak-banyak jua adanya. Yang tersebut 1896 Batavia pada 20 Januari saya yang empunya ini cerita tiada saya Hasannudin dikenang kasiwaranya.

DAFTAR KATA SUKAR

aip	:	cela, cacat
arif	:	cerdik, pandai, bijaksana
bangat	:	lekas-lekas, segera
bacang	:	embacang : sebangsa buah mangga yang sangat harum baunya
bahana	:	bunyi (suara) nyaring
bangsi	:	suling dari bambu
bebal	:	tidak tajam pikirannya, bodoh
beradu	:	berlaga, tidur
biak-biak	:	bertambah-tambah

Bismi la-Lahi r-rahmani r-rahim wa bihi nasta'inu bi l-Lahi	:	dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan lagi Maha Pengasih
cakra	:	besi bundar tajam (untuk senjata)
ceracap	:	alat musik yang terdiri dari dua besi yang diadukan
culan	:	pacar cina
dandi	:	alat musik yang dipetik, kecapi
durjana	:	jahat, kejahatan, penjahat
gusar	:	marah
haram	:	terlarang, tidak halal
ibuk	:	sibuk, banyak pekerjaan
juling	:	miring

jorong	:	tempat sirih yang bulat panjang bangunnya
kendil	:	periuk
kupak	:	patah, rusak
kutuk	:	perkataan yang menimbulkan bencana, laknat
lingsir	:	condong
marak	:	seri, cahaya
mengelu-elukan	:	menyambut kedatangan tamu
mestika	:	batu permata yang berharga
mustajab	:	manjur, mujarab
muslihat	:	daya upaya
maksum	:	terbagi, terpisah, tercerai
mali	:	sebangsa tumbuhan kecil
nafiri	:	terompot
puan	:	tempat sirih dari emas atau perak (biasanya dipakai oleh permaisuri atau pengantin perempuan)
seyojana	:	sejauh mata memandang
serdam	:	suling dari bambu
sahadat	:	syahadat
sangku	:	wadah dari logam tanpa kaki pot dari tembaga
sembah takzim	:	pernyataan hormat dan khidmat
selit	:	terselip, tersisip
suasa	:	logam campuran emas dengan tembaga
tanglung	:	lentera kertas
tagar	:	bunyi guruh berdegar-degar
takbir	:	seruan "Allahu akbar" untuk memuliakan Allah
tampuk	:	ujung tangkai yang melekat pada buah
umbul	:	sebangsa bendera panjang
umbai	:	rumbai
waliman	:	gajah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

89
S